

Milik Depdik
Tidak diperdag

KABA SI UNTUANG SUDAH SUTAN PANGADUAN

Direktorat
Kebudayaan



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KABA SI UNTUANG SUDAH

44

K

KABA SI UNTUANG SUDAH

Oleh
SUTAN PANGADUAN
Dibantu oleh
SUTAN MANTARI
dan
AHMAD CHATIB

Alih Bahasa
EDWAR DJAMARIS



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1988

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	7
PENDAHULUAN	9
TERJEMAHAN	13
(1) Mangkatnya Rajo Tuo	
(2) Puti Ameh Manah dengan Puti Kasumbo Dikuburkan Hidup-hidup	23
(3) Si Untuang Sudah Menghunyi Lurah Waktu Berumur Empat Tahun	31
(4) Si Untuang Sudah Bertemu dengan Puti Raniak Jintan ..	48
(5) Si Untuang Sudah Dianiaya oleh Gurunya	68
(6) Perkawinan si Untuang Sudah dan Dinobatkan Menjadi Raja	96
(7) Pembalasan	105
KABA SI UNTUANG SUDAH	129
(1) Mangkatnyo Rajo Tuo	131
(2) Puti Ameh Manah dengan Puti Kasumbo Dikubuakan Hiduik-hiduik	141
(3) Si Untuang Sudah Mahunyi Lurah Dalam sadang Baumua Ampek Tahun	149
(4) Si Untuang Sudah Batamu jo Puti Raniak Jintan	166
(5) Si Untuang Sudah Dianiayo dek Gurunyo	186
(6) Perkawinan si Untuang Sudah dan Dinobatkan Manjadi Rajo	215
(7) Pambalasan	224

KATA PENGANTAR

Kaba si Untuang Sudah yang disajikan teks aslinya dalam bahasa Minangkabau dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia adalah kaba yang cukup populer di daerah Sumatera Barat. Kaba ini pernah beberapa kali diterbitkan oleh penerbit CV Tsamaratul Ichwan, Bukittinggi, terakhir terbit cetakan IX tahun 1961. **Kaba si Untuang Sudah** ini adalah hak milik penerbit CV Tsamaratul Ichwan itu, khususnya hak penerbitan buku kaba ini.

Teks bahasa Minangkabau kaba ini disunting sesuai dengan ejaan yang berlaku sekarang baik mengenai pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda-tanda baca. Di samping itu gaya penyusunan teks ini diubah. Satuan-satuan kalimat yang semula disusun berurutan ke samping dengan jarak dua ketikan, sekarang ini satuan kalimat itu disusun berderet ke bawah sehingga terasa lebih puitis dan mudah dibaca. Demikian pula terjemahannya.

Penerbitan buku ini dimaksudkan agar cerita daerah yang langka ini dikenal oleh masyarakat secara luas dan cerita ini sekaligus dapat kita lestarikan. Di samping teks asli dalam bahasa Minangkabau disajikan pula terjemahannya dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan orang yang bukan berbahasa ibu bahasa Minangkabau mengenal dan memahami isi ceritanya dengan baik.

Pada kesempatan yang baik ini kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ahli waris penerbit CV Tsamaratul Ichwan yang telah mengizinkan dengan segala senang hati buku kaba ini diterbitkan kembali oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah untuk kepentingan pelestarian dan

penyebaran sastra daerah ke seluruh Nusantara sehingga sastra daerah tidak hanya dikenal di lingkungan daerahnya saja tetapi dikenal juga oleh daerah lain.

Penyunting dan penerjemahan kaba ini dilakukan oleh Sdr. Edwar Djamaris. Untuk itu kami tidak lupa pula mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas usaha yang baik itu.

Mudah-mudahan terbitan buku kaba ini ada manfaatnya bagi masyarakat pencita sastra Nusantara.

Jakarta, 1987

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PENDAHULUAN

Kaba adalah salah satu jenis prosa dalam sastra Minangkabau. *Kaba* sama dengan *cerita pantun* dalam sastra Sunda yaitu suatu cerita yang ditulis dalam bahasa berirama. Dengan demikian *Kaba* termasuk jenis prosa liris atau prosa berirama. *Kaba* ini dapat pula disamakan dengan hikayat dalam sastra Indonesia lama (sastra Melayu) dari segi isinya. Isinya pada umumnya sama dengan cerita penglipur lara dalam sastra Indonesia lama yaitu suatu cerita yang berakhir dengan kebahagiaan (*happy end*).

Kaba banyak kita jumpai dalam sastra Minangkabau ini dan dapat dikatakan sebagai hasil sastra yang khas dan menonjol dalam sastra Minangkabau. *Kaba* yang terkenal di antaranya yaitu *Kaba Cindua Mato*, *Kaba nan Tongga Magek Jabang*, *Kaba Um-buik Mudo dengan Puti Galang Banyak*, *Kaba Malin Deman*, dan *Kaba si Untuang Sudah* ini.

Biasanya *kaba* itu disampaikan secara lisan, didendangkan atau dilagukan membacanya sesuai dengan susunan kalimat yang disusun dengan berirama itu. Kemudian *kaba* itu dituliskan dengan huruf Arab-Melayu dan atau Latin dan beberapa di antaranya sudah diterbitkan.

Penulis atau penyalin *kaba* yang terkenal ialah Sjamsuddin Sutan Radjo Endah dan Sutan Pangaduan. Sjamsuddin Sutan Radjo Endah telah menyalin sekitar tiga puluh buah *kaba*, sedang Sutan Pangaduan telah menyalin sekitar delapan *kaba*.

Kali ini kami sajikan terjemahan *Kaba si Untuang Sudah* yang disusun oleh Sutan Pangaduan, diterbitkan oleh Penerbit Tsamaratul Ikhwan, Bukittinggi. Tujuan penyajian terjemahan *kaba* ini ialah untuk diperkenalkan kepada orang yang bukan berbahasa

ibu bahasa Minangkabau di seluruh Indonesia. Dengan demikian cerita Minangkabau ini dapat dipahamai oleh orang Indonesia yang tidak berbahasa ibu bahasa Minangkabau. Terjemahannya tentu banyak manfaatnya disebarluaskan di seluruh Indonesia agar bisa dipahami oleh orang dari daerah lain di Indonesia. Di samping itu hasil terjemahan ini dapat pula digunakan sebagai bahan studi perbandingan sastra Nusantara. Para ahli sastra dapat dengan mudah mengetahui perbedaan dan persamaan cerita suatu daerah dengan daerah lainnya.

Terjemahan kaba itu disusun secara puitis sesuai dengan bahasa *kaba* itu. Teknik penyusunan kalimat juga sesuai dengan penyusunan suatu puisi. Satuan-satuan kalimat disusun berderet ke bawah. Ini merupakan suatu gaya penyusunan cerita prosa liris. Salah satu ciri puisi ialah tiap baris merupakan satu kalimat pendek dan padat dan berirama. Dalam prosa liris ini iramanya terasa dari susunan kalimat yang teratur, tiap kalimat terdiri atas 4 atau 5 kata. Dalam prosa liris tidak kita temui bagian kalimat yang panjang-panjang.

Kaba si Untuang Sudah ini cukup populer di Minangkabau. Kaba ini pernah terbit beberapa kali. Ceritanya menarik, banyak peristiwa-peristiwa yang mengerikan, dan memilukan hati membacanya, tetapi akhirnya kita menemukan peristiwa yang melegakan dan menggembirakan hati. Di samping itu banyak kita temukan nasehat yang berguna dalam hidup. Memang motif pendidikan menonjol dalam cerita lama.

Kaba si Untuang Sudah ini dapat kita golongkan dalam sastra lama Minangkabau. Sebagai salah satu ciri hasil sastra lama, isi ceritanya banyak mengandung hal-hal yang ajaib dan luar biasa, serta benda-benda keramat. Dalam kaba ini banyak kita jumpai hal demikian. Si Untung Sudah sejak kecil diasingkan ke dalam lurah di tengah hutan. Di dalam lurah itu ia dipelihara oleh binatang-binatang hutan. Ia memiliki benda magis yang dapat menyelamatkannya dari bahaya; ia mempunyai kendaraan ajaib yang dapat bergerak sendiri ke mana dikehendaki.

Tema cerita ini ialah keserakahan akan menimbulkan kehancuran yang mengerikan. Rajo Angek Garang, dalam cerita ini, karena

keserakahan dan kesombongannya ketika ia berkuasa berbuat sewenang-wenang terhadap Puti Ameh Manah (ibu si Untuang Sudah) dan Puti Kasumbo (kakak si Untuang Sudah). Kedua orang ini dipenjarakannya dengan berbagai siksaan, dikubur hingga pinggang, karena keinginannya hendak mengawini Puti Ameh Manah tidak terkabul. Tindakannya ini mendapat balasan dari si Untuang Sudah. Rajo Angek Garang dibunuhnya di hadapan rakyatnya.

Hal ini tentu memberi pendidikan kepada orang yang sedang berkuasa supaya tidak berlaku sewenang-wenang dan serakah kepada orang lain. Di samping itu motif pendidikan lain dalam cerita ini ialah jangan iri kepada orang yang lebih pandai daripada kita. Orang yang iri itu akan celaka. Hal ini dapat kita lihat pada kisah guru agama si Untuang Sudah yang iri melihat kepandaian si Untuang Sudah. Si Untuang Sudah difitnahnya sehingga ia diusir oleh orang tua angkatnya. Kemudian terbukti bahwa fitnahan gurunya itu bohong. Guru agama itu takut menerima pembalasan atas perbuatan itu. Ia lari ke hutan, dan di hutan itu ia menjadi kera. Demikianlah kutukan yang diterimanya atas perbuatannya menfitnah orang karena iri atas keberhasilan dan kepandaian orang lain.

Seperti telah dikemukakan di atas, cerita ini berakhir dengan kebahagiaan. Setelah Rajo Angek Garang dibunuh oleh si Untuang Sudah, si Untuang Sudah dinobatkan jadi raja. Ia disenangi oleh anak negeri. Negeri menjadi aman dan makmur, rakyatnya hidup bahagia karena raja yang memerintah adil dan bijaksana.



TERJEMAHAN

(1) **Mangkatnya Rajo Tuo**

Alai-alai terbang ke alai
Terbanglah pipit dua tiga
Kaba sudah lama terbengkalai
Kinilah kita ulang pula

Entah sepat entah ikan raya
Rama-rama di dalam kaca
Entah dapat entah tiada
Buku sudah lama tidak dibaca

Tatkala jala hendak dikembang
empang dikotori orang juga
Tatkala kaba akan dikarang
Karena kemiskinan ini juga

Siapalah orangnya
Yang termasyhur di dalam kampung
Yang terkenal sampai ke rantau
Yang terkilat dari jauh
Yang berbau seperti embacang¹
Yaitu di Taluak Kuala Dalam
Di ranah Payuang Sakaki
Di Andun berpucuk merah
Yang di kampung arah mudik
Ialah Engku Rajo Tuo

Dengan istrinya Puti Ameh Manah
Mempunyai anak hanya seorang
Anak bernama Puti Kasumbo

Adapun Engku Rajo Tuo
Orangnya baik pemerintahannya adil
Mulut manis amat peramah
Negeri aman rakyat makmur
Pendidikan maju pertanian subur
Tidak pernah mengalami kekurangan
Banyak saudagar datang berdagang

Dengan takdir Allah Subhanahu wa Taala
Ada pada suatu hari
Beliau jatuh sakit payah
Sakit bertambah parah juga
Maka berkata Puti Kasumbo,
"Aduhai Bapak kandung hamba
Sudah lama Bapak sakit
Tidak ada yang Bapak makan
Nasi sesendok tidak termakan
Air seteguk tidak terminum
Apa gerangan yang suka Bapak makan
Biar hamba pergi ke pasar
Supaya Bapak mau makan."

Manjawab Engku Rajo Tuo,
"Tidak ada sesuatu pun yang saya inginkan
Tapi bila Anak pergi ke pasar juga
Belikan jugalah sebuah mangga
Mungkin itu bisa saya makan."

Adapun Puti Kasumbo
Mendengar Ayah meminta mangga
Segera ia berganti pakaian
Selesai berganti pakaian

Turun segera ke halaman
Baru sampai di halaman
Terdengar bunyi-bunyian:
Berdering jengkrak jantan
Bercereceh tupai jenjang
Melenguh banteng terikat
Lalu berjalan Puti Kasumbo
Menuju arah ke hilir
Jalan panjang berliku-liku
Puding emas berbatang-batang
Yang jauh menjadi dekat
Akhirnya sampai ia di pasar

Dilihatnya kiri dan kanan
Baru tampak orang berdagang mangga
Hatinya berdebar-debar saja
Perasaannya renyah gelisah
Telinganya berdenging-denging
Setelah selesai membeli mangga
Segera kembali ia pulang
Berjalan bergegas-gegas
Memikirkan ayah bertambah sakit payah
Setelah lama dalam perjalanan
Tiba ia di halaman rumah
Terdengar orang sedang meratap
Ibunya dalam keadaan pingsan
Rupanya ayahnya sedang sakaratul maut
Maka menangis Puti Kasumbo,
"Bapak suruh saya ke pasar membeli mangga
Bapak makanlah dulu mangga ini
Supaya berangsur baik penyakit Bapak."

Tidak lama antaranya
Sadarlah Engku Rajo Tuo
Lalu berkata ia waktu itu,
"Anak kandung Puti Kasumbo

Sakit bapak bertambah parah
Tidak mungkin rasanya sembuh lagi
Sekarang beginilah yang baik
Bila saya berpulang ke rahmatullah
Pegang amanat hamba teguh-teguh
Ikatkan dalam ikat pinggang
Bila saya berpulang saat ini
Kuburkan di atas Gunung Ledang
Di daerah Gunung Linggo
Tandai dengan bendera merah
Beri berpayung sapu tangan
Supaya tampak oleh orang banyak.”

Adapun Engku Rajo Tuo
Amanat selesai roh melayang
Mangkatlah Engku Rajo Tuo
Ramailah ratapan di dalam rumah
Datanglah orang besar kecil
Datanglah orang kampung semuanya
Menyelawat Engku Rajo Tuo
Jenazah terbujur di tengah rumah

Kaba beralih kepada yang lain
Alihnya kepada cerita Rajo Angek Garang
Di ranah Taluak Kualo Dalam
Yang di kampung arah ke hilir
Berdua dengan Pandeka Sutan
Berkata Rajo Angek Garang,
”Adik kandung Pandeka Sutan
Hamba mendengar khabar baik
Yaitu di Taluak Kualo Dalam
Yang di kampung arah ke mudik
Bahwasanya Engku Rajo Tuo telah berpulang
Baiklah kita pergi menyelawat
Ke rumah Puti Kasumbo
Anak Engku Rajo Tuo.”

Berangkatlah Rajo Angek Garang
Bersama dengan Pandeka Sutan
Jauh sudah jalan ditempuh
Jalan jauh berliku-liku
Puding Emas bertimba jalan
Puding kecil beberapa batang

Meskipun jauh perjalanan
Jauh menjadi dekat jua
Sudah hampir ia tiba
Sampailah ia di sana
Di halaman rumah Puti Kasumbo
Lalu naik ke dalam rumah
Bersama dengan Pandeka Sutan
Tampaklah orang sedang duduk
Maka berkata Rajo Angek Garang,
"Adik kandung Puti Kasumbo
Serta Kakak Puti Ameh Manah
Sekarang beginilah Kakak
Mengenai Engku Rajo Tuo
Mayatnya tidak boleh dikuburkan
Sebabnya tidak boleh dikuburkan
Hutangnya banyak pada hamba
Sebanyak daun kayu berguguran
Sebanyak pasir di pulau
Tak mungkin akan terbayar
Sebagai ganti pembayarannya
Usah dikuburkan Rajo Tuo
Jika dikuburkan jua
Tanggung azab sekarang jua
Masuk penjara keduanya
Hai orang kampung yang banyak ini
Pulanglah kalian semuanya
Dengar perintah saya oleh Tuan-tuan
usah datang juga kemari
Siapa yang menguburkan mayat ini
Dihukum pancung sekarang ini juga."

Mendengar kata demikian
Takutlah orang dalam kampung
Banyaklah orang pergi pulang
Pulang ke rumah masing-masing
Tinggalah Puti Ameh Manah
Bersama dengan Puti Kasumbo
Ditunggu jualah mayat di tengah rumah

Adapun Rajo Angek Garang
Serta Pandeka Sutan
Dilihatnya orang sudah pulang semuanya
Senanglah hatinya masa itu
Lalu melangkah hendak berjalan
Maka menangislah Puti Kasumbo
Bunyi ratap berirama
Bunyi pantun beriba hati,
"O Bapak kandung hamba
Siapalah orang yang akan menguburkan
Orang takut kepada Rajo Angek Garang
Iyolah seperti pantun orang juga

Menyempit berikat tidak
Kenalah enggang ruku-ruku
Berninik bermamak tidak
Bergantung kepada orang bersuku

Besar korok pasar orang hulu
Tampak dari Ayia Bangih
Besar harapan hamba dahulu
Kini menjadi buah tangis

Ayam Kinantan putih paruh
Disabung anak gorang Koto Tuo
Bagai gunung Bapak saya harapkan
Kini beginilah akan balasannya

Selasa balainya Lubuak Alung
Kamis pasarnya Muko-muko
Rabu pasarnya Anam Koto
Yang seperti keris tidak bersarung
Lihatlah oleh Bapak nasib hamba
Tolak menolak orang hendak membawa

Oleh karena sudah lama dia menangis
Sudah sehari mayat di rumah
Hari ketiga mayat belum dikuburkan juga
Orang kampung takut menguburkan
Takut kepada Rajo Angek Garang
Begitulah nasib ditakdirkan Allah
Tujuh hari mayat di rumah
Sudah sampai hari Jumat
Orang alim meminta sedekah
Tujuh orang banyaknya orang alim itu
Maka berkata Puti Kasumbo,
"Wahai orang alim yang bertujuh
Tolonglah kiranya hamba ini
Bapak hamba sudah meninggal
Sudah tujuh hari hingga kini
Mayat terbujur di tengah rumah
Tidak boleh dikuburkan oleh Rajo Angek Garang."

Mendengar kata seperti itu
Menjawab orang alim yang bertujuh,
"Kakak hamba Puti Kasumbo
Jika itu Kakak katakan
Di manakah beliau akan kami kuburkan
Supaya segera kami menggali kuburan."
Berkata Puti Kasumbo,
"O Tuan orang alim yang bertujuh
Jika itu Tuan tanyakan

Kuburkan ayah kandung di Gunung Ledang
Berdekatan dengan Gunung Linggo
Beri tanda bendera merah
Pasangkan payung sapu tangan
Supaya tampak oleh orang banyak
Demikian pesan hamba terima.”

Mendengar amanat demikian
Oleh orang alim yang bertujuh
Diambil segera tembilang
Lalu berjalan mereka berempat
Lah didaki bukit Gunung Ledang
Lepas di padang Riba-riba
Menempuh rimba Kalimunting
Yang jauh menjadi dekat jua
Tibalah di Bukit Gunung Ledang
Lalu digalilah pusara
Lama sudah menggali pusara
Selesai sudah dibuat liang lahat
Berbalik dulu pulang ke rumah
Setelah sampai di rumah Puti Kasumbo
Dimandikan mayat Engku Rajo Tuo
Lantas disembahyangkan pula
Diambil tempat perdupaan
Dibakar kemenyan putih
Dibacakan doa oleh alim yang bertujuh
Mayat digotong ke pamakaman
Tiba mereka di situ
Di tempat pemakanan itu
Lalu dimakamkan mayat Engku Rajo Tuo
Selesai pusara dirapikan
Diberi berbendera merah
Dilengkapi pula dengan payung sapu tangan
Kembali pulang orang siak yang bertujuh
Yaitu ke rumah Puti Kasumbo,

”Wahai Tuan orang alim yang bertujuh
Makanlah Tuan dahulu.”

Selesai makan dan minum
Serta merokok dan makan sirih
Lalu masuk Puti Kasumbo
Ke rumah bilik tengah
Dibukanya peti bergewang
Terbuka peti ketujuhnya
Diambil emas tujuh kaca
Lalu disedekahkan kepada orang alim yang bertujuh
Maka berkata Puti Kasumbo,
”Wahai Tuan orang alim yang bertujuh
Bila Tuan kembali pulang
Setelah sampai Tuan ke mesjid
Kiranya boleh kehendak kami
Tolonglah tahlilkan Bapak kami.”
Menjawab orang alim yang bertujuh,
”Kalau hanya itu yang Kakak mintakan
Kami terima dengan senang hati
Kami berjalan sekarang ini.”

Berangkatlah orang alim yang bertujuh
Dibawa sedekah emas dan beras
Mengucapkan syukur kepada Allah
Berjanji hendak mentahlilkan Engku Rajo Tuo
Sudah jauh perjalanan ditempuh
Hampir tiba mereka di mesjid
Adapun orang alim yang bertujuh
Semufakat ketujuhnya
Hendak membeli kerbau seekor
Diadakan selamatan di dalam mesjid
Mentahlilkan Engku Rajo Tuo
Selesai makan dengan minum
Selesai pula dibacakan doa
Pulanglah ke rumah masing-masing

Balam tembaga tiga gaya
Murai berkicau atas pintu
Salam takzim dari hamba
Cerita beralih tentang itu

(2) Puti Ameh Manah dengan Puti Kasumbo Dikuburkan Hidup-hidup

Alih cerita kepada Puti Kasumbo
Berdua dengan Puti Ameh Manah
Yang tinggal di rumah yang besar
Air mata belum lagi kering
Kira-kira seminggu antaranya
Adalah pada suatu malam
Petang Kamis malam Jumat
Kira-kira pukul dua belas malam
Telah sakit rasanya Badan Puti Ameh Manah
Sakit seperti orang akan melahirkan
Berkat untung takdir Allah
Allah Subhanahu Wa Taala sungguh kaya
Lahirilah anak Puti Ameh Manah
Ketika anak itu lahir
Tiba di lantai lantai patah
Tiba di tiang tiang rubuh
Oleh Puti Kasumbo
Diambilnyalah adiknya itu
Rupanya adik laki-laki
Lalu dibawa ke atas rumah
Dipotongnya pula tali pusarnya

Berkata Puti Kasumbo,
"O Bunda kandung hamba
Sungguh beruntung rupanya kita
Bapak meninggal! adik pun lahir
Sekarang beginilah baiknya Bunda

Adik hamba ini kuberi nama
Sesuai dengan peristiwa kelahirannya
Hamba sendiri memberi nama
Namanya si Untung Sudah
Memang sudah untung bagi kita
Bapak meninggal dia pun lahir.”

Lalu dipeluk adik kandung
Pada waktu itu berkata Puti Kasumbo,
”Adik kandung lekaslah besar
Bila nanti Adik besar
Bangkitkan juga batang terendam
Penebus gadai yang lama
Penghapus malu di kening
Semoga cepat Adik ku besar.”
Lalu dibuaikannya dalam buaian

Sekarang dialihkan pula cerita kepada yang lain
Yaitu kepada cerita Rajo Angek Garang
Berdua dengan Pandeka Sutan
Dia mendapat berita buruk
Mengenai Puti Kasumbo
Bersama dengan Puti Ameh Manah
Di Taluak Kualo Dalam
Mereka bersenang hati saja
Bapaknya tidak boleh dikuburkan
Biar kita azab keduanya
Pergilah mengikuti perintah saya
Jemput mereka sekarang ini jua
Biar kita azab keduanya
Supaya dirasainya azab selagi hidup.”

Oleh Pandeka Sutan
Mendengar kata seperti itu
Segera ia pergi berjalan
Diselusuri jalan yang panjang

Jalan panjang berliku-liku
Puding emas kiri kanan jalan
Sudah lama menempuh perjalanan
Masuk kampung ke luar kampung
Jalan raya berliku-liku
Yang jauh menjadi dekat
Hampir tiba ia di tempat tujuan
Di Taluak Kuala Dalam
Tiba di halaman rumah Puti Kasumbo
Lalu Pandeka Sutan langsung menghimbau,
”Kakak Puti Ameh Manah
Serta Adik Puti Kasumbo
Saya disuruh menjalankan perintah
Oleh Engku Rajo Angek Garang
Menjemput Kakak dengan Adik sekarang juga
Perintah keras tidak boleh ditunda-tunda.”
Menjawab Puti Kasumbo,
”O Tuan Pandeka Sutan
Begitu kerasnya perintah itu
Lelah tidak boleh beristirahat
Berhutang tidak boleh berjanji
Sekarang baiklah begini
Menunggu jua Tuan agak sebentar
Supaya hamba berganti pakaian
Ya Allah ya Tuhan
Engkaulah yang Mahatahu.”

Adapun Puti Ameh Manah
Berdua dengan Puti Kasumbo
Berganti pakaian waktu itu
Sedang oleh Puti Ameh Manah
Diambil pula anak dari buaian
Dipeluk si Untung Sudah
Air mata berderai-derai
Seperti permata putus talinya
Seperti intan putus ikatannya

Lalu berkata ia waktu itu,
"Anak kandung si Untung Sudah
Anak tinggallah dahulu di rumah
Bunda berjalan ikut perintah
Entah kembali entah tidak
Bunda dijemput Rajo Angek Garang
Entah akan hidup entah akan mati
Meskipun demikian halnya
Tuhan ada yang akan menolong
Bila nanti Anak sudah besar
Jangan lupa kepada bunda
Ingat jua nasib kakakmu
Hapuskan jua malu Bunda
Bangkitkan jua batang terbenam."

Selesai anak disusukan
Ditidurkan dalam buaian
Lalu berkata Puti Ameh Manah,
"Wahai Anak si Kambang Manih
Pelihara adikmu baik-baik
Hati-hati tinggal di rumah
Supaya anak tidak mendapat kecelakaan
Kami dibawa Rajo Angek Garang
Tidak dapat mengelak lagi."
Menjawab si Kambang Manih
Seraya menangis sedu sedan,
Kalau begitu kata Ibu
Saya tidak akan membantah
Sehubungan dengan adik kandung
Ke mana saja ia hendak pergi
Bagaimana nasib dituruti
Senangkanlah hati Ibu
Sekarang berangkatlah Ibu
Sayalah yang akan menjaga adik kandung
Usah Ibu cemas tentang hal itu."

Adapun Puti Kasumbo
Setelah selesai berganti pakaian
Lalu diambil pula adik kandung
Ditidurkan dalam buaian
Berkata ia pada waktu itu,
"Adik tinggallah dahulu di rumah
Bila sampai Adik besar
Usah Adik lupa kepada kami
Ingat jua nasib kami
Entah akan hidup entah akan mati."
Turunlah keduanya ke halaman
Yaitu Puti Ameh Manah dengan Puti Kasumbo
Air mata disapu-sapu juga
Lalu berkata Pandeka Sutan,
"Di depan Kakak berjalan
Saya di belakang mengiringkan."
Berangkatlah mereka waktu itu
Berjalan bertiga beriring-iringan
Diselurusi jalan yang panjang
Jalan panjang berliku-liku
Puding emas kiri kanan jalan
Puding genai menyelingi
Berkat lama menempuh perjalanan
Yang jauh sudah menjadi dekat
Tibalah mereka di tempat tujuan
Yaitu di halaman rumah Rajo Angek Garang
Lalu berkata Puti Kasumbo,
"Ampunilah kami oleh Tuanku
Apa sebabnya kami dipanggil."
Menjawab Rajo Angek Garang,
"Wahai Adikku Puti Ameh Manah
Sebabnya Adik saya suruh panggil
Dulu sudah saya katakan
Mayat Engku Rajo Tuo tidak boleh dikuburkan
Apa sebabnya dikuburkan jua
Tidak mengikuti perintah saya

Sekarang beginilah nasib kalian
Tahankan azab selagi masih hidup
Kalian dikubur hidup-hidup.”

Termenung Puti Ameh Manah mendengarnya
Berdua dengan Puti Kasumbo
Tidak mau mereka membantah
Karena takut kepada Rajo Angek Garang
Menggigil badan seluruhnya
Lemah segala persedian
Adapun Rajo Angek Garang
Berkata sekali lagi,
”Adik kandung Puti Kasumbo
Tapi meskipun demikian
Dengarkan dahulu oleh Adik baik-baik
Adik menjadi jantung hati saya
Obat penyakit penyembuh demam
Pendinginkan panas kepala
Bila mau Adik kawin dengan saya
Tinggal di atas anjung emas
Menyenang-nyenangkan diri saja
Dikipas orang kiri kanan
Lepas pula hutang Bapak Adik.”
Menjawab Puti Kasumbo,
”Amboi Engku Rajo Angek Garang
Mengenai maksud Tuanku itu
Jangan disebut dua kali
Berdiri bulu roma mendengarkan
Daripada saya kawin dengan Engku
Lebih baik saya menjadi janda seumur hidup
Kalau dipancung sekali pun saya mau
Daripada hidup berputih mata
Lebih baik mati berkalang tanah
Tidak suka saya kawin dengan Engku.”

Mendengar jawab demikian
Marah sekali Rajo Angek Garang
Tidak terkira sakit hatinya
Ia mengherik menghantam tanah
Bergerak-gerik kumisnya
Berderak-derak bunyi gerahamnya
Terbelalak matanya yang besar
Lalu berkata ia waktu itu,
''Wahai Adik Pandeka Sutan
Tidak ada gunanya banyak bicara lagi
Galilah kuburan sekarang jua
Kita kuburkan mereka segera
Supaya ditanggungkan azab dunia
Kita buat mereka setengah mati.''
Adapun Pandeka Sutan
Digalinyalah lobang di tengah halaman
Yang sebuah lagi di belakang rumah
Di halaman muka dikuburkan Puti Ameh Manah
Di belakang rumah dikuburkan Puti Kasumbo
Dikuburkan hingga leher
Adapun Puti Ameh Manah
Dikuburkan hingga pinggang

Lalu berkata Rajo Angek Garang,
''Rasakanlah sekarang jua
Sama-sama menanggung sakit keduanya
Halnya Puti Ameh Manah
Badannya dikuburkan hingga pinggang
Menangis ia waktu itu
Ingat kepada anak kandung
Di dalam buaian ditinggalkan
Bila haus ke mana ia akan minta susu
Siapa orang yang akan menyusukan
Maka meratap ia berhiba-hiba
Bunyi ratah menyayat kalbu

Bunyi tangis berhiba hati
Hendak hidup tidak boleh hidup
Ingin mati tak kunjung mati
Bila siang kepanasan
Bila malam berselimut embun
Makan nasi kerak basah
Allah Taala yang Mahatahu

Adapun Puti Kasumbo
Selalu menangis dan meratap
Dikuburkan hingga leher
Bila panas kepanasan
Datang hujan kehujanan
Ingin hidup tak boleh hidup
Ingin mati tak kunjung mati
Sudah hilang rupa yang cantik

**(3) Si Untung Sudah Menghunyi Lurah pada Waktu
Berumur Empat Tahun**

Bukanlah cerita diperpanjang
Cerita dialih kepada yang lain
Alihnya kepada Adik kandung
Si Untung Sudah menangis tersedu-sedu
Menangis minta disusukan
Mana mungkin susu akan didapat
Bunda tidak ada di rumah
Sudah petang rasanya hari
Petang disambut oleh sore
Sampai semalam sepanjang malam
Dia menangis-nangis jua
Rupanya hari sudah siang
Si Untung Sudah belum diam juga

Adapun oleh si Kambang Manih
Diambil kain untuk pendukung
Didukungnya si Untung Sudah
Dibawanya berjalan-jalan ke halaman
Pembujuk si Untung berhenti menangis

Lama kelamaan si Untung Sudah
Sudah bertambah besar juga
Umur telah mencapai empat tahun
Sudah pandai berkata-kata
Senanglah hati si Kambang Manih
Sekali peristiwa pada suatu malam
Malam sudah larut tengah malam

Menangis si Untung Sudah
Air mata derai berderai
Sambil menangis ia berkata,
”Kakak kandung si Kambang Manih
Kalau sungguh kakak sayang
Kalau sampai hati Kakak
Tolonglah jualah diri saya
Ambillah kain pendukung
Antarkan jualah saya ini
Ke lurah Situka Banang
Kalau saya tinggal juga di rumah
Tidak akan tertahan air mata pedang
Tidak akan terlihat mata rencong
Sudah sampai tanda-tandanya
Rajo Angek Garang akan kemari
Dia akan membunuh diri saya
Terasa akan melayang diri saya
Sekarang beginilah baiknya Kakak
Buktikanlah kasih sayang Kakak
Saya minta dengan sungguh hati
Antarkan saya malam ini juga
Ke lurah Situka Banang
Di sana diri mungkin selamat.”

Mendengar permintaan seperti itu
Menangis si Kambang Manih
Menangis meraung-raung
Meratap berhiba-hiba
Lalu berkata ia waktu itu,
”Mengapa Adik berkata demikian
Apakah sebab-musababnya
Apa salah perbuatan saya
Tidakkah Adik saya jaga
Apakah adik tidak saya acuhkan
Maka berkata demikian
Bencikah Adik kepada saya

Seandainya datang Rajo Angek Garang
Saya cari akal mengelakkannya
Biar saya mati dipancungnya
Asal Adik tidak diganggunya
Janganlah Adik khawatirkan itu
Sebuah lagi kata saya
Kalau jadi Adik saya antarkan
Pergi ke lurah Situka Banang
kalau sampai haus dan lapar
Ke mana Adik minta nasi
Kalau sampai sakit ngilu pening
Siapa orang yang akan menolong
Mencarikan obat dan penawar
Akan sengsara juga diri Adik
Kalau terdengar oleh Bunda
Tentu bertambah-tambah penderitaannya
Kalau ditanyakannya kepada saya
Apa 'kan jawab diri saya
Pikirkanlah oleh Adik tentang itu.”

Mendengar jawab demikian
Oleh si Untung Sudah
Terasa benar pula pendapat itu
Tapi karena tak mungkin akan terlawan
Dijawab juga pendapat itu,
”Wahai Kakakku si Kambang Manih
Kini beginilah baiknya Kakak
Mengenai pendapat Kakak itu
Sesuai sekali dengan pendapat saya
Tetapi ada sedikit perbedaannya
Tidak akan tertangkis ujung pedang
Sudah terasa tampak darah tercurah
Usahlah Kakak bertangguh jua
Daripada saya mati dibunuhnya
Lebih baik Kakak membunuh saya.”

Oleh si Kambang Manih
Dibujuknya jua Adik kandung
Habislah akal dan rundingan
Sudah lama bertukar pikiran
Menjawab pula si Kambang Manih,
”Adikku, dengarkanlah kata saya
Kalau begitu keras hati Adik
Saya antarkan jualah Adik ke sana.”
Namun pada malam semalam itu
Mata tidak bisa tidur sekejap pun
Malam bertambah larut juga

Cerita beralih pula lagi
Alihnya kepada Rajo Angek Garang
Dua dengan Pandeka Sutan
Berkata Rajo Angek Garang,
”Adik kandung dengarlah kata saya
Mengenai halnya Puti Ameh Manah
Dia kan hamil dahulunya
Di mana gerangan anaknya kini
Beginilah baiknya oleh Adik
Besok pukul sembilan pagi
Kita pergi ke rumahnya
Kita carilah anaknya itu
Saya ada mendapat berita
Anaknya laki-laki sudah tentu
Bila dapat anak itu
Kita bunuh sampai mati
Daripada menyusahkan kita nanti.”

Namun pada hari sehari itu
Diasah pedang tajam-tajam
Sudah selesai mengasahnya
Tidur mereka keduanya
Dialih pula cerita mengenai itu
Alihnya kepada si Untung Sudah

Ia berkata waktu itu,
"Kakakku si Kambang Manih
Kini beginilah baiknya Kakak
Sementara hari belum siang
Bawalah saya kepada Bunda
Boleh saya minta izin
Tolonglah oleh kakak sekarang jua
Supaya senang hati Bunda."

Adapun si Kambang Manih
Mendengar kata demikian
Jatuh berderai air mata
Lalu diambil kain pendukung
Didukung si Untung Sudah
Maka menyeru si Untung Sudah,
"Ya Allah Tuhanku Rabbi
Kalau ada berlaku permintaan
Jika benar asal bapak hamba raja
Bunda hamba putri raja turun-temurun
Hujankanlah hari sekarang jua
Hanyutkan alu dengan lesung."

Permintaan rupanya sedang makbul
Keinginan sedang berlaku
Allah Taala kaya sungguh
Berdentam petir halilintar
Turunlah hujan tengah malam
Tidak terkira lebatnya hujan
Lalu berkata si Untung Sudah
"Marilah Kakak kita berjalan."

Lah berjalan si Kambang Manih
Tangan kiri menggendong Adik
Tangan kanan memegang payung
Diselusuri jalan yang jauh
Jalan jauh berliku-liku

Berkat lama sudah dalam perjalanan
Sampailah di halaman Rajo Angek Garang
Dilihat penjaga sedang tidur
Maka berkata si Untung Sudah,
"Dudukkanlah saya oleh Kakak
Supaya saya ketemu Bunda."

Si Untung Sudah minta izin lalu berkata,
"Wahai Bunda kandung hamba
Sekarang beginilah permintaan hamba
Lepaskanlah hamba oleh Bunda
Hamba hendak berjalan jauh
Ke lurah Situka Banang
Cobalah Bunda pikir-pikirkan
Seandainya hamba tinggal di rumah
Sedangkan diri sendiri tinggal di rumah
Rajo Angek Garang bermaksud datang
Tidak akan terlihat ujung rencong
Daripada hamba mati dibunuhnya
Lebih baik hamba pergi berjalan
Esok bila umur sama panjang
Terhapus juga malu Bunda
Terangkat juga batang terendam."

Mendengar kata demikian
Menangis Puti Ameh Manah
Lalu berkata ia pada waktu itu,
"Wahai anak kandung si Untung Sudah
Mari kemarilah Anak
Kalau betul Anak akan berjalan
Apa daya upaya Bunda
Pergilah dahulu kepada Kakakmu
Minta pulalah izin kepadanya
Kini kemarilah Anak dahulu
Saya susukan sekali ini
Bila ada nasib baik

Panjang juga umur Anak
Sampai jualah Anak besar
Usah Anak lupa nasib Ibu
Lihatlah pula nasib kakakmu
Yang dikuburkan hingga leher
Datang hujan kehujaan
Datang panas kepanasan
Makan nasi kerak basah
Pandangi pulalah nasib Bunda
Dikuburkan hingga pinggang
Hendak hidup tidak boleh hidup
Hendak mati tak kunjung mati
Sudah empat tahun lamanya kini
Bila Anak jadi berjalan jauh
Minta izinlah kepada Kakakmu
Dia sudah lama mengharapkan
Pergilah ke belakang rumah ini
Di sana ia dikuburkan.”

Adapun si Kambang Manih
Sudah didukungnya pula si Untung Sudah
Dibawanya ke belakang rumah
Ketika baru sampai terdengar suara,
”Adik kandung si Kambang Manih
Di mana gerangan si Untung Sudah
Aku ingin hendak bertemu.”
Lalu menjawab si Kambang Manih,
”Inilah Adik si Untung Sudah.”

Mendengar kata demikian itu
Terkejut Puti Kasumbo
Tersirap darah di dada
Dia tidak tampak dilihatnya
Lalu berkata ia sambil menangis,
”Adik kandung si Untung Sudah
Masih hidup rupanya Adik

Kemarilah Adik dekat-dekat
Di sinilah Kakak dikuburkan.
Lalu menangis si Untung Sudah,
”Wahai Kakak Puti Kasumbo
Begini rupanya nasib Kakak
Dikuburkan hingga leher
Sekarang beginilah baiknya Kakak
Izinkanlah saya pergi berjalan
Ke Lurah Situka Banang
Di situ diri mungkin akan senang
Beri maaf banyak-banyak
Relakanlah jerih payah Kakak
Kalau saya tahan jua tinggal di rumah
Tidak tertahan mata pedang
Tidak terlihat mata rencong
Kira-kira pukul sembilan pagi besok
Akan datang Rajo Angek Garang
Ia bermaksud membunuh saya
Itulah sebabnya saya pergi berjalan.”

Mendengar kata Adik kandung
Menjawab Puti Kasumbo,
”Mengapa pergi berjalan Adik katakan
Badan Adik kan masih kecil
Kalau timbul haus dan lapar
Ke mana Adik minta nasi
Rantau mana hendak dijelang
Negeri mana hendak dihuni
Bukit mana hendak didaki
Lurah mana hendak dituruni
Tidak suka Kakak melepas pergi
Bila boleh permintaan Kakak
Lebih baiklah Adik tinggal di rumah
Daripada Adik pergi berjalan jauh
Hidup mati tahan sajalah di rumah.”

Maka menjawab si Untung Sudah,
"Kalau begitu kata Kakak
Tidak sayang rupanya Kakak kepada saya
Meskipun saya pergi merantau
Bila sampai badan saya besar
Allah Taala kaya sungguh
Berbuat sekehendak-Nya
Kalau ada nasib baik ditakdirkan Allah
Terhapus jua malu keluarga kita
Ada hilang hendak dicari
Saya jemput kakak kemari
Serta Bunda Kandung kita."

Menjawab pula Puti Kasumbo,
"Saya larang tidak tidak terlarang
Saya lepas jua malah Adik
Bila nanti sampai badan Adik besar
Usah Adik lupa kepada kami
Ke hilir jua malah rupanya
Di kanan kedai di kiri kedai
Hancur jua malah rupanya
Seperti kain dikunyah keledai

Guntinglah sehelai baju jubah
Untuk selendang pulang mandi
Usah diduakan kehendak Allah
Ke mana tempat biarlah pergi."
Menjawab si Untung Sudah,
"Biarlah pergi saya ke pekan
Ke sawah saya becek-becek
Biarlah pergi saya berjalan
Di rumah nasib saya jelek

Perahu Sutan Majo Baik
Berlebu dekat guntang-guntang
Sarat memuat api-api

Bila ada nasib saya baik
Puas tertelungkup tertelentang
Bila untung terpijak tanah tepi

Si Amat Sutan Sinaro
Orang Simabua di Parabek
Yang berumah di Kapeh Panji
Empat bulan dikandung Bunda
Buruk dan baik sudah tersurat
Kewajiban kita menjalani
Si Concong nama barabah
Ke kolah berulang mandi
Ke mana condong biarlah rebah
Ke mana tempat biarlah pergi.”
Menjawab Puti Kasumbo,
”Kalau begitu kata Adik
Bagaimana pula pertimbangan saya
Adik kandung pergilah berjalan
Kok tahu hulubalang yang menjaga
Dipancungnya nanti Adik.”

Oleh si Kambang Manih
Diambilnya kain pendukung
Lalu didukungnya si Untung Sudah
Malam sudah bertambah larut
Malam yang sedang hujan lebat
Perjalanan diteruskan jua
Sudah menempuh Padang Ribo-ribo
Lalu menempuh rimba raya
Hujan bertambah lebat juga
Tidak tampak jalan akan ditempuh
Maka menangis si Kambang Manih,
”Adik kandung si Untung Sudah
Begini lebatnya hujan
Dekat manakah lurah itu
Yang bernama Lurah Situka Banang

Tidak tahu lagi saya mencari.”
Menjawab si Untung Sudah,
”Wahai Kakakku si Kambang Manih
Biarlah berhenti kita dahulu
Dudukkanlah saya oleh Kakak.”

Adapun si Kambang Manih
Sudah berhenti ia waktu itu
Lalu didudukkannya si Untung Sudah
Maka menyeru si Untung Sudah,
”Ya Allah ya Tuhanku
Kalau sungguh Bapak hamba asalnya raja
Ibuku permaisuri turun-temurun
Redakanlah hujan ini
Terangkanlah hari sekarang jua.”

Setelah selesai ia menyeru
Maka berdentam petir halilintar
Kilat kumilat hari masa itu
Hujan pun mulai reda kembali
Sudah tampak cahaya bulan
Maka berkata si Untung Sudah,
”Kakakku si Kambang Manih
Dengarkanlah oleh kakak baik-baik
Dakilah bukit ini
Sesudah itu kita turun pula.”

Oleh si Kambang Manih
Didukung pula si Untung Sudah
Lalu didaki bukit itu
Sudah itu menurun pula
Maka berkata si Untung Sudah,
”Kakakku si Kambang Manih
Inilah Lurah Situka Banang
Carilah jalan ke bawah
Hari sudah hampir siang.”

Menjawab si Kambang Manih,
"Adik kandung si Untung Sudah
Di sini agaknya sengsara diri saya
Tidak kelihatan jalan ke bawah
Hanya pohon manau terbentang."

Berkata si Untung Sudah,
"Kakakku si Kambang Manih
Turuni sajalah pohon manau itu
Serahkan diri kepada Allah
Jika akan hidup hidup jua
Kalau akan mati mati jua."

Sudah dituruni pohon manau itu
Terkelupas tangan memegang pohon
Allah dan Rasul yang akan tahu
Dengan takdir Allah Taala
Sampai jua mereka ke bawah
Tiba di atas batu besar
Maka berkata si Untung Sudah,
"Wahai Kakakku si Kambang Manih
Sekarang beginilah baiknya Kakak
Ambillah rotan dalam rimba
Buatkan saya buaian rotan."

Segera berjalan si Kambang Manih
Mencari rotan ke dalam rimba
Lalu dibuatkan buaian rotan
Diikat dengan kain selendang
Setelah selesai buaian dibuat
Dimasukkan si Untung Sudah ke dalamnya
Lalu dibuai diayunkan
Di dalam Lurah Situka Banang

Kemudian berkata si Untung Sudah,
"Kembalillah Kakak pulang ke rumah

Biarkanlah saya tinggal di lurah
Kalau sampai Kakak di rumah
Potonglah ayam seekor
Lelehkan darahnya dari kamar
Sampai ke tangga pintu rumah
Kain pendukung robekkan pula
Bukakan pintu semuanya
Kalau datang Rajo Angek Garang
Bertanya ia kepada Kakak
Katakan saya sudah mati
Entah harimau yang menerkam
Entah cindaku yang membunuh
Bertingkahlah seperti orang cemas
Supaya senang hatinya melihat
Mudah-mudahan kita tidak dicarinya lagi
Kembalilah Kakak ke rumah kini.”
Menjawab si Kambang Manih,
”Adikku si Untung Sudah
Saya tidak akan pulang
Biar saya di sini menunggu Adik
Dengan siapa Adik saya tinggalkan
Tidak sampai hati saya meninggalkan
Hidup mati saya di sini
Asal jangan kembali pulang
Kalau saya pulang juga
Mata tidak bisa ditidurkan
Perut tidak mau makan
Air diminum rasa duri
Nasi dimakan rasa sekam
Eloklah saya tinggal di sini
Untuk menjaga Adik kandung.”

Mendengar kata demikian
Menjawab si Untung Sudah,
”Kalau begitu kata Kakak
Itulah kata sesungguhnya

Tapi kalau dipikir-pikirkan pula
Bila Kakak tidak di rumah
Datang Rajo Angek Garang
Tentu kita dicarinya
Kalau kita dapat dicarinya
Tentu dibunuhnya kita bersama
Tidak ada lagi yang diharapkan
Oleh Bunda kandung kita
Serta oleh Kakak Puti Kasumbo.’’

Sudah puas bertukar pikiran
Menangis si Kambang Manih
Diri hiba akan meninggalkan
Tapi sebaliknya pula dipikirkan
Betul juga itu buah pikiran
Lalu kembali pulang si Kambang Manih
Didaki pula pohon manau itu
Air mata derai berderai
Setelah sampai di pertengahan jalan
Berpaling pula melihat ke bawah
Sudah gelap saja pemandangan
Tidak ada yang kelihatan
Maka menangis si Kambang Manih
Ingat kepada si Untung Sudah
Entah pebila bertemu lagi
Diteruskan pula mendaki pohon manau
Akhirnya sampailah ia di atas
Hari sudah hampir siang
Lalu menurun ia bergegas-gegas
Menempuh padang Ribo-ribo
Sudah sampai ia di kampung
Di Taluak Kuala Dalam
Terus naik ia ke rumah
Dibuka pintu semuanya
Diambil ayam jantan seekor
Dipotong segera ayam itu

Darahnya dilelehkan semuanya
Diambil kain pendukung si Untung Sudah
Dirobek-robek semuanya kain itu
Lalu tidur ia ke dalam kamar
Sampai pukul sembilan pagi
Dia masih jua tertidur

Cerita beralih pula lagi
Alihnya kepada Rajo Angek Garang
Berdua dengan Pandeka Sutan
Berkata Rajo Angek Garang,
”Adikku Pandeka Sutan
Kita berjalan sekarang ini
Ke Nagari Taluak Kuala Dalam
Ke rumah Puti Kasumbo
Pergi membunuh anak Puti Ameh Manah
Bila masih hidup jua ia kini
Mungkin menimbulkan bencana pula nanti
Pergi kita sekarang ini.”
Berangkatlah mereka keduanya
Berkat lama dalam perjalanan
Yang jauh menjadi dekat
Akhirnya tiba pula di sana
Di halaman Puti Kasumbo
Lalu memanggil ia dari halaman,
”Adikku si Kambang Manih
Bawalah kemari si Buyung Kecil
Adik kandung Puti Kasumbo
Anak kandung Puti Ameh Manah.”
Maka oleh si Kambang Manih
Sudah terdengar orang memanggil
Terkejut ia waktu itu
Menengok segera ke pintu besar
Kain selimut dikepitnya jua
Dia menangis berhiba-hiba
Menjawab sambil menggigil

Lemas segala persendian
Lalu berkata sayup-sayup sampai,
”Ampunlah saya rajo kami
Kalau itu Engku tanyakan
Tentang halnya adik hamba
Yang bernama si Untung Sudah
Entah ke mana dia kini
Entah harimau yang menangkap
Entah cindaku yang memakan
Ke mana gerangan ia kini
Pintu sudah terbuka semuanya
Sudah berserakan darah dalam rumah
Menangis melolong-lolong ia waktu itu.”

Adapun Rajo Angek Garang
Berdua dengan Pandeka Sutan
Naik segera ia ke atas rumah
Dilepaskannya pandangan ke tengah rumah
Tampaklah darah berserakkan
Kain beterbangan di tengah rumah
Tersenyum simpul Rajo Angek Garang
Rasa senang dalam hati
Allahu Rabbi girangnya hati
Berbalik pulang dia lagi

Berkat lama dalam perjalanan
Sudah sampai pula ia di halaman rumahnya
Berkata Rajo Angek Garang,
”Wahai Adik Puti Kasumbo
Serta Kakakku Puti Ameh Manah
Tanggungkanlah azab selamanya
Anak Kakak sudah saya bunuh
Yang bernama si Untung Sudah
Sudah saya bunuh dia tadi
Sudah saya cincang halus-halus.”
Mendengar kata demikian

Menangis melolong-lolong Puti Ameh Manah
Serta dengan Puti Kasumbo
Rasa hatinya memang sungguh
Si Untung Sudah sudah dibunuh
Teringat nasib anak kandung
Yang bernama si Untung Sudah
Bagaimana nasib diri lagi
Hilang tidak akan dicari lagi
Terbenam tidak akan diselami
Betul juga bunyi pantun

Berlayar perahu ke Malaka
Bertiang tidak berkemudi
Perahu yang hilir ke negeri Patani
Jika halnya nasib hamba
Hilang tidak akan dicari
Terbenam tidak akan diselami

**(4) Si Untung Sudah Bertemu dengan
Puti Ranik Jintan**

Cerita kita alih pula
Alihnya kepada si Untung Sudah
Yang tinggal di lurah Situka Banang
Yang tidur dalam buaian
Makan tidak minum pun tidak
Datang hujan kehujaan
Malam berselimut embun
Siang berselimut cahaya matahari
Setitik ia tidak minum air
Sesuai tidak makan nasi
Habis hari berganti pekan
Habis pekan berganti bulan
Sudah tiga bulan pula lamanya
Dengan takdir Allah Taala
Datanglah kera membuaikannya
Datanglah siamang mendendangkannya
Datanglah orang hutan memberi makan

Lambat laun peristiwa itu
Sudah setahun pula dalam rimba
Sudah lapuk tali buaian
Terjatuh si Untung Sudah
Berdentam jatuh ke batu
Menangis ia tersedu-sedu
Air mata berderai-derai
Seperti manik putus talinya
Seperti intan putus ikatannya

Malam sedang larut malam
Bunyi tangis berhiba-hiba
Berpantun sambil menangis

Jarum Cina saya jahitkan
Untuk penjahit saku baju
Kini baru saya iyakan
Nasehat Kakak yang dahulu

Toboh berjorok kampung Saroja
Di balik pandan menyulumpai
Nasib buruk sampai pada diri hamba
Sejak kecil badan sudah sansai

Terbanglah balam ke atas talas
Terbangnya melayang-layang atas rumput
Siang hari boleh berpanas-panas
Malam hari dengan apa berselimut

Bukit Apit jalan berumput
Jalan pedati ke Bulakan
Betul dingin tidak berselimut
Kepada siapa akan dikatakan

Lepas dari pasar gedung
Hendak menjelang pasar palai
Lepas di tangan Bunda kandung
Banyaklah sengsara yang dirasai

Biarlah saya pakai baju
Oleh karena itu baju saya
Biarlah saya tanggungkan dahulu
Oleh karena buruk nasib saya

Adapun si Untung Sudah
Sudah payah ia menangis
Dihapuskannyalah air mata

Lalu menyeru ia waktu itu,
"Ya Allah ya Tuhanku Rabbi
Hujankan apalah kiranya hari ini
Hanyutkan alu dengan lesung
Hanyutkan kayu Binuang Sati
Yang tumbuh di Gunung Ledang
Tumbuhnya di kuburan Bapak hamba
Kalau betul Bapak saya asal raja
Kalau masih bertuah Bapak hamba kini
Tolonglah hamba sekali ini."

Ia menyaru sambil menangis
 Besarlah air di Sibolga
 Terendam pulau Nago Sari
 Kapal minta dilabuhkan
 Bunda kandung tolonglah dengan doa
 Sedang menderita badan kini
 Serta menanggung penderitaan

Sudah selesai ia menyeru
Allah Taala kaya sungguh
Turunlah hujan bergemuruh
Juga berdentam petir dan guruh
Lebatnya hujan tidak terkira
Hanyut alu dengan lesung
Hanyut pula kayu Binuang Sati
Penuhlah lurah Situka Banang
Lalu berkata si Untung Sudah,
"O kayu Binuang Sati
Bawalah hamba tinggal menumpang
Ke mana saja ditakdirkan."
Mendengung kayu Binuang Sati
Lalu dibawa oleh air bah

Sudah lama ia berhanyut
Habis hari berganti pekan

Habis pekan berganti bulan
Habis bulan berganti tahun
Sudah dua tahun pula lamanya
Tidak tahu lagi negeri yang diturut
Hanya menurutkan arus air
Ke sana pula kayu itu hanyut

Dengan takdir Allah Taala
Lambat laun hal seperti itu
Terdamparlah ia ke suatu negeri
Ke negeri Jambak Jambu Lilin
Perintah Tuanku Raja Muda
Raja adil bukan kepalang
Negeri aman rakyat sentosa
Adapun Tuanku Raja Muda
Mempunyai anak seorang saja
Bernama Puti Ranik Jintan
Anak Puti Ameh Urai

Adapun Puti Ranik Jintan
Cantiknya bukan kepalang
Seperti emas baru digosok
Jarang puti akan tandingannya
Sukarlah raja akan jodohnya
Dalam lingkungan negeri itu

Adapun si Untung Sudah
Menengok ia ke kiri dan ke kanan
Memandang ia ke hilir dan ke mudik
Kelihatanlah sumur sebuah
Sumur itu bagus sekali
Airnya jernih ikannya jinak
Terniat dia hendak berhenti
Sudah mendengung kayu Binuang Sati
Lalu berhenti di muara
Melompat si Untung Sudah ke tepi pantai
Didatanginyalah sumur itu

Siapakah gerangan yang punya sumur ini
Sebabnya sumur sebegini
Lalu dicucinyalah mukanya di sana
Sejuk rasanya perasaan badan

Kononlah si Untung Sudah
Menyeru ia waktu itu
Dibacakan doa kasih sayang
Diminum pula air sumur itu
Lalu dimuntahkannya kembali
Tinggalah bayang-bayang mukanya
Lalu berjalan pula ia kembali

Setelah sampai di muara
Melompat ia ke atas kayu Binuang Sati
Lalu berkata ia,
"O kayu Binuang Sati
Kita berjalan pula dahulu
Ke mana saja ditakdirkan
Ke mana tempat biarlah pergi."
Mendengung kayu Binuang Sati
Ia dibawa air hanyut
Sudah sehari dalam pelayaran
Sampailah ia ke tengah laut
Dihempas-hempaskan ombak
Dilanda badai angin kencang
Tiga hari lamanya itu
Allahu Rabbi susahnya diri

Cerita dialih pula kepada yang lain
Alihnya kepada Puti Ranik Jintan
Anak Tuanku Rajo Mudo
Sedang tidur di atas anjungan
Terperanjat ia waktu itu
Lalu ia berkata,
"Adik kandung si Kambang Manih

Dengarkan oleh Adik kata saya
Panas-panas gatal rasanya badan
Keluh kesah tidak menentu
Sungguh betul bunyi pantun

Pitalah disungkup nyamuk
Nyamuk ditutup galo-galo
Sudah lama saya hidup
Belum menanggung seperti ini.”

Terkejut si Kambang Manih
Waktu mendengar kata itu
Lalu berkata pula ia,
”Ampunlah kami Kakak kandung
Apa yang salah pada kami
Katakanlah kepada kami
Supaya dapat kami membantu.”
Menjawab Puti Ranik Jintan,
”Adik kandung si Kambang Manih
Yang salah ialah diri saya
Keluh kesah menahan diri
Tidak tahu yang dirusuhkan
Darah di dada berdebar-debar
Rasanya menyeru sumur kita
Kini beginilah baiknya Adik
Ambillah jeruk jeruk manis
Serta bedak dengan langir
Kita pergi mandi ke sana
Supaya hilang kesusahan ini
Pergi mandi kita ke sana.”

Mendengar kata demikian
Berlari si Kambang Manih
Mencari jeruk dengan langir
Serta kasai terbawa pula
Lalu berkata Puti Ranik Jintan,

”Wahai Bunda kandungku
Berilah izin hamba oleh Bunda
Hamba hendak pergi ke sumur
Pergi mandi dan berlangir
Terasa memanggil sumur kita.”
Menjawab Puti Ameh Urai
”Anak kandung Puti Ranik Jintan
Kalau pergi Anak ke sumur
Bawalah dayang-dayang semuanya.”

Adapun Puti Ranik Jintan
Segera ia berganti pakaian
Dipakai kain dengan baju
Dipakai kain tiga warna
Kendor-kendor seperti robek
Tegang seperti kena panas
Lalu turun ke halaman
Kipas bersabung oleh dayang-dayang
Setelah sampai di halaman
Berkejaran bayang-bayang gigi
Gigi putih seperti cermin
Berjalan bergontai-gontai
Alu tertarung patah tiga
Semut terpijak tidak mati
Diselusuri jalan yang panjang
Jalan panjang berliku-liku
Puding emas kiri kanan jalan
Puding genai sela menyela
Sudah jauh perjalanan
Yang jauh menjadi dekat
Sudah sampai di tempat itu
Di sumur tempat mandi
Lalu berlari si Kambang Manih
Sudah sampai dia di sumur
Tampaklah orang dalam sumur
Tampak rupanya si Untung Sudah

Sedikit pun tidak berbeda
Lalu berkata si Kambang Manih,
”Kakakku Puti Ranik Jintan
Kemarilah Kakak berdiri
Lihatlah ke dalam sumur ini
Siapakah orang di dalamnya
Entah kok salah penglihatan hamba
Betulkah orang ada di dalam sumur
Tampannya bukan kepalang
Besar tidak kecil pun tidak.”

Maka menjawab Puti Ranik Jintan,
”Hari sedang tengah hari
Usahlah Adik banyak bicara
Sumur kita sumur bertuah
Berpikirlah Adik tentang itu
Siapa pula orang yang akan datang kemari
Sumur jelas sumur larangan.”

Menyahut pula si Kambang Manih,
”Kakakku Puti Ranik Jintan
Sungguhpun begitu kata Kakak
Tengok jualah kemari dulu
Kalau tidak ada orang di dalam sumur ini
Biarlah hamba kena pancung
Bunuh hamba oleh Kakak
Kalau bohong hamba tentang itu.”

Terkejut Puti Ranik Jintan
Lalu berlari ia ke sumur
Dilihatnya memang ada orang
Sangat tampan pemuda itu
Lalu berkata Puti Ranik Jintan,
”Wahai Adik yang di dalam sumur
Siapa gerangan nama Adik
Di mana dusun dan negeri

Siapa menyuruh mandi di sini
Sumur ini sumur larangan
Tidakkah Adik mendengar khabar itu.”

Tiga kali lamanya memanggil
Himbau yang tidak disahuti
Sedikit pun tidak diacuhkannya
Lalu diambilnyalah mundam
Diletakkannya ke dalam sumur
Maksudnya hendak mengambil pemuda itu
Kalau-kalau nanti membalas guna
Kelak ada berfaedah

Halnya bayang-bayang orang itu
Mundam datang ia hilang
Mundam diangkat ia pun timbul
Lalu menangis Puti Ranik Jintan,
”Akan bodohlah diri saya ini
Saya kira benar-benar orang dalam sumur
Rupanya bayangan orang
Di manakah gerangan orang itu
Entah di mana letak kampungnya
Terniat di hati hendak bertemu.”

Adapun Puti Ranik Jintan
Tidak jadi ia mandi
Menangis ia waktu itu
Bunyi ratap berhiba-hiba
Bunyi tangis menyayat hati
Air mata jatuh berderai
Lalu berkata ia kepada si Kambang Manih,
”Adik kandung si Kambang Manih
Di sinilah badan mulai sengsara
Betul seperti bunyi pantun

Tidak selasih yang seperti ini
Tumbuhnya di padang datar
Uratnya patah karena terluncur
Tampak dari Salimbukan
Bukan kekasih yang seperti ini
Hanya rupa yang kelihatan
Dipegang wajahnya hancur
Ke mana tempat saya turutkan

Simpang empat tebingnya runtuh
Mendaki jalan ke kali
Dalamnya senang menanggung rusuh
Sulit bertenggang kepada yang gaib

Berpantun-pantun sambil menangis
Lalu berkata waktu itu,
”Adikku si Kambang Manih
Kini beginilah baiknya Adik
Kembalilah Adik pulang
Pergilah ambil teropong intan
Kita teropong orang ini
Entah di mana dia kini
Supaya tahu kita tempat tinggalnya
Baru senang hati kita.”

Lalu berjalan si Kambang Manih
Berjalan bergegas-gegas
Berlari-lari ia kembali pulang
Sudah sampai di dalam rumah
Terus sekali ke atas anjung
Diambilnyalah teropong itu
Lalu turun ke halaman
Berlari-lari ia ke sumur
Diberikannya teropong itu
Kepada Puti Ranik Jintan

Adapun oleh Puti Ranik Jintan
Diteropongnya ke dalam kampung
Tidaklah kelihatan pemuda itu
Dilihat pula ke dalam sumur
Hati bertambah sedih juga
Diambil pula teropong sekali lagi
Lalu diteropong ke tengah laut
Ada kelihatan pemuda itu
Sedang dilanda ombak besar
Sedang dihantam oleh badai
Lalu menangis Puti Ranik Jintan
Menengadah ia waktu itu
Memohon ia kepada Allah,
"Kalau boleh permintaan
Sampaikan jualah hamba ke laut
Bertemu dengan pemuda itu."
Memohon ia sambil menangis
Berpantun berhiba-hiba

"Bangkinang balainya datar
Tampak dari Tanjung Gading
Nenek kandung tolonglah dengan doa
Minta selamat dan umur pun panjang

Bunga cempaka kembang biru
Kembang di bawah karang lokan
Dibawa sutan ke Malaka
Hilirkan pasar Padang Panjang
Sakit badan menanggung rindu
Bagaikan laut mengandung topan
Bagaikan bumi digoncang gempa
Entah kok dalam diri saya seorang

Adikku si Kambang Manih
Adik tinggallah dulu di sini
Saya hendak pergi berjalan

Untuk mencari anak itu
Saya jemput ke tengah laut
Boleh saya bawa ia kemari

Dengar pula oleh Adik pesan saya
Sebelum saya berbalik pulang
Usah Adik pergi berjalan
Usah pula Adik kembali pulang
Nantikan saya sampai di sini.”
Menjawab si Kambang Manih,
”Kakakku Puti Ranik Jintan
Mengenai kata Kakak itu
Sebaris tidak dilampaui
Selangkah tidak dilalui
Setapak tidak saya beranjak
Kami nantikanlah Kakak di sini
Usah cemas Kakak mengenai itu
Sudahkah senang hati Kakak?”

Mendengar kata demikian
Senanglah hati Puti Ranik Jintan
Berjalan dia waktu itu
Menurun arah ke muara
Bertemu perahu tujuh buah
Naik ia ke atas perahu kecil
Lalu memohon ia waktu itu
Meminta selamat dalam pelayaran
Lalu berlayar Puti Ranik Jintan
Kadang-kadang dihempaskan ombak
Kadang-kadang dilanda badai
Hari bertambah petang juga
Sampailah ia ke tengah laut
Dikejar juga kayu itu
Bertemu di sana si Untung Sudah
Lalu berkata Puti Ranik Jintan,
”Tuan muda dengarkan kata hamba

Ke mana Tuan hendak berlayar?
Di mana dusun dan nagari?
Mengapa diperturutkan kehendak hati
Kita singgah malah dahulu
Ke kampung halaman hamba
Kalau sampai kita di kampung
Insya Allah pemberian Tuhan
Emas dan perak banyak pada kita
Saya ini anak tunggal
Padi baru bertimbun-timbun
Padi usang bertumpuk-tumpuk
Kalau Tuan mau singgah
Betapa suka hati saya.”

Mendengar kata demikian
Menjawab si Untung Sudah,
”Wahai Kakak Puti yang datang
Kini beginilah oleh Kakak
Kembalilah Kakak pulang dahulu
Supaya saya tidak singgah-singgah
Di samping itu kata saya
Begini cantiknya rupa Kakak
Begini pula jeleknya rupa saya
Kalau saya sampai ke negeri Kakak
Tidakkah akan tertawa orang banyak
Memberi malu kelak kepada Kakak.”

Mendengar kata seperti itu
Menjawab Puti Ranik Jintan,
”Tuan Muda dengarkanlah

Besar air lubuk danau
Hanyutlah orang berdua-dua
Biar bertahun di dalam lunau
Namun yang intan bercahaya jua.”

Menjawab si Untung Sudah,
”Dengarkanlah oleh Kakak pantun dagang
Jangan menyesal Kakak kemudian

Anak rusa timpang sebelah
Terbenam di dalam lubuk
Secantik ini umat Allah
Mengapa cinta kepada yang buruk.”

Berkata pula Puti Ranik Jintan,
Berpantun sambil menangis,

”Kalau tidak mandi di dulang
Mandilah dalam kolam ini
Mandi bertimba tempurung pecah
Berbiduk di telapak tangan
Bergosok dengan daun hilalang
Kalau tidak mau Tuan pulang
Akan jadi apakah badan ini
Akan menjadi siamang putih
Menghunyi rimba Pasaman
Ke mana tempat biarlah hilang.”

Menjawab si Untung Sudah,
”Kalau boleh permintaan saya
Usahlah Kakak bertuan juga
Umur saya masih muda
Dengarlah oleh Kakak pantun saya

Balam dijunjung anak Cina
Sampan disangka perahu jua
Dikayuh lalu ke seberang
Usah ditompang hidup saya
Kakak terbawa buruk saya
Cukuplah dalam diri saya seorang.”

Sudah payah bertengkar-tengkar
Berkata Puti Ranik Jintan,
”Kini beginilah baiknya Adik
Tidaklah ada gunanya kita di sini
Marilah kita berbalik pulang
Kalau tidak mau pulang juga
Sama matilah kita berdua.”
Mendengar jawaban demikian
Menjawab si Untung Sudah,
”Kalau begitu kata Kakak
Sukalah saya berbalik pulang
O kayu Binuang Sati
Kita akan dibawa singgah
Kembalilah kita dahulu.”
Mendengung kayu Binuang Sati
Lalu berpaling kepalanya
Berlayarlah dia berdua
Sudah berjalan seketika
Hampir tiba dia di sumur
Setelah sampai dia di sana
Melompat Puti Ranik Jintan
Turunlah pula si Untung Sudah
Lalu berkata si Untung Sudah,
”O kayu Binuang Sati
Nantikanlah saya di sini
Saya dibawa orang singgah.”

Adapun Puti Ranik Jintan
Berdua dengan si Untung Sudah
Berjalan dia berdua beriringan
Tidak lama antaranya
Tibalah dekat si Kambang Manih
Didapati dia sedang tidur
Maka berkata Puti Ranik Jintan,
”Adikku si Kambang Manih
Adik bangunlah dahulu

Kita kan belum jadi mandi
Bawalah limau dengan kasai.”
Mendengar kata demikian
Terbangun dayang-dayang semuanya
Lalu berkata si Kambang Manih,
”Kakakku Puti Ranik Jintan
Mengapa Kakak terlambat datang
Manakah orang yang Kakak jemput
Bagaimana rupanya orang itu?”
Menjawab Puti Ranik Jintan,
”Kalau itu Adik tanyakan
Itulah orang yang dimaksud
Yang saya jemput ke tengah laut.”

Adapun oleh si Kambang Manih
Lalu dihampiri si Untung Sudah
Dilihat betul dekat-dekat
Rupa seperti hantu tirai
Yang menghunyi rimba besar
Dilihat dia melengoh
Seperti orang tidak acuh
Maka berkata si Kambang Manih,
”Kalau begini rupanya orang itu
Bodohlah Kakak menerimanya.”

Mendengar kata demikian
Menangis si Untung Sudah
Terasa malu di dalam hati
Remuk raanya perhatian
Arang tercoreng pada kening
Tapi bagaimana cara menyampaikannya
Diri sudah jelas orang terbuang
Lalu berkata si Untung Sudah,
”Kakakku Puti Ranik Jintan
Sejak dahulu saya katakan
Kakak tidak percaya juga

Belum sampai di dalam kampung Kakak
Baru di sini sudah dicaci maki
Kononlah pula kalau sampai di kampung Kakak
Tidak tertahankan caci maki orang
Tentu berlebih daripada ini
Kini beginilah baiknya Kakak
Tinggalah Kakak di sini
Saya akan pergi berjalan.”
Berkata ia sambil menangis
Air mata berderai-derai
Teringat nasib buruk diri

Adapun Puti Ranik Jintan
Mendengar kata si Untung Sudah
Menangis ia waktu itu
Lalu berkata dengan hati hiba,
”Adikku dengarkanlah dahulu
Si Kambang Manih usah dihiraukan
Si Kambang itu sebangsa budak
Bisa dijual digadaikan
Dia orang suruhan saya
Sekarang beginilah baiknya Adik
Kalau bukan saya yang mengatakan
Usah Adik pedulikan
Usah Adik berjalan saja
Usah Adik berkecil hati.”

Marahlah Puti Ranik Jintan
Kepada si Kambang Manih,
”Wahai Engkau si Kambang Manih
Usahlah banyak bicara
Usahlah lancang-lancang mulut
Usah terdorong-dorong saja
Di dalam yang buruk ada baiknya
Di dalam yang baik ada cacatnya
Nanti menyesal kemudian

Kini beginilah baiknya
Bawalah mundam dengan jeruk
Kita mandikan anak ini.”

Lalu dimandikan si Untung Sudah
Digosok bersama-sama
Mandilah pula Puti Ranik Jintan
Sudah mandi ia berlangir
Lengkap dengan kasai dan buburannya
Lalu keluar si Untung Sudah
Berubahlah rupa yang dahulu
timbullah rupa yang cantik
Bila diperhatikan sungguh-sungguh
Seperti bunyi pantun orang

Ayam dua bebek pun dua
Terbangnya ke Muara Leman
Besar tidak kecil pun tidak
Sederhana, baik untuk mainan

Adapun si Kambang Manih
Baru melihat rupa si Untung Sudah
Timbul rasa malu diri
Dulu orang diburuk-burukkan
Malu rasanya minta maaf

Adapun si Untung Sudah
Mulut manis sopan santun
Rupa tampan tingkah laku baik
Sayang sedikit berpakaian jelek
Sebab sudah lama dalam hutan
Lama pula mengharungi lautan
Adapun Puti Ranik Jintan
Melihat si Untung Sudah tidak berpakaian
Diberikan kain sehelai
Air mata berderai-derai

Lalu berkata Puti Ranik Jintan,
"Adikku dengarlah kata saya
Jawablah dengan sebenarnya
Siapa gerangan nama Adik
Di mana dusun dan negeri
Kalau pulang kita ke kampung
Bila bertanya Bapak dan Ibu
Dapat saya menjelaskan."

"Jika itu Kakak tanyakan
Nama saya si Untung Sudah
Dusun dan nagari Kakak tanyakan
Tidak tahu saya mengatakan
Diri sudah lama di dalam hutan
Seperti bunyi pantun orang
Ke lubuk jinjinglah lidi
Hendak pulang bawalah labu
Lahirnya saya di sini
Batannya diri tidak tahu

Teratak kampung orang Bukittinggi
Mudik ke ulak muara Padang
Kalau tidak Kakak ada di sini
Entah ke mana diri menumpang

Rama-rama terbang telungkup
Hinggap di batang seliguri
Lamalah hendaknya Kakak hidup
Tempat dagang memintak nasi

Menggemuruh gunung di kaki bukit
Menurun ke kampung Ampang Gadang
Hari senja berbunyi jengkerik
Ke manakah dagang hendak menumpang."

Mendengar kata si Untung Sudah
Menangis melolong-lolong Puti Ranik Jintan
Lalu berkata ia waktu itu,
"Adikku si Untung Sudah
Usah diulang dua kali
Sedih hati mendengarkan
Adapun emas dengan perak
Ternak kerbau dan lembu
Sawah serta ladang luas
Insya Allah Tuhan ada menolong
Semua cukup pada kita
Adik jangan risau tentang itu
Di sinilah Adik selamanya
Kini beginilah baiknya Adik
Marilah kita pulang dahulu
Supaya tahu Bapak dan Ibu
Serta dayang-dayang dan abdi kerajaan
Adik marilah ikuti saya."

(5) Si Untung Sudah Dianiaya Gurunya

Pada waktu itu
Berjalanlah Puti Ranik Jintan
Berdua dengan si Untung Sudah
Diiringkan oleh dayang-dayang
Berkipas kiri dan kanan
Setelah lama dalam perjalanan
Yang jauh menjadi dekat
Hampir tiba dia lagi
Di halaman rumah yang besar
Terdengarlah bunyi-bunyian
Berdering-dering selindik jantan
Mencereceh tupai jenjang
Melengoh lembu terpaut
Maka berkata Puti Ameh Urai
Terkejut pula Tuanku Raja Muda
Lalu naik ia ke atas rumah
Langsung sekali ke atas anjungan
Pandang jauh dilayangkan
Pandang dekat ditukikkan
Dilihat kiri dengan kanan
Kiranya anak sudah pulang
Dihiringkan oleh si Kambang Manih
Dibawanya seorang anak kecil

Setelah sampai dia di rumah
Berdua dengan si Untung Sudah
Duduklah ia di bawah-bawah

Lalu berkata Puti Ranik Jintan,
"Ampun beribu kali ampun
Ampunilah hamba oleh Ayah kandung
Serta dengan Bunda kandung hamba

Hamba betul pergi mandi
Ke sumur larangan kita
Setiba hamba di sana
Tampaklah anak kecil ini
Di dalam sumur larangan
Karena hiba hamba melihat
Hamba bawa ia kemari
Hamba tanyakan dusun dan negerinya
Tidak ingat lagi ia namanya
Namanya si Untung Sudah
Dia besar di dalam rimba."
Lalu berkata Engku Raja Muda,
"Wahai Nak kandung Puti Ranik Jintan
Kalau begitu kata Anak
Sukalah hamba menerimanya
Anak seorang menjadi dua
Biarlah di sini ia selamanya
Anak kandung Puti Ranik Jintan
Kini beginilah baiknya oleh Anak
Berilah ia kain banyak-banyak."
Lalu diberikan pakaian kepada si Untung Sudah
Sudah habis hari sehari dua hari
Habis hari berbilang pekan
Sudah sebulan pula dia di sana
Selama dia tinggal di istana
Rusuh hatinya bukan kepalang
Teringat diri di rantau orang
Bapak tiada bunda pun tiada
Alangkah susahnyanya hidup menumpang
Di mana duduk di sana bermenung
Di mana berdiri di sana pening

Dicoba juga menolong kerja
Kerja di rumah ditolong pula
Lalu berkata Puti Ranik Jintan,
"Adik kandung si Untung Sudah
Usah Adik bekerja jua
Bukankah si Kambang banyak menolong
Sebabnya dibawa Adik kemari
Untuk menyenangkan-nyenangkan diri
Sebagai teman untuk berbincang
Tidak untuk disuruh bekerja."
Menjawab si Untung Sudah,
"Kakakku Puti Ranik Jintan

Saya bajak dulu baru saya kirai
Besok tidak ke ladang lagi
Saya ajar dulu badan merasai
Esok tidak canggung lagi."

Berkata pula Puti Ranik Jintan,
"Adikku dengarkan pulalah
Kini beginilah baiknya Adik
Saya serahkan Adik pergi bermain burung
Saya belikan balam yang jinak
Supaya tahu duduk beradat."
Menjawab si Untung Sudah,
"Kalau begitu kata Kakak
Tidak suka saya tentang hal itu
Dengarkanlah oleh Kakak baik-baik
Tidak baik orang suka bermain balam
Kalau tumbuh buruk dan baik
Senyampang lepas balam ke atas kayu
Dinantikan juga di bawah pohon
Tidak tahu hari sudah petang
Tidak tahu pakaian sudah kotor
Tidak akan lama sayang Kakak kepada saya."

Mendengar kata demikian
Menjawab Puti Ranik Jintan,
"Adikku si Untung Sudah
Saya serahkanlah pergi berniaga
Saya beri modal banyak-banyak
Supaya tahu barang yang bagus dan jelek
Tahu harga murah dan mahal
Tahu tentang laba dan rugi
Berapa modal yang diperlukan
Biarlah Kakak yang mencarikan."
"Kalau begitu kata Kakak
Itulah kata sebenarnya
Tapi coba pula pikir sebaliknya
Disuruh saya berniaga
Kalau kurang modal diberi modal
Siang sibuk jual beli
Malam sibuk menghitung uang
Kalau timbul buruk dan baik
Kebetulan dagang merugi
Akhir kelakny tentulah Kakak marah."
Katanya si Untung Sudah

Berkata pula Puti Ranik Jintan,
"Kalau begitu kata Adik
Tidak satu juga yang baik
Saya serahkanlah pergi mengaji
Kalau ada Adik suka
Mengaji ke surau Syekh Panjang Jenggot
Ke surau condong ke barat
Di tempat duduk yang bersila
Di daun hilalang yang melambai
Pergilah Adik ke sana."
Menjawab si Untung Sudah,
"Kalau begitu kata Kakak
Suka sekali saya hal itu
Dengarkan oleh Kakak saya katakan

Seburuk-buruk kain
Dapat juga pembawa labu
Seburuk-buruk orang alim
Duduknya di ujung tempat tamu

Seburuk-buruk kain
Dapat juga pendukung kundur
Seburuk-buruk alim
Dapat juga berdoa di kubur.”

Kalau begitu kata Adik
Disuruhlah orang sekarang juga.”
Lalu dipanggil Bujang Selamat,
”Manalah Bujang Selamat
Adik berjalanlah sekarang ini
Pergi menjemput Syekh Panjang Jenggot
Iringkan beliau kemari
Katakan saya meminta datang.”

Maka berjalanlah Bujang Selamat
Sudah berjalan seketika
Cukup lama dalam perjalanan
Sudah tiba dia di sana
Di halaman surau beliau
Dicuci segera kaki
Terus naik dia ke surau
Didapati beliau sedang duduk
Duduk di hadapan mihrab surau
Lalu diunjukkan tangan untuk bersalaman
Setelah sudah bersalam-salaman
Duduklah di situ Bujang Selamat
Diletakkan rokok ke tengah
Lah sudah merokok sebatang seorang
Lalu berkata Syekh Panjang Jenggot,
”Wahai Bujang Selamat
Apakah maksud sengaja datang

Apakah gerangan yang terniat di hati
Jelaskanlah kepada saya.”
Mendengar kata seperti itu
Menjawab Bujang Selamat itu,
”Wahai Bapak kata hamba
Dengarkanlah oleh Bapak kata hamba
Sebabnya Bapak hamba kunjungi
Hamba disuruh Kakak hamba
Ialah Puti Ranik Jintan
Meminta Bapak datang sekarang juga
Maksud hendak selamatan
Jemput terbawa hendaknya Bapak.”

Menjawab pula Engku Syekh Panjang Jenggot,
”Insya Allah baiklah itu.”

Lalu berganti pakaian Engku Syekh Panjang Jenggot
Diambil tongkat di dalam kamar
Turunlah ia ke halaman
Dihiringkan oleh Bujang Selamat
Lamalah pula dalam perjalanan
Yang jauh menjadi dekat jua
Sampailah di halaman Puti Ranik Jintan
Lalu dicuci kaki dahulu
Terus naik ke atas rumah
Duduk di atas kasur manggala
Bersandar pada bantal besar
Tidak lama beliau duduk
Nasi selesai dihidangkan
Maka berkata si Kambang Manih,
”Wahai Engku Syekh Panjang Jenggot
Makanlah nasi yang dihidangkan
Silakan Tuan makan dahulu.”

Makanlah Engku Syekh Panjang Jenggot
Serta Puti Ranik Jintan

Bertiga dengan si Untung Sudah
Berempat dengan Bujang Selamat
Beberapa lama antaranya
Selesailah makan dengan minum
Selesai merokok makan sirih
Berkata Puti Ranik Jintan,
”Wahai Engku Syekh Panjang Jenggot
Sebabnya Engku disuruh datang
Terniat di dalam hati hamba
Hendak menyerahkan Adik hamba
Bawalah oleh Engku sekarang juga
Kalau ada nasibnya baik
Menjadi alim dia esok.”
Menjawab Engku Syekh Panjang Jenggot,
”Jika itu permintaan kepada hamba
Biarlah hamba bawa ia ke surau
Wahai Anak kita si Untung Sudah
Marilah kita pergi sekarang
Ke tempat saya di surau.”

Bersiaplah mereka semuanya
Adapun oleh si Kambang Manih
Disediakan kasur sebatang
Serta dengan beras dan perbekalan
Lalu minta izin kepada Ibu dan Bapak
Serta kepada Kakak Puti Ranik Jintan
Sudah selesai minta izin
Turunlah ia ke halaman
Orang berjalan semuanya
Mengiringkan Engku Syekh Panjang Jenggot
Setelah lama dalam perjalanan
Sampailah di tempat tujuan
Yaitu di halaman surau beliau
Lalu segera mencuci kaki
Banyak di sana orang alim
Lebih seratus lima puluh

Memberi salam kepada si Untung Sudah
Mengucapkan selamat datang

Tinggalah si Untung Sudah di surau itu
Bujung Selamat serta dayang-dayang
Kembali pulang semuanya

Sehari dua hari di sana
Sesudah sembahyang Isya
Berkata Syekh Panjang Jenggot,
"Wahai Anak si Untung Sudah
Bawalah kemari kitab Quran
Supaya diulang pengajianmu."
Datanglah si Untung Sudah
Lalu disambut salam guru
Duduklah ia waktu itu
Serta dibukakan kitab Quran
Dimulainyalah membaca Quran
Habis hari berganti pakan
Habis pakan berganti bulan
Sudah enam bulan pula lamanya
Allah Taala menggerakkan
Terang hatinya tidak terkira
Terbuka maknanya semuanya
Sudah setahun ia mengaji
Diri bertambah besar juga
Ilmu bertambah tinggi pula
Orang surau sayang kepadanya
Orang kampung begitu pula

Sudah datang bulan Ramadhan
Banyaklah orang mengadakan selamatan
Dipotong kambing tiga ekor
Berkata Bagindo Malin,
"Wahai Engku Syekh Panjang Jenggot
Sebabnya datang saya kemari

Saya berniat mengadakan selamat
Menjemput Engku sekarang juga
Bawalah orang alim semuanya
Seorang pun usah ditinggalkan.”

Hari sudah berangsur petang
Berpikir Engku Syekh Panjang Jenggot
Ia tidak senang kepada si Untung Sudah
Dengki tiba benci pun datang
Si Untung sudah alim karena diajarinya
Lalu berkata Engku Syekh Panjang Janggut
Kepada orang alim yang banyak,
”Kalau kita pergi merayakan maulud
Si Untung Sudah tidak kita bawa
Biarlah ia menunggu surau kita.”

Hari mulai menjelang malam
Selesai sudah sembahyang isya
Berjalan Engku Syekh Panjang Jenggot
Diiringkan orang alim semuanya
Tinggal si Untung Sudah menunggu surau
Tidurlah ia waktu itu
Tidur bergulung seperti kucing
Allahu Rabbi hibanya hati
Air mata berderai-derai
Merasa diri disisihkan kawan

Hari sudah larut tengah malam
Duduklah ia waktu itu
Bermenung sambil menangis
Lalu berpantun seorang diri

Anak balam di atas padi
Terbang hinggap ke ujung pandan
Hari apalah mula jadi
Sangat menanggung perasaan

Masaklah padi di ladang rimba
Berdiri pondok di halaman
Sangat buruknya nasib hamba
Diri disisihkan oleh teman

Setelah lama duduk bermenung
Dibukanyalah jendela sebuah
Lalu bernyanyi si Untung Sudah
Terkejut Subang Bagelang
Yaitu kakak Bagindo Malin
Yang sedang tidur di atas anjungan
Berkata ia waktu itu,
”Adik kandung Bagindo Malin
Tanyakan kepada Engku Syekh Panjang Jenggot
Masih ada orang yang tinggal
Sedang bernyanyi ia di dalam surau
Nyanyi mengalun di udara
Kadang-kadang menyayat hati.”
Menjawab Engku Syekh Panjang Janggut,
”Tidak ada lagi orang alim di dalam surau
Hanya seorang anak kecil
Yang bernama si Untung Sudah
Tidaklah pandai ia bernyanyi
Anak seperti anak celaka
Patah tulang di belakang
Besok pagi saya antarkan
Saya kembalikan kepada kakaknya.”

Adapun Subang Bagelang
Karena tertarik lagu si Untung Sudah
Tidak bisa menahan hati
Didatanginya surau itu
Berjalan dia di pematang sawah
Setelah lama ia disurau itu
Segera dibukanya pintu surau
Dihimbau orang dalam surau

Himbau yang tidak disahuti
Terus masuk Subang Bagelang
Berkata ia waktu itu,
”Tuan kecil bangunlah dulu
Marilah kita pergi maulud
Apa sebabnya tinggal sendiri saja
Saya ’kan ada menyuruh datang.”
Menjawab si Untung Sudah
”Dengarlah oleh Kakak baik-baik
Biarlah saya tinggal di surau saja.”

Berkat kuat Subang Bagelang membawa
Pergi jua si Untung Sudah
Berjalan ia di pematang sawah
Akhirnya sampai juga ia di rumah
Segera duduk ia di tepi
Tidak lama antaranya
Orang mulai makan dan minum
Selesai sudah makan dan minum
Disampaikan keinginan yang punya rumah
Orang mulai menyanyi dan mengaji
Sampai permintaan kepada si Untung Sudah
Permintaan tidak bisa ditolak lagi
Si Untung Sudah mulai bernyanyi
Bernyanyi dengan gaya Mesir
Terasa tinggi direndahkannya
Terasa rendah ditinggikannya
Terharu orang yang banyak
Karena bagus lagu si Untung Sudah
Hiru biru di tengah rumah

Adapun Syekh Panjang Jenggot
Hati bertambah sakit juga
Selesai sudah selamatan maulud
Orang kembali pulang
Ke rumahnya masing-masing

Orang alim pulang ke surau
Si Untung Sudah tinggal di rumah Subang Bagelang
Sebab ditahan yang punya rumah
Diminta melagu sekali lagi
Banyaklah sedekah diberikan
Kepada si Untung Sudah
Kemudian ia minta izin,
”Wahai Niniak Mamak di dalam rumah
Serta Kakak dengan Adik
Hamba berbalik pulang dahulu
Yaitu ke surau tempat mengaji
Lepaslah hamba dengan hati suci.”

Dilepas orang dengan senang hati
Berjalanlah si Untung Sudah
Berjalan di pematang sawah
Sampai ia di surau sudah
Seorang pun tiada membuka pintu
Orang benci semuanya
Tidurlah ia di halaman
Dingin hari tidak terkira
Sampai pagi waktu subuh
Selesai sembahyang subuh
Naiklah si Untung Sudah ke dalam surau
Hatinya sedih bukan kepalang
Sanak saudara benci semua
Berkata Engku Syekh Panjang Jenggot,
”Wahai orang alim yang banyak ini
Saya pergi dahulu sebentar.”

Berjalanlah Syekh Panjang Jenggot
Ke negeri Jambak Jambu Lilin
Ke rumah Puti Ranik Jintan
Setelah lama dalam perjalanan
Sampailah ia di halaman rumah
Terkejut Puti Ranik Jintan memandang

Lalu bertanya ia waktu itu,
"Wahai Engku Syekh Panjang Jenggot
Cemas benar saya melihat
Apa sebab Engku datang kemari
Bagaimana keadaan si Untung Sudah."
Menjawab Engku Syekh Panjang Jenggot,
"Anakku Puti Ranik Jintan
Sebabnya saya datang kemari
Ada sesuatu yang hendak saya katakan
Terhadap diri si Untung Sudah
Dia jahat anak celaka
Patah tulangnya di belakang
Disuruh mengaji tidak mau
Siang asyik bermain dadu
Malam hari memijit kaki orang."

Mendengar kata demikian
Menangis Puti Ranik Jintan,
"Kalau begitu kata Engku
Suruhlah dia pulang dahulu
Katakan saya sakit keras."

Kembalilah Engku Syekh Panjang Jenggot
Kembali ke surau tempat mengaji
Baru sampai ia di surau
Berkata ia waktu itu,
"Wahai Buyung si Untung Sudah
Kakakmu menyuruh pulang dahulu
Bapakmu sedang demam
Bunda sedang sakit pula
Berjalanlah Engkau sekarang juga."

Adapun oleh si Untung Sudah
Hati sedih bukan kepalang
Berjalan ia waktu itu
Diselusuri jalan yang panjang

Berjalan bergegas-gegas
Tiba ia di halaman rumah kakaknya
Terus sekali masuk rumah
Adapun Puti Ranik Jintan
Dilihat Adik sudah pulang
Berdebar darah di dada
Turunlah ia dari atas anjungan
Bapak dan Ibu sangat marah
Lalu berkata Engku Raja Muda,
"Anakku si Untung Sudah
Selama ini pergi mengaji
Sebuah pun tidak ada faedahnya
Sedikit pun tiada hasilnya
Apa gunanya diri Anak."

Maka termenung si Untung Sudah
Air mata jatuh berderai
Berkata ia waktu itu,
"Dengarkan oleh Bapak hamba katakan

Matilah gajah dalam rimba
Diburu oleh rusa yang banyak
Matilah badan tidak berdosa
Oleh karena fitnah orang banyak."

Adapun mengenai Engku Raja Muda
Berdua dengan Puti Ameh Manah
hatinya kesal keduanya

Berkata pula si Untung Sudah,
"Dengar jualah oleh Bapak

Ambil oleh Bapak yang berbuah
Biar pandan hendak berbunga
Ambil oleh Bapak yang bertuah
Biar berjalan yang celaka

Ombak sampai riaklah datang
Ambillah sampan pergi menjala
Entah pabila lagi akan senang
Sedang susah sengsara tiba.”

Berkata pula Puti Ranik Jintan,
”Sekarang beginilah baiknya Adik
Kalau sudah benci Bapak dan Ibu
Hilanglah pula akal saya.”
Maka menjawab si Untung Sudah,
”Wahai Kakak Puti Ranik Jintan
Kakak tinggallah di rumah dahulu
Saya pergi berjalan jauh
Ke mana kuat dibawa nasib
Betul seperti pantun orang

Si Saman anak orang Bangka
Tidur bergulung di paseban
Tiba fonis dihukum pancung
Lihat oleh Kakak nasib saya
Seperti batu dalam lautan
Entah pabila akan terapung

Apung-apung Sitinjau Laut
Tampak dari gudang garam
Nasib saya seperti jeruk hanyut
Tidak tahu tempat diam

Kalau hendak tahu gunung raja
Lihatlah ranah Koto Anai
Mudik beralih pintu angin
Cerana mangkuknya loyang
Kalau hendak tahu nasib saya
Lihatlah kelopak bunga ini
Berderai ditimpa angin
Ke mana tempat biar melayang

Panjang jembatan Ulak Karang
Lengkap yang dua puluh lima
Saya jelas hendak menompang
Kakak yang tidak suka menerima.”

Menjawab Puti Ranik Jintan,
”Adikku si Untung Sudah
Adik ke mana hendak berjalan
Meskipun marah betul Bapak kandung
Serta dengan Bunda kandung
eloklah tahan saja di sini
Usah hati dirusuh-rusuhkan.”

Menjawab si Untung Sudah,
”Kakak Puti Ranik Jintan
Betul bunyi pantun orang

Biduk kecil pendayung tidak
Terikat dekat muara
Biduk pecah pelang lah retak
Kepala saya tompang karam pula.”

Menjawab Puti Ranik Jintan,
”Adik kandung dengarlah pula
Betul seperti pantun orang

Suka betul saya ke ladang
Kalau tinggal pandan di muara
Terangkat terbawa tidak
Meskipun mau saya bertenggang
Sudah mati badan seperdua
Oleh Adik berguna tidak
Putus berdentang tali rebab
Putus tersangkut buah baju
Tidak guna dicari sebab
Habis untung cerai dahulu.”

Menjawab si Untung Sudah,
”Wahai Kakak dengar pula dahulu

Si Usuih anak orang tiga luak
Tidur bergulung dalam tangsi
Kini lah jadi perantaraan
Kata putus Kakak mintak
Siapa menjamin nasib saya ini
Begini rupanya penderitaan

Bertingkat tangsi di muara
Putus sutra oleh kulindan
Karena miskin apa-apa tiada
Putus kata dalam perjanjian

Si Naro Sutan Saidi
Anak orang Banuhampu
Berumah di Ujung Tanjung
Tidak guna disesali lagi
Suratan sudah dahulunya
Sejak di rahim bunda kandungan

Kakak tinggallah dahulu di rumah
Saya berjalan dahulu
Menjawab Puti Ranik Jintan,
”Wahai Adikku si Untung Sudah

Beringin di pasar sampan
Tampak dari Kurai Taji
Di kiri jalan ke Sicincin
Kalau jauh Adik berjalan
Kalau tidak terdengar mati
Tidak diganti dengan yang lain

Ambil pandan tanam selasih
Kelamunting di pasar gadang

Serai berdaun hanya lagi
Adik berjalan sedang kasih
Timbul menggigil rasa tulang
Cerai bertahun kita lagi

Besar stasiun Pariaman
Sebelah berpagar rantai
Kalau tidak untung dengan bagian
Setapak haram mau cerai.”

Berkata si Untung Sudah,
”Kakak Puti Ranik Jintan
Kakak tinggallah di rumah
Saya pergi berjalan dahulu.”
Berjalan sambil menangis
Air mata berderai-derai
Menangis sambil berpantun

Kapal Perancis memuat timah
Layar dikembang Raja Bonai
Kalau benci katakanlah
Usah ditolak dengan perangai

Diselusuri jalan yang panjang
Tinggallah Puti Ranik Jintan
Berkata ia waktu itu,

”Berlayar berbelok-belok
Berlabuh dekat yang terang
Yang pergi hati tak elok
Yang tinggal hati tak senang

Adikku si Untung Sudah
Hilang ke mana Kakak cari
Tenggelam ke mana Kakak selami.”

Karena lama ia menangis
Jatuh sakit Puti Ranik Jintan

Terkejut Ayah dan Bunda
Tiga hari lamanya sakit
Lalu berkata Engku Raja Muda,
”Wahai Saudara yang berenam
Pergilah kamu saya suruh
Pergi mencari si Untung Sudah.”
Mendengar kata demikian
Berjalan hulubalang yang berempat
Sudah berjalan seketika
Lambat laun dalam perjalanan
Bertemu jalan bersimpang empat
Lalu dibagi empat perjalanan

Cerita beralih pula
Alihnya kepada si Untung Sudah
Sudah tiga hari ia berjalan
Makan tidak minum pun tidak
Lapar ke mana minta nasi
Haus ke mana minta air
Diri nyata anak dagang
Menangis jua sambil berjalan
Sambil berpantun berhiba hati

Biduk kecil muatannya penuh
Sarat memuat kulit lokan
Awak kecil merantau jauh
Rintang menangis sepanjang jalan

Mendaki bukit pemijak
Menurun ke Koto Tuo
Di kiri jalan ke Rambatan
Kalau ada badan berdunsanak
Banyak uang makanya suka
Kalau miskin banyak menertawakan

Sedang menangis-nangis terus
Air mata berderai-derai
Tibalah hulubalang yang berempat
Lalu berkata hulubalang itu,
”Adikku si Untung Sudah
Saya suruh Engku Raja Muda
Menjemput Adik kemari
Selama Adik pergi berjalan
Puti Ranik Jintan jatuh sakit
Kini kembalilah Adik pulang.”

Baru mendengar kata itu
Bahwa Kakak dalam sakit
Mau si Untung Sudah kembali pulang
Berangkatlah mereka segera pulang
Dihiringkan oleh hulubalang yang berempat
Lambat laun dalam perjalanan
Yang jauh menjadi dekat
Tibalah ia kembali di rumah
Langsung ia naik ke atas anjungan
Ibu dan Bapak sedang bermenung
Dibuka kelambu sutra
Terbuka pula kelambu cindai
Terbuka kelambu ketujuhnya
Tampaklah Puti Ranik Jintan
Sedang menanggung rasa sakit
Air mata jatuh berderai
Lalu menghimbau si Untung Sudah
Terkejut Puti Ranik Jintan
Mendengar Adik telah pulang
Badan yang sakit terasa sehat
Lalu duduk ia sekali
Berkata ia waktu itu,
”Adikku si Untung Sudah
Lihatlah begini nasib Kakak
Selama Adik pergi berjalan

Makan tidak minum pun tidak
Hampir kita tidak bertemu lagi
Betul seperti pantun orang

Selama pandan bercerai berai
Jatuh daunnya tiga tangkai
Setangkai mekar di Padang
Pucuk berjela buah ranum
Selama kita bercerai
Siang diharak ganjur lalai
Malam di mabuk Adik seorang
Racun serasa akan diminum

Sudah diobati tidak sembuh
Entah obatnya pada Adik seorang
Dengarkanlah sebuah lagi
Supaya dua pantun seiring

Selasih di tepi jalan
Dipotong oleh orang Tiku
Jatuh berderai daunnya
Terdorong kasih kepada Tuan
Seperti anak kuat menyusui
Diceritakan apa akan dayanya.”

Menjawab si Untung Sudah,
Dengarkan oleh Kakak saya katakan,

Bukit Bunian panjang tujuh
Dilipat jadi panjang lima
Bukan tanaman segan tumbuh
Bumi dan langit tidak menerima
Dari Suliki ke Tanjung Gading
Ke sawah lalu ke pelambahan
Daripada diganti dengan yang asing
Elok bengkalai disudahkan

Besar air kali baru
Terendam kedai toko kain
Eloklah yang usang diperbaru
Daripada mengganti dengan yang lain.”

Menjawab pula Puti Ranik Jintan,
”Adikku si Untung Sudah
Kalau sehat badan saya
Pergi kita berjalan-jalan
Ke surau Syekh Panjang Jenggot
Apa sebab adik dicelakakannya
Dikatakannya Adik patah tulang di belakang.”

Sudah sepekan pula lamanya
Sehatlah Puti Ranik Jintan
Bertanya dia kepada si Untung Sudah,
”Apa sebabnya kaji tidak dapat.”
Apa ditanya dijawabnya
Sebuah ditanya empat jawabnya
Ada juga orang yang lain
Yang sudah dicobanya bersoal jawab
Ada terlawan oleh dia
Tapi terhadap si Untung Sudah
Rupanya sudah alim Adiknya
Lalu berkata Puti Ranik Jintan,
”Wahai Bapak kandung hamba
Serta Bunda kandung
Bunuhlah oleh Bapak Syekh Panjang Janggut
Supaya senang hati hamba
Bohong rupanya beliau itu
Hasung fitnah dilakukannya
Dengki rupanya beliau itu.”

Adapun oleh Engku Raja Muda
Diperbuatlah kata mufakat
Untuk mencari Engku Syekh Panjang Janggut

Sampailah berita itu kepada beliau
Adapun Engku Syekh Panjang Janggut
Lari ia masuk hutan
Masuk rimba keluar rimba
Berubah badan beliau
Ia menjadi siamang putih

Dialih pula cerita ini
Alihnya kepada Puti Ranik Jintan
Berkata ia kepada Bapaknya,
”Wahai Bapak kandung hamba
Buatlah surau sebuah
Untuk Adik si Untung Sudah
Sudah pantas ia mengajar.”

Adapun oleh Raja Muda
Diperentahkan kepada anak buah
Membuat surau tiga ruang
Sudah dua bulan pula lamanya
Selesai sudah surau itu
Mulailah si Untung Sudah mengajar
Banyak orang datang mengaji

Si Untung Sudah bertambah besar juga
Habis bulan berganti tahun
Sudah dua tahun pula lamanya
Oleh nasib takdir Allah
Jatuh sakit si Untung Sudah
Sudah sehari dua hari
Habis hari berbilang pekan
Habis pekan berbilang bulan
Sudah tiga bulan lamanya sakit
Berkata Puti Ranik Jintan,
”Adikku si Untung Sudah
Sakit Adik bertambah parah juga
Kalau malang jatuh pada Adik

Ke mana surat dikirimkan
Ke mana berita disampaikan.”
Lalu menjawab si Untung Sudah,
”Kalau itu Kakak tanyakan
Hidup mati sesuka Kakak
Dusun negeri tidak tahu lagi
Saya besar di dalam rimba.”

Sakitnya bertambah parah juga
Tidak pandai berkata lagi
Lalu berkata Puti Ranik Jintan,
”Wahai hulubalang dalam negeri
Tolong carikan orang dukun
Untuk mengobati Adikku ini
Pukullah cenang dalam negeri
Beritahukan baik-baik
Barang siapa yang pandai mengobati
Diberi sawah dengan rumah.”

Berjalan mantan dan hulubalang
Sudah sehari dua hari
Sudah tiba di dalam rimba
Lalu bertemu dengan seorang
Dia tidur di atas kayu
Sedang berbincang dengan peladang
Lalu berkata mantan itu,
”Wahai Anak orang rimba
Adakah pandai mengobati orang sakit
Orang sakit tidak sadar diri lagi
Sakit sudah enam bulan
Makan tidak minum pun tidak
Kalau pandai mengobatinya
Sekarang juga kita pergi.”
Menjawab Anak orang rimba,
”Kalau begitu kata Engku

Saya cobalah dahulu
Bersama kita mendoakan kepada Allah
Kalau nasib baik ada menolong.”

Dibawalah anak orang rimba
Dibawa pulang ke kampung
Berjalan ia berempat orang
Sudah sehari dua hari
Berkat sudah lama di perjalanan
Tibalah ia di halaman rumah
Terus sekali naik ke atas rumah
Duduklah anak orang rimba
Dilihat orang sedang ramai
Orang ramai di dalam rumah
Orang sedih semuanya
Melihat Puti Ranik Jintan
Dia menangis siang dan malam
Selama si Untung Sudah sakit
Nasi sesuap tidak termakan
Air setitik tidak terminum
Bunyi ratap berhiba hati
Berkata Puti Ranik Jintan,
”Daulat Bapak kandung hamba
Dengarkanlah oleh Bapak kata hamba
Serta Bunda kandung dan orang banyak ini
Bila terjadi kemalangan
Kalau mati si Untung Sudah
Kuburkan kami berdua.”
Adapun oleh anak orang rimba
Dibukalah pintu semuanya
Segera orang masuk rumah
Naiklah pula Puti Ranik Jintan
Didapati si Untung Sudah sedang duduk
Bersandar ke bantal besar
Maka menangis Puti Ranik Jintan
Menangis sambil berpantun

Besarliah pasar orang hulu
Tampak dari Air Bangih
Besarliah harapan saya dahulu
Kini 'lah menjadi buah tangis

Ayam kinantan putih cotok
Disabung orang Koto Tuo
Bagai gunung Adik saya harap
Kini menjadi buah kata

Peranglah orang di lampisang
Orang memasang dari laut
Sayang kepada Adik baru datang
Habis kulit tulang pun rurut.”

Menjawab si Untung Sudah,

”Wahai Kakak kata saya

Betul seperti bunyi pantun

Sampan kecil sampan juragan
Nakhoda tegak di kemudi
Mati ikan oleh umpan
Sengsaralah badan karena budi
Pipit dan burung sudah membubung
Terbang dengan anak tiung lampai
Sakit sudah lama saya tanggung
Sayang ajal belum lagi sampai

Pecah cawan ditimpa cawan
Pecah ditimpa rama-rama
Hilang nyawa berganti badan
Guna baik teringat jua

Berkata Puti Ranik Jintan,

”Adikku si Untung Sudah

Selama Adik dalam sakit

Makan tidak minum pun tidak

Badan kurus bagai pimping

Betul seperti bunyi pantun

Elang dan kekek beri makan
Di simpang jalan ke muara
Panjang dan pendek dihubungkan
Kalau tak sampai apa daya
Kalau ada nasib baik diberi Allah
Cepat Adik kembali sehat.”

Sudah sehari dua hari
Mulai makan nasi bubur
Habis pekan berganti pekan
Sudah dua bulan pula lamanya
Sudah bisa makan nasi
Sudah pandai berjalan-jalan
Sudah tiga bulan pula lamanya
Nasi dimakan bertambah enak
Hampir kembali sehat seperti semula
Berkata Puti Ranik Jintan,
”Daulat Bapak kandung hamba
Adik hamba sudah berangsur sehat
Panggilah anak orang rimba
Balas juga jasa baiknya
Buatkanlah rumah sebuah
Berikanlah sawah dengan ternak
Demikian dulu kaul hamba.”

Oleh Tuanku Raja Muda
Diperintahkan segala anak buah
Dibuatkan rumah lima ruang
Lengkap dengan peralatannya
Serta diberi kerbau dan lembu
Diberi sawah dengan ladang

Sudah sebulan lama antaranya
Berkata Puti Ranik Jintan,
”Adikku si Untung Sudah
Cobalah rasa badan Adik

Sudahkah benar-benar sehat.”
Menjawab si Untung Sudah,
”Kakak Puti Ranik Jintan
Kalau itu Kakak tanyakan
Badan sudah terasa sehat
Kalau makan sudah terasa enak
Kalau tidur sudah terasa nyenyak
Kakak juga yang akan payah.”
Berkata Puti Ranik Jintan,
”Usah dikatakan dua kali
Sejak dahulu sudah saya katakan
Insya Allah pemberi Allah
Emas dan perak banyak pada kita
Padi lama bertimbun-timbun
Padi baru bertumpuk-tumpuk
Usah Adik bersusah hati.”

**(6) Perkawinan si Untung Sudah dengan Puti Ranik
Jintan dan Penobatannya Menjadi Raja**

Tersebut pula si Untung Sudah
Kira-kira sebulan lama antaranya
Mulai ia kembali mengaji
Habis hari berganti pekan
Habis pekan berganti bulan
Habis bulan berganti tahun
Sudah lima tahun pula lamanya
Badan bertambah besar juga

Adalah pada suatu hari
Berkatalah Puti Ranik Jintan
Kepada Bapaknya Raja Muda,
"Daulat Bapak kandung hamba
Serta Bunda Puti Ameh Urai
Kalau berkenan permintaan hamba
Kinilah hamba hendak memohon
Mohon dikawinkan dengan si Untung Sudah."
Menjawab Engku Raja Muda,
"Anakku Puti Ranik Jintan
Kalau itu Anak katakan
Sukalah hamba menerima
Entah si Untung Sudah tidak mau
Sebab disangkanya saudara kandung
Kalau lapar tempat minta nasi
Kalau haus tempat minta air
Dahulu ada orang yang datang
Banyak raja yang meminang

Banyak pula sutan yang meminta
Tapi banyak celanya oleh Anak
Kalau kuning kuning kunyir
Kalau rendah terlalu rendah
Sekarang beginilah baiknya Anak
Kalau suka si Untung Sudah
Saya bacakan doa selamat.”

Lalu dipanggilnya si Untung Sudah
Bekata Engku Raja Muda,
”Wahai Anak si Untung Sudah
Anak kemari duduk dahulu
Ada rundingan buat Anak
Bagaimana pendapat Anak tentang ini
Kakakmu meminta kawin
Yang lain tidak ia suka
Maklumlah Anak tentang itu.”
Menjawab si Untung Sudah,
”Kalau itu Bapak katakan
Tidak sayang Bapak kepada hamba
Hamba menyangka Bapak mengandung
Adapun Kakak Puti Ranik Jintan
Hamba anggap sebagai kakak mengandung
Kini beginilah baiknya Bapak
Kalau boleh permintaan hamba
Baiklah yang lain kita cari.”

Maka menangislah Puti Ranik Jintan,
”Adikku si Untung Sudah
Kalau begitu kata Adik
Daripada bersuami dengan orang lain
Baiklah hitung uang buat sedekah
Potonglah kain kafan sekarang jua
Tanda akan sengsara diri ini.”
Menangis terisak-isak
Berpantun jua sambil menangis,

Selindik mati di pagar
Jatuh berdebur ke dalam padi
Sedikit hamba menyesal
Kalau tidak di mulut dalam hati

Hilirlah madang limau purut
Sederet tumbuhnya bunga durian
Dahulu keluar dari mulut
Kini berubah perhatian

Si Amat namanya kusir
Si Ketek nama tukang kudanya
Berumah di tengah pasir
Adik kandung cobalah pikir
Lurah bagaimana menimbunnya
Danau kalau menjadi laut besar

Ambil baju gunting selendang
Usah dibeli tepi kain
Dijahit dekat kepalanya
Adik ragu saya jadi bimbang
Nanti diganti dengan yang lain
Namun maksud sampai jua

Hulubalang menjadi menteri
Menteri oleh Engku Raja Muda
Junjungan oleh Puti Ameh Urai
Hilang Adik tidak ada pengganti
Pengganti tidak ada yang serupa
Serupa ada tetapi tidak seperangai

Hilalang banyak yang muda
Elok dipotong supaya rendah
Cinta sendiri rupanya hamba
Seperti pisau tajam sebelah.”

Menjawab si Untung Sudah,
”Dengarkanlah dahulu saya katakan

Selasih di Tanjung Gadang
Tampak dari Kota Nopan
Saya sepantun layang-layang
Tinggi karena kelindan

Kalau hendak tahu di talang rimba
Di tepi jalan ke Malakak
Lumba-lumba dalam perahu
Kalau hendak tahu bagaimana sayang saya
Lihatlah api memakan dedak
Sudah hangus baru orang tahu

Beragam-ragam baju orang Sumur
Dijahit usah disudahkan
Bawa ke kincir lah dahulu
Usah dicuci di tepian
Enak manis nanti dilulur
Kalau pahit usah dimuntahkan
Bawa berpikirlah dahulu
Jangan menyesal kemudian.”

Menjawab Puti Ranik Jintan,
Dengarlah Adik kata saya,
”Sutan Ibrahim hendak ke rimba
Singgah bersukat lombok susah
Haram berlain di hati saya
Mau bersumpah qalamullah.”

Berkata si Untung Sudah,
”Kalau begitu kata Kakak
Berjanjilah saya dahulu
Mufakat saya dengan ninik mamak
Serta dengan Bapak dan Ibu
Kakak saya anggap kakak kandung
Sekarang begini kata Kakak.”

Adapun si Untung Sudah
Menyembah ia kepada Raja Muda
"Ampunilah hamba Bapak
Kakak hamba meminta kawin
Adakah itu baik menurut pendapat Bapak."
Menjawab Engku Raja Muda,
"Menurut pendapat saya
Saya setuju tentang itu."

Kalau begitu kata Bapak
Suruh pukullah tabuh larangan
Beri tahukan kepada anak negeri,"
Demikian kata si Untung Sudah

Maka oleh Engku Raja Muda
Disuruhnya Bujang Selamat
Memukul tabuh larangan
Sahut menyahut tabuh yang banyak
Tabuh Jumat mengakhiri
Berkumpullah orang besar kecil
Yang dari lurah datang mendaki
Yang dari bukit datang menurun
Allahu Rabbi banyaknya umat
Tidak termuat di tengah lapang
Di tempat curam penuh pula
Maka berkata manti muda,
"Ampunilah kami raja kami
Kalau dibuang kami jauh
Kalau digantung kami tinggi
Kata benar kami sembahkan
Di manakah hulubalang rebut rampas
Di manakah penghulu salah hukum
Atau parit yang telah runtuh
Atau musuh datang menyerang
Ataukah janda dapat malu
Jelaskanlah kepada kami
Supaya tahu perintah yang akan dijalani."

Menjawab Engku Raja Muda,
"Wahai Manti Muda
Tidak ada peristiwa seperti itu
Hanya ada suatu maksud
Mengenai Anakku Puti Ranik Jintan
Hendak kita kawinkan dengan si Untung Sudah
Sukakah anak negeri tentang itu."
Menjawab penghulu dalam kampung
Serta ninik mamak dalam negeri,
"Jika begitu titah Tuanku
Kami senang menerimanya
Kami junjung bagai gemala
Kami tanai seperti kelindan
Sudah pantas ia bersuami
Dahulu ia tidak mau juga
Usahlah ditolak keinginannya."

Lalu menjawab si Untung Sudah,
"Ampunilah hamba Bapak dan Ibu
Ampunilah saya ninik mamak
Serta penghulu dan handiko
Kakak-kakak dan Adik-adik
Semua orang yang hadir ini
Kalau setuju semuanya
Hamba dikawinkan dengan Puti Ranik Jintan
Hamba suka pula menerimanya."
Menjawab pembesar negeri dan penghulu,
"Adik kami si Untung Sudah
Terhadap pendapat kami yang banyak ini
Kami suka semuanya."

Berkata Engku Raja Muda,
"Kini beginilah baiknya bagi kita
Kerja baik pantas disegerakan
Daripada ditimpa oleh yang buruk
Kita selenggarakan pesta sekarang juga."

Mendengar kata demikian
Orang bersiap-siap semuanya
Setengah memotong kerbau
Setengah membuat tungku
Setengah mencari kayu
Setelah dua tiga hari
Selesailah semua persiapan
Pesta segera dimulai
Petang Kamis malam Jumat
Datanglah qadi dengan khatib
Serta penghulu dan handiko
Setelah selesai makan dan minum
Serta merokok dan makan sirih
Diambil tempat perasapan
Lalu dibakar kemenyan putih
Asap mengepul ke udara
Lalu dibacakan ijab oleh Tuan Qadi
Ijab jatuh qabul dijawab
Selesailah pernikahan si Untung Sudah
Dengan Puti Ranik Jintan

Berkata Engku Raja Muda,
"Wahai segala ninik mamak
Serta hulubalang yang berempat
Kini begini permintaan hamba
Kepada yang hadir di tengah rumah ini
Kerajaan hendak saya serahkan
Kepada menantu saya ini
Yang bernama si Untung Sudah
Adakah suka anak negari
Serta penghulu semuanya."
Menjawab penghulu dalam kampung,
"Ampunilah kami oleh Tuanku
Kami semua setuju sekali
Sebab Tuanku sudah tua
Elok ke surau saja lagi Tuanku."

Tujuh hari lamanya pesta
Diberi gelar si Untung Sudah
Sesudah dinobatkan menjadi raja
Di Negeri Payung Sekaki
Di bunga berpucuk merah
Di Taluak Kualo Dalam
Ramainya pesta tidak terkira
Gambir menjadi tanah liat
Sirih menjadi sampah pasar
Patah taji banyak sekali
Berserak-serakan bulu ayam
Darahnya seperti air di kali
Orang kampung bersuka hati
Ramailah bunyi suling dan salung
Cukup dengan rebab dan telempong
Serta segala permainan anak muda

Selesailah pesta waktu itu
Sudah sebulan pula lamanya
Habis bulan berganti tahun
Selama si Untung Sudah menjadi raja
Anak negeri banyak yang memuji
Negeri bertambah ramai juga
Pedagang banyak yang datang
Pemerintahan adil pertanian subur
Sudah tiga tahun pula lamanya menjadi raja
Sedang duduk-duduk di atas anjungan

Terpotong talang berduri
Tersandar di balik lumbung
Tengah malam berhiba hati
Teringat kepada bunda kandung

Hari telah larut tengah malam
Menangis sedu sedan
Air mata berderai-derai
Bunyi pantun berhiba hati

Besarliah air di Malalak
Ke hilir miring muaranya
Walau dihibur oleh yang rancak
Bunda kandung teringat jua
Walaupun raja saya di negeri
Walau sutan di negeri orang
Bunda kandung entah bagaimana
Entah ada hidup ia kini
Entah sudah mati ia gerangan
Balam tembaga tiga gaya
Murai berbicara atas pintu
Salam takzim diri hamba
Cerita beralih mengenai itu

(7) Pembalasan

Cerita dialih pula dahulu
Alihnya kepada Rajo Angek Garang
Berdua dengan adiknya Pandeka Sutan
Berkata Rajo Angek Garang,
"Adik kandung Pandeka Sutan
Kini beginilah baiknya Adik
Anak kita sudah dewasa
Yang bernama Puti Ambun Suri
Sudah pantas ia bersuami
Baiklah kita selenggarakan keramaian
Kita berpesta dahulu."

Dipukullah beduk larangan
Dipukuli pula beduk yang banyak
Beduk Jumat mengakhiri
Berhimpunlah segala anak negeri
Berkata mentri dan hulubalang,
"Ampunilah kami oleh Tuanku
Jika digantung kami tinggi
Jika dibuang kami jauh
Kata benar kami sembahkan
Apakah sebab musababnya
Sebabnya beduk dipukuli
Jelaskanlah hal itu kepada kami
Supaya tahu kami mengurusnya."
Menjawab Rajo Angek Garang,
"Wahai segala orang yang hadir ini
Ada satu alasannya

Sebabnya beduk disuruh pukuli
Anak saya sudah dewasa
Kita selenggarakan keramaian
Keramaian mencari jodoh
Untuk jodoh Puti Ambun Suri.”

Suka orang semuanya
Segera diselenggarakan keramaian
Pesta besar dimulai pula
Habis hari berganti pekan
Sudah sebulan lamanya keramaian itu
Sudah dikirim surat hilir mudik
Yang dekat disuruh datang
Kalau jauh dikirim surat
Ke laut dilepas perahu
Sampailah surat kepada Rajo Untung Sudah
Berkata Puti Ranik Jintan,
”Tuan kecil Rajo Untung Sudah
Bagaimana pertimbangan kita
Surat undangan sudah sampai
Untuk menghadiri keramaian Puti Ambun Suri
Anak Rajo Angek Garang
Di Ranah Payung Sekaki
di Taluak Kualo Dalam
Di Kampung sebelah hilir.”
Menjawab si Untung Sudah,
”Kalau itu Kakak katakan
Kita berfikirlah dahulu.”

Berkata Puti Ranik Jintan,
Tuan kecil si Untung Sudah
Tuanku si Rajo Mudo
Kalau begitu kata Tuan
Baiklah kita pergi ke sana
Kita suruh hulubalang pergi dahulu
Pergi melihat keramaian itu
Ada ramai atau tidaknya.”

Adapun oleh Puti Ranik Jintan
Diambil ayam Birugo
Disuruh pergi ke Taluak Kualo Dalam
Ke kampung Puti Ambun Suri
Berkata Puti Ranik Jintan,
”Wahai ayam Birugo
Pergilah ke Taluak Kualo Dalam
Pergi melihat gelanggang keramaian
Kalau sampai engkau di sana
Apa yang kelihatan di gelanggang
Suratkan di sayap kiri
Apa yang tampak di halaman rumah
Tuliskan di sayap kanan
Pergilah engkau sekarang juga.”

Terbanglah ayam Birugo
Terbang melayang di angkasa
Sebentar tinggi sebentar rendah
Tibalah di Taluak Kualo Dalam
Di halaman rumah Rajo Angek Garang
Allahu Rabbi banyaknya orang
Darah ayam seperti air di kali
Patah taji banyak sekali
Gambir menjadi tanah liat
Gemuruh sorak dengan sorai
Lalu dituliskan di kapak kiri

Melihat pula ia ke halaman
Ke halaman Engku Rajo Angek Garang
Tampaklah orang terkubur hingga pinggang
Bernama Puti Ameh Manah
Hendak hidup tidak boleh hidup
Hendak mati tidak kunjung mati
Dilihatnya pula di belakang rumah
Tampak pula orang terkubur hingga lehernya
Ia bernama Puti Kasumbo

Menangis ayam Birugo
Melihat orang dikubur begitu
Ditulisannya pula hal itu di sayap kanan
Lalu terbang ia segera
Terbang dengan hati sedih
Tiga hari lamanya terbang
Sampailah ia di negeri Jambak Jambu Lilin
Hinggap ia di pohon limau manis
Melompat ke atas anjungan

Setelah tiba di atas anjungan
Dikembangkan sayap keduanya
Adapun oleh Puti Ranik Jintan
Berdua dengan Rajo Mudo Untung Sudah
Dibaca apa yang tersurat
Di sayap ayam Birugo itu
Di sayap sebelah kiri
Tersurat, "Ramai gelanggang tidak terkira
Ramai oleh anak-anak muda."
Dibaca pula di sayap sebelah kanan
Tersurat, "Orang berkubur hingga pinggang
Di halaman Rajo Angek Garang
Bernama Puti Ameh Manah
Makan nasi kerak basah
Kalau siang kena panas
Kalau malam berselimut embun
Hendak hidup tidak boleh hidup
Hendak mati tidak boleh mati
Yang seorang lagi bernama Puti Kasumbo
Ia berkubur hingga leher
Datang hujan kehujanan
Datang panas kepanasan
Rambut dihanyut-hanyutkan air."
Demikian bunyi surat di sayap itu
Adapun si Untung Sudah
Baru selesai dibaca surat itu

Ia menangis menghempas-hempaskan diri
Memukul-mukulkan tangan
Air mata berderai-derai
Bunyi tangis berhiba-hiba
Bunyi ratap mendayu-dayu
Terjatuh dia dari kursi
Perkejut Puti Ranik Jintan
Lalu berkata ia waktu itu,
"Tuan kecil Rajo Mudo
Apa sebabnya jadi begini
Setelah selesai membaca surat
Ceritakanlah kepada saya
Supaya dapat saya pahami maksudnya
Apa hubungan tuan dengan orang itu
Apa sebabnya Tuan menangis."
Menjawab si Untung Sudah,
"Kakak Puti Ranik Jintan
Dengarkanlah pantun ini,

Perahu sudah dilayarkan
Ambil tempurung untuk penimba
Sadah dan sirih beli di gudang
Belanga yang dari tanah jua
Besoklah hal itu saya katakan
Yang menyebabkan sedih hati saya
Tempat semangat bergantung
Nanti Kakak akan tahu jua."

Berkata Puti Ranik Jintan,
"Kalau begitu kata Tuan
Jelaskan jugalah sekarang ini
Supaya tahu saya membantu."
Menjawab si Untung Sudah,
"Kakak Puti Ranik Jintan
Yang berkubur hingga pinggang itu
Bernama Puti Ameh Manah

Itulah Ibu kandung saya
Yang terkubur hingga leher
Itulah Puti Kasumbo
Kakak kandung diri saya.”

Mendengar jawab seperti itu
Menangis Puti Ranik Jintan,
”Kalau itu keturunan Tuan
Bukan orang sembarang orang
Tuan keturunan raja-raja juga
Dahulu tidak Tuan katakan
Kalau di kampung Kuala Dalam
Yang bernama Puti Ameh Manah
Itulah orang yang terkemuka
Sekarang beginilah baiknya
Usah hati dipersedih juga
Kita pergilah ke sana
Kita buat kue beracun
Kita buat bermacam juadah
Diberi racun semuanya
Yang tidak beracun kita pisahkan
Untuk bekal di atas kapal
Besok kita pergi berlayar.”

Maka pada hari-hari itu
Dibuatlah segala macam kue
Dengan makanan selengkapnya
Lengkap semuanya waktu itu
Namun pada malam semalam itu
Sepicing tidak bisa tidur
Asyik berpikir-pikir jua
Teringat kepada Ibu kandung
Serta kakak kandung
Malam berganti dengan siang
Kira-kira pukul enam pagi
Berkata Puti Ranik Jintan,

”Tuan kecil Rajo Mudo
Kita bersiap-siap dahulu.”
Berganti pakaian Puti Ranik Jintan
Selesai sudah ia berpakaian
Cantik wajahnya bukan kepalang
Sudah selesai ia berpakaian
Berkata Puti Ranik Jintan,
”Tuanku Rajo Mudo
Berganti pakaianlah Tuan
Usah dipakai pakaian kerajaan
Kenakan pakaian Bujang Selamat
Kita ini menghadapi musuh.”
Segera berganti pakaian si Untung Sudah
Pakaiannya seperti pakaian Bujang Selamat
Selesai berganti pakaian
Berjalanlah mereka semuanya
Minta izin kepada Bapak
Turunlah ia ke halaman
Sudah berjalan seketika
Lambat laun dalam perjalanan
Sampailah mereka di muara
Terus naik ke atas perahu
Memohon kepada Allah
Selamat saja dalam perjalanan

Lalu dibacakan mantera angin
Memutih tanjung jawi-jawi
Membuangkan sampah dalam laut
Membongkar cekur tengah padang
Doa sedang makbul
Kehendak sedang berlaku
Turunlah angin silang sari
Membuangkan latah dalam laut
Terbentanglah layar besar
Laju perahu tidak terkira
Larinya serupa ikan hiu parang

Serupa kembang tali-tali
Besi kikis menggenang beruk
Hitamlah laut seperti kual
Naik ikan beledang seekor-seekor
Bangsi membuang diri
Seharusnya sebulan pelayaran
Tiba mereka tiga hari
Di negeri Taluak Kualo Dalam
Kerajaan Engku Rajo Angek Garang
Dilepaskan tali untuk mendarat
Dilabuhkan perahu itu
Dibunyikan meriam besar
Terkejut Rajo Angek Garang
Berkata Rajo Angek Garang,
"Adik kandung Pandeka Sutan
Pergilah lihat ke kual
Raja manakah yang sudah datang
Puti mana yang sudah tiba."

Berlari Pandeka Sutan
Berlari arah ke Kual
Dilihat orang yang datang
Kiranya Puti yang sudah tiba
Berkata Pandeka Sutan,
"O Kakak Puti yang datang
Dari mana Kakak kemari
Beri jawab yang benar hamba bertanya."
Menjawab Puti Ranik Jintan,
"Adikku Pandeka Sutan
Kalau engkau saja yang menjemput
Biarlah saya tidak singgah
Tidak tahu engkau adat raja-raja
Sejak dahulu sampai kini
Raja datang raja menjemput
Puti datang puti menjemput
Sekarang beginilah baiknya

Kembalilah pulang engkau dahulu
Katakan kepada Rajo Angek Garang
Bahwa saya sudah datang
Bernama Puti Ranik Jintan
anak orang Jambak Jambu Lilin.”

Berjalanlah Pandeka Sutan
Diri diajari oleh orang yang datang
Hiba hati bukan kepalang
Berbaliklah ia pulang
Menghadap Rajo Angek Garang
Diceritakanlah kepada beliau
Bahwa ada puti yang datang
Bernama Puti Ranik Jintan
”Dengarkanlah oleh Tuanku
Diajak ia datang kemari
Dikatakannya kepada saya,
”Tidak pantas engkau menjemput
Tiak tahu engkau adat raja-raja
Saya ini asal raja-raja
Raja datang raja menjemput
Kalau tidak demikian
Saya tidak mau datang.”
Bagaimana pendapat Tuan tentang itu?”
Menjawab Rajo Angek Garang,
”Adikku Pandeka Sutan
Sudah terpikir dalam hati
Jika di dalam negeri ini
Tidak ada orang yang asalnya raja
Saya pun begitu pula
Lain halnya Puti Kasumbo
Berdua dengan Puti Ameh Manah
Mereka yang pantas teman duduknya
Bawalah mereka keduanya
Pasanglah kereta melor
Pergilah jemput puti itu.”

Berjalanlah Pandeka Sutan
Diambillah tembilang
Digali kubur keduanya
Dipasang kereta melor
Kuda kuning keduanya
Puti Ameh Manah di belakang
Pandeka Sutan jadi kusirnya
Dihalau kereta ke kuala
Berkata Puti Ameh Manah,
"Adik Pandeka Sutan
Adik dukunglah badan saya
Badan saya mati hingga pinggang
Hantarkan ke dalam perahu."
Maka oleh Pandeka Sutan
Didukungnya Puti Ameh Manah
Didukungnya pula Puti kasumbo
Dihantarkan ke dalam perahu
Tibalah mereka di dalam perahu
Jauh-jauh dijabat salam
Diletakkan cerana
Lalu berkata Puti Kasumbo,
"Wahai Kakak Puti yang datang
Hamba disuruh Rajo Angek Garang
Untuk menjemput Kakak Puti
Terbawa juga sekarang ini."
"Dengarkanlah oleh Ibu kata saya
Usah Ibu tergesa-gesa
Kita makan di sini dahulu
Beginilah baiknya Ibu
Kalau Ibu menyapa saya
Gunakanlah sapaan 'adik'
Nama saya Puti Ranik Jintan."
"Kalau begitu kata Adik Puti
Apa daya diri hamba
Satu hal hamba sedihkan
Kalau lama kami di sini

Kami sedang dalam hukuman
Marah nanti Rajo Angek Garang.”
Menjawab Puti Ranik Jintan,
”Kalau itu Ibu rusuhkan
Biarlah hamba melawannya
Usahlah takut mengenai itu
Kita makan malah dahulu.”

Dihidangkan nasi segera
Lalu makan bersama-sama
Selesai makan dan minum
Berkata pula Puti Ranik Jintan,
”Dengarkanlah oleh Bunda saya katakan
Dengarkan pula oleh Kakak Puti Kasumbo
Jawablah yang sungguh-sungguh pertanyaan hamba
Adakah Bunda mempunyai anak
Adakah Kakak mempunyai adik
Sebabnya sampai begini penderitaan
Jelaskanlah kepada hamba.”
Menjawab Bunda Ameh Manah
Berdua dengan Puti Kasumbo,
”Kalau itu Anak tanyakan
Usah disebut dua kali
Tatkala masa dahulunya
Ada hamba beranak seorang laki-laki
Adik kandung oleh Puti Kasumbo
Ia bernama si Untung Sudah
Berjalan ia dahulunya
Ke lurah Situka Banang
Sekarang ia entah di mana
Entah hidup entah sudah mati
Hamba tidak mendapat berita lagi
Entah di mana anak kandung
Kalau ada di kampung Anak
Kalau kembali Anak pulang
Ceritakanlah nasib hamba ini

Lihatlah pula nasib kakaknya
Siang malam tidur di halaman
Datang hujan keujanan
Datang panas kepanasan
Begitu azab yang kami tanggung
Makan nasi kerak basah.”

Mendengar kata Bunda Ameh Manah
Menangis si Untung Sudah
Bengkaklah mata karena menangis
Larilah ia ke ujung perahu
Berkata Puti Ranik Jintan,
”O Bunda Puti Ameh Manah
Mengenai anak Bunda itu
Yang bernama si Untung Sudah
Bunda lupa pada wajahnya
Sejak kecil Bunda tinggalkan
Dengar oleh Bunda saya katakan
Yang lari ke ujung perahu itu
Itulah ia anak Bunda
Yang bernama si Untung Sudah.”
Segera dipanggil oleh Puti Ameh Manah,
”Anakku si Untung Sudah
Kemarilah Anak duduk.”
Datanglah segera si Untung Sudah
Lalu dipangkunya si Untung Sudah
Menangis Puti Ameh Manah,
”Anakku si Untung Sudah
Ada rupanya yang hilang dicari
Yang tenggelam ada diselami
Lihatlah nasib kakakmu
Badan sudah mati hingga pinggang
Dia dikubur hingga leher.”

Menangis Puti Kasumbo,
”Adikku si Untung Sudah

Ada rupanya kita ketemu lagi
Tidak saya sangka akan hidup
Sekarang bagaimana pendapat Adik
Begini beratnya penderitaan.”
Menjawab si Untung Sudah,
”Kakak kandung Puti Kasumbo
Baiklah sabar kita dahulu
Kalau datang anugerah Allah
Terhapus juga malu ini.”

Berkata pula Puti Ranik Jintan,
”Kakakku Puti Kasumbo
Usahlah itu Kakak rusuhkan
Biarlah hamba menyelesaikannya
Hamba usahakan sebaik-baiknya
Kakak lihatlah nanti hasilnya.”

Sudah lama mereka berunding-runding
Terdengar Pandeka Sutan memanggil,
”Wahai Kakak Puti Ameh Manah
Berdua dengan Puti Kasumbo
Bertiga dengan Puti yang baru datang
Lama sudah kita di sini
Kita kembali pulang dahulu
Nanti marah Rajo Angek Garang.”
Berkata Puti Kasumbo,
”Kalau begitu kata Pandeka
Dukunglah badan kami ini.”

Disiapkanlah kereta kuda
Lalu didukung keduanya
Dinaikkan ke atas kereta
Naiklah pula Puti Ranik Jintan
Diiringkan Rajo Mudo Untung Sudah
Kuda berlari cepat sekali
Setelah lama dalam perjalanan

Hampir tiba di gelanggang keramaian
Tiba di halaman rumah Rajo Angek Garang
Naiklah ke atas rumah
Duduklah Puti Ranik Jintan
Berdia dengan Puti Ameh Manah
Bertiga dengan Puti Kasumbo
Lalu berkata Rajo Angek Garang,
”Adik kandung Pandeka Sutan
Kuburkanlah kembali orang berdua ini
Puti Ameh Manah dan Puti Kasumbo.”
Menjawab Puti Ranik Jintan,
”Wahai Engku Rajo Angek Garang
Dengarkanlah oleh Engku kata hamba
Dengan siapa hamba disuruh duduk
Kalau dibanding ada sama merah
Kalau ditimbang ada sama berat
Tidak ada orang yang pantas
Selain dari Puti Ameh Manah
Sekarang beginilah baiknya Engku
Selama saya ada di sini
Tidak boleh ia dikuburkan
Dia sebagai teman saya berbicara.”

Diam saja Rajo Angek Garang
Sepatah kata pun tidak menjawab
Diselingi saja dengan senyum-senyum
Akhirnya tidak jadi dikuburkan
Berkata Puti Ranik Jintan,
”Sebabnya hamba datang kemari
Sudah lama merasa cinta
Ingin sekali bertemu Engku
Seperti bunyi pantun orang

Pariaman di Ulak Karang
Tempat singgah kapal pergi berlayar
Angan-angan kepada Engku seorang
Sepantun hutang tidak berbayar

Sahidan di rumah Belanda
Hendak lalu membeli kain
Tujuh bulan di kandung Bunda
Haram ingatan kepada yang lain.”

Mendengar pantun Puti Ranik Jintan
Gelak tersenyum Rajo Angek Garang
Burung seperti akan merendah
Niat sudah lain dalam hati
Berkata pula Puti Ranik Jintan,
”Adikku Bujang Selamat
Bawalah makanan itu kemari.”
Adapun oleh si Untung Sudah
Diletakkanlah juadah beracun
Kepada Tuanku Rajo Angek Garang
Berkata Puti Ranik Jintan,
”Engku makanlah juadah ini
Sebagai tanda putih hati
Dari jauh hamba bawa kemari.”

Adapun oleh Rajo Angek Garang
Mendengar kata Puti Ranik Jintan
Hati bertambah girang jua
Dimakanlah hidangan itu
Setelah dimakan dua tiga suap
Keluar darah dari hidung
Juadah beracun semuanya
Peninglah beliau ketika itu
Berkata Rajo Angek Garang,
”Adikku Puti Ranik Jintan
Mengapa pening badan hamba
Memakan hidangan ini?”
Menjawab Puti Ranik Jintan,
”Engku barangkali belum makan nasi.”
Dihimbau pula Bujang Selamat,
”Lapar rupanya Tuanku ini
Hidangkanlah nasi dahulu.

Adapun oleh Bujang Selamat
Dihidangkan pula nasi beracun
Makanlah Rajo Angek Garang
Baru sesuap nasi termakan
Bertambah banyak darah keluar
Terjatuh dia dari kursi
Pingsanlah beliau ketika itu
Berkata Puti Ranik Jintan,
"Tuanku si Untung Sudah
Mengapa Tuan lalai juga
Begini buruknya nasib kita."

Datanglah segera si Untung Sudah
Dicabut keris rencong Aceh
Ditikannya Rajo Angek Garang
Tiba di dada beliau
Darah menyembur dari dada
Tergeletak Rajo Angek Garang
Seperti ayam kena pukul
Tidak lama antaranya
Mautlah Rajo Angek Garang
Memekik orang dalam rumah
Rajo Angek Garang sudah mati

Mufakat orang semuanya
Mencari orang yang membunuh
Bertemu dengan si Untung Sudah
Berdua dengan Puti Ranik Jintan
Berkata orang dalam negeri,
"Apa sebabnya raja kami dibunuh?"
Menjawab si Untung Sudah,
"Ampunlah hamba ninik mamak
Sebabnya raja saya bunuh
Lihat oleh Tuanku nasib Bundaku
Serta dengan Kakakku Puti Kasumbo
Menanggung azab petang pagi

Makan nasi kerak basah
Tidur di halaman siang malam
Itulah sebabnya saya bunuh.”

Mendengar kata demikian
Menunduk orang yang banyak
Berkata Puti Ameh Manah,
”Ampun beribu kali ampun
Ampunilah hamba oleh ninik mamak dan penghulu
Mengenai orang yang membunuh raja
Dialah si Untung Sudah
Anak kandung diri hamba.
Ayahnya almarhum Tuanku Rajo Tuo
Dia bergelar Rajo Mudo
Menjadi raja di negeri Payung Sekaki
Di Taluak Kualo Dalam
Pantas penghapus malu hamba
Tidak patut kita salahkan
Kini beginilah baiknya bagi kita
Kita angkatlah ia menjadi raja
Menggantikan gelar bapaknya
Yaitu Tuanku Rajo Tuo
Tidak boleh mengelak lagi
Kita semua menyembah kepadanya.”
Mufakat orang dahulu
Sudah semufakat semuanya
Diangkatlah si Untung Sudah menjadi raja
Sebab itu pusaka bapaknya
Dua negeri diperintahinya

Berkata Puti Ranik Jintan,
”Tuan kecil si Untung Sudah
Perintahkanlah kepada anak buah
Suruh gali sebuah kuburan
Suruh kuburkan si Ambun Suri
Supaya terbayar hutang bapaknya

Supaya tertebus gadai kita
Supaya ditanggungnya pula azab dunia
Supaya tahu sakit perihnya.”
Menjawab si Untung Sudah,
”Kakak Puti Ranik Jintan
Tidak ada gunanya ia kita kuburkan
Biarlah orang berniat salah
Kita berniat baik juga
Tuhan Allah ada menolong
Sekarang beginilah baiknya
Kita pulang dahulu ke kampung
Melihat Kakak si Kambang Manih
Entah sudah meninggal ia kini.”

Dipasang kereta kuda
Naiklah Puti Ameh Manah
Berdua dengan Puti Kasumbo
Bertiga dengan Puti Ranik Jintan
Berempat dengan si Untung Sudah
Hulubalang banyak mengiringkan
Pandeka Sutan menjadi kusir

Lama sudah dalam perjalanan
Kalau jauh belum sampai
Kalau dekat tibalah kini
Tibalah di tempat tujuan
Di andun berpucuk merah
Sudah tiba di tengah halaman
Penuh halaman dengan rumput
Penuh rumah dengan sarang laba-laba
Pintu terbuka semuanya
Naiklah si Untung Sudah ke rumah
Naik pula Puti Ranik Jintan
Naiklah orang semuanya
Dihimbau si Kambang Manih
Himbauan tidak disahuti

Dilihat ia ke dalam kelambu
Rupanya ia sedang tidur
Tidur bergalung seperti kucing
Badan kurus bagai pimping
Makan tidak minum pun tidak

Menghimbau si Untung Sudah,
"Kakakku si Kambang Manih
Kakak bangunlah dari tidur
Dagang jauh yang sudah pulang
Sudah terangkat batang terendam."

Mendengar himbau si Untung Sudah
Terkejut si Kambang Manih
Serupa suara si Untung Sudah
Dibukanya kedua matanya
Sadarlah ia akan dirinya
Tampaklah si Untung Sudah
Tampak pula Puti Ameh Manah
Bertiga dengan Puti Kasumbo
Tampak pula Puti Ranik Jintan
Sujud bersimpuh si Kambang Manih
Bergemuruhlah ratap tengah rumah

Kira-kira dua bulan antaranya
Sehatlah si Kambang Manih
Sehat pula Puti Ameh Manah
Serta Puti Kasumbo
Datanglah orang kampung semuanya
Kembali menghuni rumah masing-masing

Adalah pada suatu hari
Sedang berjantai di kursi
Berdua dengan Bunda kandung
Disertai kakaknya Puti Kasumbo

Muncul pikiran waktu itu
Oleh Puti Ranik Jintan
Teringat ayah dengan bunda
Teringat jalan dan tepian
Teringat kampung dan halaman
Lalu berkata ia waktu itu,
”Wahai Bunda Ameh Manah
Serta Kakak Puti Kasumbo
Berilah izin hamba oleh Bunda
Karena kerja sudah selesai
Negeri sudah aman pula
Bunda sudah sehat kembali
Kakak pun begitu pula
Hamba akan pulang dahulu
Ke negeri hamba Jambak Jambu Lilin
Sudah lama negeri ditinggalkan
Ayah dan bunda sudah tua
Entah bagaimana keadaannya kini
Besok kami akan pulang
Dengan Tuanku Rajo Tuo

Adapun oleh Rajo Tuo
Diminta izin kepada anak negeri
Minta izin kepada ninik mamak
Sudah datang orang yang banyak
Berkata Rajo Tuo,
”Wahai ninik dengan mamak
Serta kakak dengan adik-adik
Hamba mau minta izin
Saya hendak pergi dahulu
Ke negeri Jambak Jambu Lilin
Lepaskanlah saya dengan hati suci
Adapun negeri kita ini
Saya serahkan kepada mentri yang berempat
Sukakah ninik dengan mamak?”

Syahdan orang yang banyak
Lalu menjawab waktu itu,
”Ampunilah kami Rajo Tuo
Kalau begitu titah Tuanku
Kami junjung bagai mahkota
Kami tanai bagai gemala
Kami setuju semuanya
Kami turutkanlah perintah
Perintah mentri yang berempat.”

Mendengar sembah orang yang banyak
Sukalah hati Rajo Tuo
Minta maaf waktu itu
Kepada ninik dengan mamak
Serta famili dan saudara

Berjalanlah mereka berlima orang
Serta dengan Bujang Selamat
Si Kambang banyak mengiringkan
Berangkat dengan kereta kuda

Kuda berlari cepat sekali,
Sampailah mereka di Kuala
Naiklah mereka ke atas perahu
Naik pula Puti Ameh Manah
Berdua dengan Puti Kasumbo
Si Kambang Manih di belakang
Lalu berkata Puti Ranik Jintan
”Wahai Bunda Ameh Manah
Kita berlayar sekarang ini
Supaya tahu rumah menantu.”

Sudah berlyar seketika
Sampailah mereka di pasir
Cepat perahu tidak terkira
Jauhnya sebulan pelayaran

Mereka sampai sepuluh hari
Sampai ke negeri Jambak Jambu Lilin
Dibunyikanlah meriam
Terkejut orang di dalam kampung
Terasa akan pulang raja mereka
Orang menyongsong besar kecil
Tuan muda tiada tinggal

Dijabat salam orang yang banyak
Sedang oleh Engku Rajo Mudo
Berdua dengan Puti Ameh Urai
Berpeluk-pelukan ia menangis
Bertiga dengan Puti Ranik Jintan
Berempat dengan Rajo Tuo (Untung Sudah)
Berlima dengan Puti Ameh Manah
Berenam dengan Puti Kasumbo
Dihiringkan masuk ke negeri
Tibalah di dalam kampung
Langsung naik ke atas rumah
Berkata Rajo Mudo,
"Sekarang beginilah baiknya bagi kita
Kita adakan doa selamat
Diminta selamat umur panjang."

Dipotonglah kerbau beberapa ekor
Dipanggil orang-orang alim
Dihimpun bilal dengan khatib
Lebai dan fakih semuanya
Datanglah orang hendak mendoa
Kira-kira sebulan lama antaranya
Mereka bersenang-senang diri

Adapun oleh Puti Ameh Manah
Berdua dengan Puti Kasumbo
Timbul keinginan hendak pulang
Diminta izin pula kepada yang banyak

Sukalah orang melepaskan
Dihantarkan bersama-sama
Dihantarkan ke tepi pasir

Setelah lama dalam perjalanan
Tibalah perahu di tepi pasir
Naiklah orang ke atas perahu
Pulanglah Puti Ameh Manah
Berdualah denga Puti Kasumbo
bertiga dengan si Kambang Manih
Disalami orang semuanya
Bermaaf-maafan di Muara

Setelah lama dalam pelayaran
Sampailah mereka di tempat tujuan
Yaitu di Taluak Kualo Dalam
Dibuang tali pendaratan
Dibunyikan pula meriam
Terkejut orang dalam negeri
Disongsong orang ke Muara
Diharak pulang ke kampung
Berbunyi rebab dan kecapi
Serta seruling dan telempong
Lengkap semua permainan anak muda

Setelah sampai di dalam negeri
Langsung naik ke atas istana
Di sana menanti pembesar dan penghulu
Serta dengan imam dan khatib
Hidangan sudah cukup menantikan

Orang pun mulai makan bersama
Sesudah makan dengan minum
Orang membaca doa selamat
Mengucap syukur kepada Allah
Karena sehat wal afiat semuanya

Bukit rendah di muara Padang
Perahu yang datang dari Pagai
Juragan si Amat orang Surantiah
Ada berpelang berlayar tidak
Langit jernih cuaca terang
Ombak tenang angin berderai
Padi masak jagung memutih
Hati senang pikiran terbukak

Berlayar kapal ke Surantiah
Berlabuh tentang Indogiri
Hendak singgah ke Pulau Rokan
Sedang mau tidak boleh
Sedang senang tidak ada lagi
Di sini cerita dihentikan

Tamat

**KABA
SI UNTUANG SUDAH**

(1) **Mangkatnyo Rajo Tuo**

Alai-alai tabang ka Alai
Tabanglah pipit duo tigo
Kaba lah lamo tabangkalai
Kini lah kito ulang pulo

Antah sapek antah ikan rayo
Ramo-ramo di dalam gantang
Antah dapek antah moh tido
Buku lah lamo tak bakambang

Tatakalo jarek ka dikambang
Kulah dikaruah urang juo
Tatakalo kaba ka dikarang
Ulah dek bansaik nangko juo

Siapolah urang nan tasabuik
Di nagari nan tatuah sampai ka rantau
Nan tacelak tampak jauh
Nan babaun bak ambacang
Iyo di Taluak Kualo Dalam
Di ranah Payuang Sakaki
Di andun bapucuak merah
Nan di kampuang tajorok mudiak
Kan iyo Angku Rajo Tuo
Duo jo Puti Ameh Manah
Anaknyo kan surang sajo
Nan banamo Puti Kasumbo.

Sadang dek Angku Rajo Tuo
Awak elok parentah baiak
Muluik manih baso katuju
Nagari aman rakyat santoso
Parentah maju padi manjadi
Tidak manaruah kakurangan
Banyaklah rang dagang di nagari.

Dek untuang takdir Allah
Adolah pado suatu hari
Alah sakik malah baliu
Iyolah Angku Rajo Tuo
Sakik batambah lajaik juo
Sanan bakato Puti Kasumbo,
"Bapak kandung dek hambo
Alah lamo bana Bapak sakik
Sabuah tidak nan lalu
Nasi sakapa tidak tamakan
Ayia satitiak tidak taminum
Apo rasonyo nan lai ka lamak
Buliah nak pai hambo ka balai
Kok lai tamakan dek Ayah kandung".
Manjawab angku Rajo Tuo,
"Sabuahpun tidak ado nan ka lamak
Tapi kok pai Anak ka balai
Balikan juolah marapalam
Itu rasonyo kok lai ka lamak".

Sadang dek Puti Kasumbo
Baru mandanga ayahnyo bakandak
Lalu mamakai Puti Kasumbo
Alah sudah inyo mamakai
Turunlah inyo cando ka halaman
Alah tibo di halaman
Babunyi bunyi-bunyian
Mandariang salindik jantan

Mancareceh tupai janjang
Malanguah bantiang bapauik.
Alah bajalan Puti Kasumbo
Dihiliakan labuah nan panjang
Labuah panjang baliku-liku
Pudiang ameh babatang-batang
Jauah basarang hampia juo
Kok hampia tibolah garan
Alah tibo inyo di balai
Dibuangnyo pandang kiri kanan
Alah tampak urang manjua marapalam
Darahnyo badabok-dabok juo
Hati nan tidak maraso sanang
Talingonyo alah danga-dangaran
Alah sudah mambali marapalam
Babaliak pulang hanyo lai
Bajalan inyo ba gageh-gageh
Bapak bak raso batambah lajaik sakit
Dek lamo lambek di jalan
Alah tibo inyo di halaman
Tadanga urang mamakiak di ateh rumah
Dicaliak mandeh sadang pingsan
Didapati bapak sadang tidak tahu di diri pulo
Sanan manangih Puti kasumbo,
''Bapak suruah hambo ka balai mambali marapalam
Bapak makanlah marampalam nangko
Kok lai baransua panyakik Bapak.''

Lamo sabanta antaronyo
Alah tahu Angku Rajo Tuo di dirinyo
Lalu bakato maso itu,
''Anak kandung Puti Kasumbo
Sakik nangko batambah lajaik
Raso ka tidak taubek lai
Kini baitu malah dek kau
Kok sanyampang badan barapulang

Pacik pitaruah den elok-elok
Buhua di dalam kabek pinggang
Kok mati badan kini nangko
Kubuakan di Gunuang Ledang
Batampek di Gunuang Linggo
Bari baralamat kain merah
Bari bapayuang saputangan
Nak tampak dek urang banyak''.

Kununlah dek Angku Rajo Tuo
Kato sampai nyawo pun bapulang
Alah mangkat angku Rajo Tuo
Banduangleh ratok di tengah rumah
Datangleh urang gadang ketek
Datangleh rang kampuang kasadonyo
Manjanguak Angku Rajo Tuo
Maik dibujuakan di tengah rumah.

Kaba baraliah hanyo lai
Alaihyo kapado Rajo Hangek Garang
Di ranah Taluak Kualo Dalam
Nan di kampuang Sabalah hilia
Baduo jo Pandeka Sutan
Bakato Rajo Hangek Garang,
''Adiak kanduang Pandeka Sutan
Hambo mandanga kaba baiak
Iyo di Taluak Kualo Dalam
Nan di kampuang tajorok Mudiak
Bahaso Angku Rajo Tuo alah mati
Melah kito pai manjanguak
Ka rumah Puti Kasumbo
Anak dek Angku Rajo Tuo''.

Alah bajalan si Rajo Hangek Garang
Baduo jo Pandeka Sutan
Alah sarantang pajalanan

Labuah panjang baliku-liku
Pudiang ameh batimba jalan
Pudiang ketek babatang-batang
Dek lamo lambek di jalan
Jauah basarang dakek juo
Hampia ka tibo hanyo lai
Alah tibo garan di sanan
Iyo di halaman rumah Puti Kasumbo
Lalu naiak ka ateh rumah
Baduo jo Pandeka Sutan
Tampaklah urang sadang banyak duduak
Sanan bakato Rajo Hangek Garang,
”Adiak kanduang Puti Kasumbo
Sarato Aciak den Puti Ameh Manah
Kini baitu malah dek Aciak
Salorong dek Angku Rajo Tuo
Maiknyo tak buliah dikubuakan
Hutangnyo banyak pado hambo
Sabanyak daun kayu rareh
Sabanyak kasiak di pulau
Tidak mungkin ka tabayia dek kau
Nan ka pambayianyو
Usah dikubuakan Rajo Tuo
Jiko tadanga dikubuakan
Tanguangkan azab kini-kini
Masuak pinjaro kaduonyo.
Manolah rang kampuang nan banyakko
Pulanglah kalian kasadonyo
Danga dek tuan-tuan parentah den
Usah datang juo kamari manjanguak
Siapo urang nan mangubuakan maik nangko
Dihukum pancuang kini nangko.”

Mandanga kato nan bak kian
Takuiklah urang di nagari
Lah baliak pulang urang nan banyak

Iyo ka rumah masiang-masiang
Tinggalah Puti Ameh Manah
Duo jo Puti Kasumbo
Dihadapi juo malah maik di tengah rumah
Dek urang si Rajo Hangek Garang
Duo jo Pandeka Sutan dicaliak urang
Lah habih pulang kasadonyo
Sananglah hati maso itu
Lalu diganjua malah langkah handak bajalan
Sanan manangih Puti Kasumbo
Bunyi ratok babuah-buah
Bunyi partun bahibo-hibo,
''O Bapak kanduang hambo
Siapolah urang nan ka mangubuakan
Urang lah takuik
Di Rajo Hangek Garang
Iyo malah bak pantun urang juo
Manyumpik badamak tidak
Kanailah anggang ruku-ruku
Baniniak bamamak tidak
Bagantuang di urang nan basuku

Gadang korok pasa rang hulu
Tampak nan dari Aia Bangih
Gadang harok hambo dahulu
Kini manjadi buah tangih

Ayam kinantan putiah cotok
Disabuang nak rang Kato Tuo
Bagai gunuang Bapak den harok
Kini iko malah ka balasannyo

Salasa balainyo Lubuak Aluang
Kamih pakannyo Muko-muko
Raba a pakannyo Anam Koto
Nan bak karih tidak basaruang
Lihek dek bapak untuang hambo
Batulak-tulak urang ka mambao

Dek lamo lambek inyo manangih
Alah sahari maik di rumah
Ganok katigo hari
Maik tak bakubuakan
Rang kampuang takuik mangubuakan
Takuik dek Rajo Hangek Garang
Dek untuang takdir Allah
Tujuh hari maik di rumah
Alah tibo di hari Juma at
Lalulah rang siak mamintak sidakah
Banyaknyo urang siak tujuh urang
Sanan bakato Puti Kasumbo,
"Manolah rang siak nan batujuah
Tolonglah ba a badan hambo
Bapak hambo iyolah mati
Alah tujuh hari jo hari nangko
Maik talatak di tengah rumah
Tidak buliah dikubuakan
Dek Rajo Hangek Garang."

Mandanga kato nan bak kian
Manjawab rang siak nan batujuah,
"Aciak den Puti Kasumbo
Jiko itu Aciak katokan
Di manokoh baliau ka kami kubuakan
Buliah nak tantu kami manggalinyo
Nak tantu kami bakarajo."
Bakato Puti Kasumbo,
"O Tuan rang siak nan batujuah
Kok itu Tuan tanyokan
Kubuakan ayah kandung di Gunuang Ledang
Batampek di Gunuang Linggo
Bari baalam-alam merah
Bari bapayuang sapu tangan
Nak tampak di urang banyak
Baitu pitaruah nan hambo jawek."

Mandanga kato nan bak kian
Kununlah rang siak nan batujuah
Diambiak malah tambilang
Lalu bajalan inyo barampek
Lah didaki malah bukik Gunuang Ledang
Lapeh di padang ribo-ribo
Manampuah rimbo kalamuntiang
Jauah basarang dakek juo
Alah tibo di bukik Gunuang Linggo
Lalu digali malah pusaro
Dek lamo lambek manggali
Alah sudah pulo tabuek liang lahat
Sanan babaliak pulang hanyo lai
Alah tibo cando di rumah Puti Kasumbo
Lalu dimandikan malah maik Angku Rajo Tuo
Sarato disambahyangan sakali.
Diambiak tampek parasapan
Dibaka kumayan putiah
Lalu dibacokan doa dek rang siak nan batujuah
Jenazah dihosong hanyo lai
Dibawo dek rang siak nan batujuah
Alah tibo dang di sanan
Iyo di tampek pamakaman nantun
Lalu dimakamkan malah maik Angku Rajo Tuo.
Alah sudah pusaro tatimbun
Lalu dibari baalam-alam merah
Dibari bapayuang sapu tangan
Sanan babaliak pulang rang siak nan batujuah
Iyo ka rumah Puti Kasumbo,
"O Tuan rang siak nan batujuah
Tuan makan malah dahulu."

Alah sudah makan dengan minum
Sudah marokok makan siriah
Lalu bajalan Puti Kasumbo
Iyo ka ruang biliak tengah

Dilantak peti bagewang
Tabukaklah peti katujuahnyo
Diambiak ameh tujuah kaco
Lalu disidakahkan
Kapado rang siak nan batujuah
Sanan bakato Puti Kasumbo,
”Manolah Tuan rang siak nan batujuah
Tuan pulang malah lai
Kalau sampai Tuan ka surau
Kok buliah pintak jo pinto
Tolonglah tahlilkan bapak hambo.”
Manjawab rang siak nan batujuah,
”Kok itu Aciak katokan
Kami tarimo jo suko hati
Kami bajalan malah lai.”

Alah bajalan rang siak nan batujuah
Ditarimo sidakah ameh jo bareh
Dek rang siak nan batujuah
Mangucapkan syukur pado Allah
Sanan bajanji inyo
Kamantahlilkan Angku Rajo Tuo
Alah sarantang pajalanan
Cukuik katigo rantang panjang
Alah tibo inyo di surau
Kununlah dek rang siak nan batujuah
Alah samupakat inyo katujuahnyo
Kato putuih rundingan salasai
Lalu dibali kabau sikua
Sanan baralek malah inyo lai
Mantahlilkan Angku Rajo Tuo
Alah salasai minum dengan makan
Lah sudah pulo dibacokan doa
Urang pun pulang hanyo lai
Iyo ka rumah masiang-masiang

Balam timbogo tigo gayo
Murai bakicau ateh pintu
Salam takzim dari hambo
Kaba baraliah tantang itu.

**(2) Puti Ameh Manah dengan Puti Kasumbo
Dikubuakan Hiduik-hiduik**

Aliahnyo kapado Puti Kasumbo
Duo jo Puti Ameh Manah
Nan di dalam rumah nan gadang
Aia mato balun lai kariang
Kiro sapakan antaronyo
Adolah pado suatu malam
Patang Kamih malam Jumaat
Sadang dek Puti Ameh Manah
Kiro-kiro pukua duo baleh tengah malam
Alah sakik rasonyo badan
Sakik bak raso ka baranak
Dek untuang Takdir Allah
Tuhan Allah kayo sungguah
Alah lahia malah anaknyo

Salorong tantangan paja nantun
Tibo di lantai lantai patah
Tibo di rasuak rasuak taban
Sadang dek Puti Kasumbo
Diambiak malah adiak kandung
Dicaliak adiak kironyo laki-laki
Lalu dibao ka tengah rumah
Sanan dikarek malah puseknyo.

Bakato Puti Kasumbo,
"O Mandeh kanduang hambo
Alah untuang bana malah di kito
Bapak mati adiakpun lahia

Kini baitu malah dek Mandeh
Adiak den kaden namoi
Manuruik kajadiannyo
Denai surang manamokan
Den bari namo si Untuang Sudah
Alah sudah untuang dek kito
Bapak mati inyo pun lahia.”
Lalu dipaluak malah adiak
Sanan bakato Puti Kasumbo,
”Adiak kanduang lakehlah gadang
Kok sampai badan Adiak gadang
Bangkikkan juo tareh tabanam
Panjapuik gadai nan lamo
Pamupuih malu di kaniang
Lakehlah juo Adiak gadang.”
Lalu dibuaikan dalam buaian.

Dialiah kaba hanyo lai
Iyo kapado Rajo Hangek Garang
Duo jo Pandeka Sutan
Inyo mandapek kaba buruak,
”Salorong tantangan Puti Kasumbo
Duo jo Puti Ameh Manah
Di Taluak Kualo Dalam
Inyo nan bagadang diri sajo
Nan bapaknyo tak buliah dikubuakan
Inyo nan bagadang hati sajo
Pai malah den suruah den sarayo
Japuik tabao inyo kini-kini
Bapaknyo tak buliah dikubuakan
Mak kito azab kaduonyo
Buliah nak dirasoinyo hiduik-hiduik.
Dek urang Pandeka Sutan
Mandanga kato nan bak kian
Lalu bajalan hanyo lai
Dihiliakan labuah nan panjang

Labuah panjang baliku-liku
Pudiang ameh batimba jalan
Dek lamo lambek di jalan
Dek kampuang bajorok-jorok
Dek labuah baliku-liku
Jauah basarang dakek juo
Hampia ka tibo hanyo lai
Iyo di Taluak Kualo Dalam
Tibo di halaman rumah Puti Kasumbo
Sanan mahimbau Pandeka Sutan,
”Aciak den Puti Ameh Manah
Sarato Adiak kanduang Puti Kasumbo
Hambo disuruah disarayo
Dek Angku Rajo Hangek Garang
Iyo manjapuik Aciak jo Adiak kini juo
Tidak buliah batanguah-tanguah.”

Manjawab Puti Kasumbo,
”O Tuan Pandeka Sutan
Jiko salorong-tantang itu
Sasak nan tidak dapek hangok
Lapang nan tidak buliah mintak janji
Kini baitu malah dek Tuan mananti juolah
Tuan agak sabanta
Nak hambo lakekkan malah baju dahulu.
Ya Allah y’a Tuhanku
Allah jo Rasul nan ka tahu.”
Kununlah Puti Ameh Manah
Duo jo Puti Kasumbo
Dilakekkan pakaian maso itu
Sadang dek Puti Ameh Manah
Diambiak anak dari buaian
Dipaluak si Untung Sudah
Ayia mato badarai-darai
Bak maniak Putuih talinyo
Bak intan putuih pangarang

Lalu bakato maso itu,
"Anak kanduang si Untuang Sudah
Anak tingga malah di rumah
Mandeh bajalan kini juo
Antah babaliak antah tidak
Japuik tabawo dek Rajo Hangek Garang
Antah ka hiduik antah ka mati
Tapi samatang pun baitu
Tuhan ado manolong
Koknyo sampai anak gadang
Usah ang lupu di badan Mandeh
Kana juo untuang Aciak ang
Tuntuikan juo malu Mandeh
Bangkikkan juo tareh tabanam
Hapuihkan malu diri Mandeh."
Alah sudah anak disusukan
Dilatakkkan di dalam buaian
Lalu bakato Puti Ameh Manah,
"Manolah anak kanduang si Kambang Manih
Jagoi malah Adiak kau
Hati-hati malah di rumah
Usahlah anak dapek sangsaro
Kami dibawo Rajo Hangek Garang
Tidak dapek mahilak lai."

Manjawab si Kambang Manih
Sambia manangih sadu sadan,
"Kalau baitu kato Mandeh
Tidak lah hambo akan manupang
Salorong tantangan adiak kanduang
Ka baang tampek maknyo pai
Ka mano kareh dibawo untuang
Mandeh kanduang pasananglah hati
Pai malah Mandeh kini nangko
Hambo malah manjago adiak kanduang
Usahlah Mandeh cameh tantang itu."

Sadang dek Puti Kasumbo
Alah sudah inyo mamakai
Lalu diambiak adiak kanduang
Dilatakan ka dalam buaian
Bakato inyo maso itu,
”Adiak tingga malah di rumah
Kok sampai badan Adiak gadang
Usahlah Adiak lupu di kami
Kana juolah untuang kami
Antah ka hiduik antah ka mati.”

Bajalan inyo ka halaman
Iyolah Puti Ameh Manah
Sarato jo Puti Kasumbo
Aia mato diseka juo
Sanan bakato Pandeka Sutan,
”Dahulu Aciak bajalan
Hambo mahiriang di balakang.”
Alah bajalan inyo maso itu
Bajalan bairiang-iriang batigo
Dihiliakan labuah nan panjang
Labuah nan panjang liku baliku
Pudiang ameh babatang-batang
Pudiang genai salo manyalo
Dek lamo lambek di jalan
Jauah basarang dakek juo
Alah tibo cando di halaman
Iyo di halaman rumah Rajo Hangek Garang
Sanan Bakato Puti Kasumbo,
”Ampunlah hambo dek Tuangku
Apo sababnyo kami tapanggia.”

Manjawab Rajo Hangek Garang,
”Manolah Adiak kanduang hambo
Sababnyo Adiak hambo suruah panggia
Dahulu sudah hambo katokan

Bahaso maik Angku Rajo Tuo
Tidak buliah dikubuakan
Baapo mangko dikubuakan juo
Tidak manuruik parentah hambo
Kini baitu malah dek kalian
Tanguangkan azab hiduik-hiduik
Kalian dikubuakan kini-kini.”

Sanan tamanuang Puti Ameh Manah
Duo jo Puti Kasumbo
Tidak ado inyo manjawab
Sabab dek takuiknyo kapado Rajo Hangek Garang
Manggigia badan kasadonyo
Lamah sagalo pasandian.

Kununlah Rajo Hangek Garang
Bakato inyo sakali lai,
”Adiak kanduang Puti Kasumbo
Tapi sungguah pun baitu bana
Dangkan malah dek Adiak jaleh-jaleh
Adiak kanduang si jantuang hati
Ubek jariah palarai damam
Sidingin tambak di kapalo
Kok lai namuah Adiak kawin jo hambo
Diam di ateh anjuang ameh
Gilo basanang-sanang diri
Kipeh basabuang kiri kanan
Lapehlah hutang Bapak Adiak.”

Manjawab Puti Kasumbo,
”Manolah Angku Rajo Hangek Garang
Salorong tantangan bicaro tu
Jangan disabuik duo kali
Marangeh bulu den mandangkalan
Pado den kawin jo Angku
Eloklah den marando saumua hiduik

Kalau dipancuang den namuah mati
Daripado hiduik baputiah mato
Eloklah den mati bakalang tanah
Tidak den suko kawin jo Angku.”

Mandanga kato nan bak kian
Bangih berangnyo maso itu
Tidak tabado sakik hatinyo
Inyo mahariak mahantam tanah
Manggarik-garik sisunguiknyo
Badarak-darak bunyi garamannyo
Alah tabudua mato nan gadang
Lalu bakato maso itu,
”Manolah Adiak kanduang hambo
Adiak kanduang Pandeka Sutan
Tidak guno panjang bicaro
Kalilah kubua kini juo
Kito kubuakan inyo kini nangko
Mak ditanguangnyo azab hiduik-hiduik
Kito pabuwek saparo mati.”

Kununlah dek Pandeka Sutan
Lalu dikali malah lubang
Sabuah di tengah halaman
Nan sabuah lai di balakang rumah
Di halaman bakubua Puti Ameh Manah
Di balakang rumah bakubua Puti Kasumbo
Dikubukaan sahinggao lihia
Kununlah Puti Ameh Manah
Bakubua sahinggao pinggang
Lalu bakato Rajo Hangek Garang,
”Rasaikan banalah kini-kini
Nak samo-samo mananguangkan sakik kaduonyo.”

Lorong kapado Puti Ameh Manah
Awak bakubua sahinggao pinggang

Manangih inyo maso itu
Takana dianak kanduang
Sadang di dalam buaian ditinggakan
Kok hauih ka mano inyo mintak susu
Siapolah urang nan kamanyusukan
Sanan maratok bahibo hati
Bunyi ratok babuah-buah
Bunyi tangih mahibo-hibo
Nak hiduik tak buliah hiduik
Nak mati tak kunjuang mati
Kok siang basalirduang paneh
Kok malam basalimuik ambun
Makan nasi karak babiak
Allah jo Rasul nan ka tahu
Sadang dek Puti Kasumbo
Rintang manangih jo maratok juo
Inyo bakubua hinggo lihia
Tibo paneh kapanehan
Datang hujan kahujan
nak hiduik tak buliah hiduik
Nak mati tak kunjuang mati
Lah hilang rono nan rancak.

**(3) Untung Sudah Mahunyi Lurah Dalam Sadang
Baumua Ampek Tahun**

Tidaklah kaba dipanjangkan
Kaba baraliah hanyo lai
Aliahnyo kapado adiak kanduang
Si Untuang Sudah manangih mahisak-hisak
Manangih mamintak disusukan
Di mano susu ka dapek
Mandeh nan tidak ado di rumah
Alah patang candonyo hari
Patang bajawek dengan sanjo
Sampai malam samalam harinyo
Inyo manangih juo
Alah siang candonyo hari
Si Untuang Sudah nan tidak kunjuang hantok juo
Kununlah si Kambang Manih
Lalu diambiak kain pandukuang
Didukuangnyo si Untuang Sudah
Dibawo bajalan-jalan ka halaman
Parintang-rintang adiak manangih.

Dek lamo bakalamoan
Lorong kapado si Untuang Sudah
Alah batambah gadang juo
Kiro-kiro baumua ampek tahun
Alah pandai batutua-tutua
Sananglah hati si Kambang Manih
Adolah pado suatu malam
Sadangnyo laruik tengah malam
Manangih si Untuang Sudah

Aia mato badarai-darai
Sadang manangih inyo bakato,
”Aciak kanduang si Kambang Manih
Kok lai sabananyo Aciak sayang
Kok lai sampai hati Aciak
Tolong juolah badan hambo
Ambiaklah kain pandukuang
Hantakan malah hambo
Ka lurah Situka Banang
Kok hambo tahan bana di rumah nangko
Tidak ka tatahan doh mato padang
Tidak tacaliak mato rencong
Alah tibo garak mangatokan
Nan bahaso Rajo Hangek Garang
Ka datang kamari
Iyo kamambunuah badan hambo
Raso ka hilang nyawo badan.
Kini baitu malah dek Aciak
Sampaikan banalah sayang Aciak
Hambo mamintak sungguah-sungguah
Hantakan hambo di malam iko juo
Iyo ka lurah Situka Banang
Di sanan badan kok lai sanang.”

Mandanga kato nan bak kian
Manangih si Kambang Manih
Manangih manggaruang panjang
Maratok babuah-buah
Lalu bakato inyo maso itu,
”Anto Adiak sarupo nangko
Apokoh sabab karanonyo
Apokoh salah parangai hambo
Tidak kok Adiak den jagoi
Laikoh Adiak den acuahkan
Mangko salaku damikian
Alah jajok malah Adiak bakeh hambo.

Santano datang Rajo Hangek Garang
Bak mano aka den malah
Bia den mati di pancuangnyo
Asal Adiak jan tagaduah
Janlah Adiak gamang tantang itu.
Sabuah lai kato denai
Kok nyampang Ang denai antakan
Iyo ka lurah Situka Banang
Kok tibo hauih jo lapa
Ka mano Adiak ka mamintak
Kok tumbuhan sakik ngilu paniang
Siapolah urang nan kamanolong
Mancarikan ubek jo panawa
Ka sansai malah badan Adiak
Kok tandanga pulo dek mandeh kanduang
Di sanan badan batambah payah
Kok tumbuhan sudi jo siasek
Apo ka jawab badan hambo
Bapikia malah Adiak tantang itu.”

Mandanga kato damikian
Kununlah si Untuang Sudah
Taraso iyo pulo tu kiranyo
Tapi dek karano tak mungkin
Ka talawan Rajo Hangek Garang
Dijawab juo maso itu,
”Manolah Aciak janyo hambo
Kini baitu malah dek Aciak
Salorong tantangan bicaro nantun
Sasuai bana jo hati hambo
Tapi saketek pulo Aciak kanduang
Tidak ka tatahan ujuang padang
Alah saraso tampak
Inyo manyasok darah hambo
Usahlah Aciak batanguah juo
Pado den mati dibunuahnyo

Eloklah Aciak nan mambunuah hambo.”
Dek urang si Kumbang Manih
Dipujuak juo adiak kanduang
Habihlah aka jo bicaro
Alah lamo tangka batangka
Manjawab Si Kumbang Manih,
”Adiak kanduang dangakan malah
Kalau baitu kareh hati Adiak
Hambo antakan malah Adiak ka sanan.”
Namun di malam samalam nantun
Sapiciang tidak dilalokkan
Hari batambah laurik juo.”

Kaba baraliah hanyo lai
Aliahnya kapado Rajo Hangek Garang
Duo jo Pandeka Sutan
Sanan bakato Rajo Hangek Garang,
”Adiak kanduang janyo hambo
Salorong tantangan Puti Ameh Manah
Inyo kan manganduang dahulunyo
Di mano garan anaknyo kini
Hanyo baitu malah dek Adiak
Barisuak kiro-kiro pukua sambilan pagi
Kito bajalan malah ka kiyun
Iyo ka rumahnyao
Kito cari malah anaknyo nantun
Hambo lai mandapek kaba
Nan bahaso anaknyo laki-laki
Nyampang dapek anak nantun
Kito bunuah hiduik-hiduik
Pado manyusah kamudian.”
Namun di hari sahari itu
Diasah padang tajam-tajam
Sampai samalam-malamnyo hari
Diasah pulo rencong tajam-tajam

Alah sudah maasah nantun
Laloklah inyo kaduonyo.

Dialiah pulo kaba tantang itu
Iyo kapado si Untuang Sudah
Inyo bakato maso itu,
”Aciak den si Kambang Manih
Kini baitu malah dek Aciak
Samantaro hari balun siang
Baolah hambo ka Mandeh hambo
Buliah nak hambo mintak malah izin
Tolong dek Aciak kini-kini
Buliah nak sanang hati baliau.”
Kununlah si Kambang Manih
Mandanga kato Adiak Kandung mamintang tolong
Jatuahlah badarai aia mato
Lalu diambiak kain salendang
Alah didukuang si Untuang Sudah
Sanan manyaru si Untuang Sudah,
”Ya Allah Tuhanku Rabbi
Kok lai buliah pintak hambo
Kok iyo bapak denai asanyo rajo
Nan mandeh denai Puti sunduik-basunduik
Hujankah baa lah hari kini nangko
Hanyuikkan alu dengan lasuang.”

Pintak nan sadang ka balaku
Kahandak nan sadang ka buliah
Allah taala kayo sungguah
Badantuang patuih tungga
Turunlah hujan di tengah malam nantun
Tidak tabado labek hujan
Sanan bakato si Untuang Sudah,
”Bajalan malah kito Aciak.”

Alah bajalan si Kambang Manih
Tangan kida mamegang Adiak
Tangan suwok mamacik payuang
Dihiliakan labuah nan panjang
Labuah panjang liku baliku
Dek lamo lambek nan di jalan
Alah tibo inyo di halaman.
Rumah Rajo Hangek Garang
Dicaliak urang jago sadang lalok lamak
Sanan bakato si Untuang Sudah,
”Duduakkan malah hambo deK Kakak
Mak hambo mintak izin elok-elok.
Manolah mandeh kanduang hambo
Kini baitu malah deK Mandeh
Lapehlah hambo deK Mandeh kanduang
Hambo ka bajalan jauah
Iyo ka lurah Situka Banang.
Cubolah pikia deK Mandeh kanduang
Santano hambo tahan bana di rumah
Namun di hari nan barisuak
Koknyo datang Rajo Hangek Garang
Sadangkan badan surang di rumah
Tidak tatantang doh mato padang
Tidak tacaliak doh ujuang rencong
Pado hambo mati dibunuahnyo
Eloklah hambo pai bajalan
Isuak kok lai batamu juo
Garak Allah siapo tahu
Kok lai umua samo panjang
Tabangkik juo malu Mandeh
Kok lai tarpuang nan tabanam.”

Mandanga kato damikian
Manangih Puti Ameh Manah
Lalu bakato maso itu,
”Manolah Anak Kandang si Untuang Sudah

Mari kamari malah Anak
Kalau iyo anak ka pai bajalan juo
Ka baa pulo janyo denai
Pailah kapado Aciak ang
Mintak pulo malah izin kapado inyo
Kini kamari malah Anak
Nak den susukan sakali nangko
Kok lai untuang panjang umua Anak
Sampai juolah anak gadang
Usah ang lupu di untuang Mandeh
Liheklah pulo untuang Aciak ang
Nan bakubua sahinggo lihia
Datang hujan kahujan
Datang paneh kapanehan
Makan nasi karak babiak
Liheklah Pulo untuang Mandeh
Bakubua sahinggo pinggang
Nak hiduik tak buliah hiduik
Nak mati tak dapek mati
Makan nasi karak babiak.
Alah ampek tahun ka lamanyo
Anak kok jadi bajalan jauh
Mintaklah juo izin kapado Aciak ang
Inyo lah payah maharokkan
Pai malah ka balakang rumah nangko
Di sanan inyo dikubuakan.”

Kununlah si Kambang Manih
Alah didukuangnyo si Untuang Sudah
Dibawonyo ka balakang rumah
Baru sampai tadanga kato Puti Kasumbo,
”Adiak kanduang si Kambang Manih
Di mano kolah Adiak bambo
Alah taragak bana nak batamu.”
Sanan manjawab si Kambang Manih,

”Ikolah Adiak kanduang Aciak
Nan banamo si Untuang Sudah.”

Mandanga kato damikian
Takajuik sanan Puti Kasumbo
Tasirok darah di dado
Dicaliak inyo tidak tampak
Lalu bakato sambia manangih,
”Adiak kanduang si Untuang Sudah
Lai juo malah Adiak hiduik
Kamari-mari malah Adiak kanduang
Di sikolah Aciak ang bakubua.”
Sanan manangih si Untuang Sudah,
”Manolah Aciak den Puti Kasumbo
Iko jinihnyo untuang Aciak
Bakubua sahinggo lihia
Kini baitu malah dek Aciak
Lapehlah denai pai bajalan
Iyo ka lurah Situka Banang
Di sanan badan kok lai sanang
Barilah maaf banyak-banyak
Rilahkan malah jariah payah Aciak.
Kok denai tahan bana tingga di rumah
Tidak tatantang mato padang
Tidak tacaliak mato rencong
Di hari nan barisuak
Kiro-kiro pukua sambilan
Nan Rajo Hangek Garang
Inyo ka datang mambunuah hambo
Itu sababnyo denai bajalan.”

Mandanga kato adiak kanduang
Bakato Puti Kasumbo,
”Anto bajalan ang katokan
Badan ang kan ketek baru
Kok tumbuah hauih jo lapa

Ka mano Adiak mamintang nasi
Rantau mano nan ka dihunyi
Bukik di mano nan ka didaki
Lurah di mano nan ka dituruni.
Tidak suko den malapeh
Kok lai buliah pintak denai
Eloklah ang tingga di rumah
Pado ang pai bajalan jauh
Hiduih mati tahankan malah di rumah.”
Sanan manjawab si Untuang Sudah,
”Kalau baitu kato Aciak
Indak hibo malah Aciak di den
Kok pai bana den marantau
Sanyampang sampai badan denai gadang
Allah Taala kayo sungguah
Mambuek sakahandaknyo
Kok lai untuang takdir Allah
Tahapuih juo malu di kaniang
Kok lai tatuntuik malu kito
Kok lai hilang ka bacari
Denai japuik Aciak kamari
Sarato jo Mandeh kanduang diri.”

Manjawab Puti Kasumbo,
”Denai tagah tidak tatagah
Denai lapeh malah Adiak
Kok sanyampang sampai badan ang gadang
Usah ang lupu pado kami.”

Ka hilia juo malah kironyo
Di suok lapau di kida lapau
Ka guja juo malah kironyo
Nan bak kain di mamah kabau.

Guntianglesah sahalai baju jubah
Ka unduang-unduang pulang mandi

Usah diduokan kahandak Allah
Ka barang tampek naknyo pai

Manjawab si Untuang Sudah.
"Bialah pai den ka pakan
Ka sawah denai baluluak-luluak
Bialah pai denai bajalan
Nan di rumah untuang den bauruak.
Parahu Sutan Majo Baiak
Balabuah tantang Guntang-guntang
Sarek mamuek api-api
Kok lai untuang den ka baiak
Pueh tatungkuik tatilantang
Kok untuang tajajak tanah tapi.

Si Amat Sutan Sinaro
Urang Simabua di Parabek
Nan barumah di Kapeh Panji
Ampek bulan di kanduang bundo
Buruak jo baiak lah tasurek
Hutang di kito manjalani
Si Concong namo barabah
Ka tabek barulang mandi
Ka mano condong makonyo rabah
Ka barang tampek maknyo pai."

Manjawab Puti Kasumbo,
"Kalau baitu kato Adiak
Ka ba a pulo lah lai
Adiak kanduang bajalan malah
Kok tahu dubalang nan manjago
Dipancuangnyo Adiak baiko."

Dek urang si Kambang Manih
Diambiaknyo kain pandukuang
Lalu didukuangnyo si Untuang Sudah
Hari lah laruik tengah malam

Hari nan sedang hujan juo
Dek lamo lambek nan di jalan
alah manampuah padang ribo-ribo
Lapehlah pulo dari sanan
Alah manampuah rimbo gadang
Hujan batambah labek juo
Tak tantu jalan ka dituruik
Sanan manangih si Kambang Manih,
"Adiak kanduang si Untuang Sudah
Iko ruponyo labek hujan
tantang di manokoh lurah nantun
Iyo nan lurah Situka Banang
Tidaklah jaleh di hambo lai."
Manjawab si Untuang Sudah,
"Manolah Aciak kanduang hambo
Elok baranti malah kito dahulu
Duduakkanlah hambo dek Aciak."

Sadang dek si Kambang Manih
Alah baranti inyo maso itu
Lalu diduduakkan si Untuang Sudah
Sanan manyaru si Untuang Sudah,
Ya Allah ya Tuhanku Rabbi
Kok iyo lai bapak hambo Rajo nan asa Rajo
Anak puti sunduik basunduik
Taduahkan baalah hujan nangko
Taranglah baa hari kini juo."

Alah sudah inyo manyaru
Sanan bandantuang patuih tungga
Semba manyemba kilek maso itu
Hujan pun taduah hanyo lai
Alah tampak cahayo bulan
Sanan bakato si Untuang Sudah,
"Aciak den si Kambang Manih
Dangkalan dek Aciak elok-elok

”Dakilah ba a bukik nangko
Sudah itu kito manurun pulo.”

Dek urang si Kambang Manih
Alah didukuang pulo si Untuang Sudah malah lai
Lalu didaki bukik nantun
Alah manurun inyo cando ka bawah
Sanan bakato si Untuang Sudah,
”Aciak den si Kambang Manih
Ikolah nan lurah Situka Banang
Carilah jalan ka bawah
Harilah hampia badarok siang.”
Manjawab si Kambang Manih,
”Adiak kanduang si Untuang Sudah
Siko malah ka sansai badan hambo
Tidaklah ado tampak jalan ka bawah
Hanyo manau nan lai tarantang.”
Bakato si Untuang Sudah,
”Aciak kanduang si Kambang Manih
Turuni sajolah manau nantun
Sarahkan diri kapado Allah
Jiko ka hiduik-hiduik juo
Jiko ka mati mati juo.”

Alah dituruni manau nantun
Lah takulibak tangannyo mamacik manau
Allah jo Rasul nan ka tahu
Dek untuang takdir Allah
Sampailah juo inyo ka bawah
Tibo di ateh batu gadang
Sanan bakato si Untuang Sudah,
”Manolah Aciak kanduang denai
Kini baitu malah dek Aciak
Ambiakkan malah rotan di rimbo
Pabuekkan denai buaian.”

Alah bajalan si Kambang Manih
 Iyo mencari rotan ka rimbo
 Lalu dipabuek malah buaian
 Dikabek jo kain salendang
 Alah sudah buaian dipabuek
 Dimasukkan si Untuang Sudah ke dalam
 Lalu dibuai dihayunkan
 Iyo di dalam lurah nantun
 Sanan bakato si Untuang Sudah,
 "Babaliaklah Aciak pulang
 Iyo ka rumah Mandeh kanduang
 Biakanlah hambo tingga di siko
 Kok sampai Aciak di rumah
 Dabiahlah ayam sikua
 Palikkan darahnyo sajak dari biliak
 Sampai ka janjang
 Kain pandukuang den cabiakkan pulo
 Bukakkan pintu kasadonyo
 Koknyo datang Rajo Hangek Garang
 Kok batanyo inyo kapado Aciak
 Katokan hambo alah mati
 Antah harimau nan manangkok
 Antah cindaku nan mamakan
 Sarupo tacameh malah Aciak
 Buliah nak sanang hatinyo malihek
 Kok untuang usah hambo dicarinyo juo
 Babaliak malah Aciak kini-kini."
 Manjawab si Kambang Manih,
 "Adiak denai si Untuang Sudah
 Tidak den ka pulang dulu
 Bia den di siko mahunyikan adiak
 Jo siapa Adiak denai tinggakan
 Tidak sampai hati denai maninggakan
 Hiduik mati denai alah rilah
 Asal jan pai babaliak pulang
 Kók pulang bana hambo

Tidua nan tidak talakokkan
Makan nan tidak namuah kanyang
Aia den minum raso duri
Nasi den makan raso sakam
Eloklah denai di siko sajo
Untuak manjagoi Adiak kandung.”

Mandanga kato nan bak kian
Bakato si Untuang Sudah,
”Kalau baitu kato Aciak
Itulah kato sabananyo
Tapi kok tidak Aciak ado di rumah
Koknyo tibo Rajo Hangek Garang
Tantulah kito dicarinyo
Kok dapek kito dek inyo
Tantu dibunuahnyo kito kaduonyo
Tidak ado malah
Nan ka dapek diharokkan lai
Dek mandeh kandung
Sarato dek Kakak kandung Puti Kasumbo.”

Alah panek tangka batangka
Manangih juo si Kambang Manih
Awak lah hibo maninggakan
Tapi dipikia pulo sabaliak lai
Iyo pulo moh kironyo
Lalu babaliak pulang malah lai
Alah didaki manau nantun
Aia mato badarai-darai
Alah tibo di patangahan
Malihek inyo ka bawah
Alah kalam sajo pamandangan
Sabab tidak ado nan tampak lai
Sanan manangih si Kambang Manih
Takana di Adiak kandung
Antah pabilo ka batamu lai

Didaki juo malah manau nantun
Alah tibo cando di ateh
Hari lah hampia badarok siang
Lalu manurun inyo bagageh-gageh
Manampuah padang ribo-ribo
Alah tibo inyo di kampuang
Iyo di Taluak Kualo Dalam
Taruih naiak inyo ka rumah
Dibukak pintu kasadonyo
Diambiak ayam nan kuriak
Didabiah ayam nantun
Darahnya dipaliliakan kasadonyo
Diambiak kain pambaduang
Dikuyak-kuyak maso itu
Lalu laloklah inyo ka dalam biliak
Sampai pukua sambilan pagi
Inyo nan lalok juo baru.

Kaba baraliah hanyo lai
Aliahyo kapado Rajo Hangek Garang
Duo jo Pandeka Sutan
Bakato Rajo Hangek Garang,
"Adiak kanduang Pandeka Sutan
Kito bajalan malah lai
Iyo ka Taluak Kualo Dalam
Ka rumah Puti Kasumbo
Pai mambunuah anak Puti Ameh Manah
Kok lai juo hiduik inyo kini
Mungkin manyeso juo kamudian
Tantu dijapuiknyo baleh kamudiannyo
Pai malah kito kini nangko.

Alah bajalan inyo kaduonyo
Dek lamo lambek nan di jalan
Jauah basarang dakek juo
Alah tibo garan di sanan

Iyo di halaman Puti Kasumbo
Sanan mahimbau inyo di halaman,
”Adiak kanduang si Kambang Manih
Baolah kamari nan si buyuang
Iyo adiaknyo Puti Kasumbo
Anak kanduang dek Puti Ameh Manah.”
Dek urang si Kambang Manih
Alah tandanga si Rajo Hangek Garang
Mahimbau di halaman
Takajuik inyo maso itu
Manjanguah inyo ka pintu gadang
Kain salimuik dikapiknyo juo
Inyo manangih mahisak-hisak
Manjawab sambia manggigia
Lunak rasonyo pasandian
Bakato sayuik-nyuik sampai,
“Ampunlah hambo Rajo kami
Kok itu Angku tanyokan
Salorong tantangan adiak hambo
Nan banamo si Untuang Sudah
Antah kamano inyo kini
Antah harimau nan manangkok
Antah cindaku nan mamakan
Ka mano inyo garan kolah
Pintu lah tabukak kasadonyo
Alah baserak darah sapanuah rumah.”
Maratok manggaruang panjang inyo maso itu.

Kununlah Rajo Hangek Garang
Duo jo Pandeka Sutan
Naiak sugiro inyo ka ateh rumah
Dilapehnyo pandang ka tengah rumah
Tampaklah darah alah baserak-serak
Kain batabua di tengah rumah
Galak tasengeng Rajo Hangek Garang
Tampan ka sanang malah inyo lai

Allahu Rabbi suko hatinyo
Babaliak pulang hanyo lai
Dek lamo lambek nan di jalan
Alah tibo inyo di halaman rumahnyo
Bakatolah Rajo Hangek Garang,
"Manolah Adiak den Puti Kasumbo
Sarato Aciak den Puti Ameh Manah
Tanguangkan azab salamonyo
Anak Aciak alah den bunuah
Nan banamo si Untuang Sudah
Alah den pancuang inyo cako
Alah denancang lumek-lumek."
Mandanga kato nan bak kian
Manangih manggaruang panjang
Puti Ameh Manah
Sarato jo Puti Kasumbo
Raso hatinyo lah iyo bana
Babuah-buah bunyi ratoknyo
Takana di untuang anak kanduangnyo
Nan banamo si Untuang Sudah
Baapolah untuang kito lai
Hilang nan indak ka bacari
Luluih nan tidak ka basalami
Iyo bana nan bak pantun urang juo."

Balayia biduak ka Malako
Batiang tidak bakamudi
Biduak nan hilia ka tanah Siam
Jiko salorong untuang hambo
Hilang nan tidak ka bacari
Luluih nan tidak ka basalam

(4) Si Untuang Sudah Batamu Jo Puti Raniak Jintan

Kaba baraliah hanyo lai
Aliahnyo kapado si Untuang Sudah
Sadang di lurah Situka Banang
Inyo nan lalok dalam buaian
Makan tidak minumpun tidak
Datang hujan kahujan
Datang paneh kapanehan
Malam basalimuik ambun
Siang basalinduang paneh
Satitiak tidaknyo minum aia
Sakapa tidaknyo makan nasi
Habih hari babilang pakan
Habih pakan babilang bulan
Alah tigo bulan pulo kalamonyo
Dek untuang takdir Allah
Datanglah baruak mambuaikan
Datanglah siamang mandendangkan
Datang karo mambari makan
Dek lamo bakalamoan
Alah satahun pulo ka lamonyo dalam rimbo
Lah lapuak tali buaian
Tajatuah si Untuang Sudah
Badabuak jatuh ka batu
Manangih inyo mahisak-hisak
Aia mato badarai-darai
Nan bak maniak putuih talinyo
Nan bak intan putuih pangarang
Hari nan sedang tengah malam

Bunyi tangih mahibo-hibo
Bapantun sambia manangih
Pinjahik Cino den jahikkan
Panjahik saku-saku baju,
Kini lah baru den iyokan
Pitaruah Aciak nan dahulu
 Toboh bajorok kampuang Saroyo
 Dibaliak pandan manyulampai
 Untuang buruak tibo di hambo
 Sajak ketek badan marasai
Tabanglah balam ka ateh taleh
Tabangnyo maraok-raok
Siang hari buliah bapaneh
Malam hari jo apo ka basaok
 Bukik Apik jalan bakelok
 Labuan pidati ka Bulakan
 Iyolah dingin tidak basaok
 Kapado siapa ka dikadukan
Lapeh nan dari pasa Gaduang
Handak manjalang pasa Pulau
Lapeh di tangan mandeh kanduang
Banyaklah sangsaro nan den rasai
 Mak den saruangkan malah baju
 Dek karano baju den
 Mak den tangguangkan malah dahulu
 Sebab dek buruak untuang den
Kununlah si Untuang Sudah
Alah panek inyo manangih
Dihapuih malah aia mato
Sanan manyaru inyo maso itu,
"Ya Allah ya Tuhanku Rabbi
Hujankan baa lah hari kini nangko
Hanyuikkan alu dengan lasuang
Hanyuikkan kayu Binuang Sati
Nan tumbuah di Gunung Ledang
Tumbuahnyo di kuburan Bapak denai

Kok iyo Bapak hambo asanyo Rajo
Kok lai batuah Bapak kini
Tolonglah bana sakali nangko.”
Inyo manyaru sambia manangih.
Gadanglah aia di Siboga
Tarandam pulau Nago Sati
Kapa nak mintak dilabuhkan
Mandeh kanduang tolong jo doa
Sadang marasai badan kini
Sadang mananguang parasaian
Alah sudah inyo manyaru
Allah Taala kayo sungguah
Alah turun hujan labek
Sanan badantuang patuih tungga
Labeknyo hujan tidak tabado
Hanyuiklah alu dengan lasuang
Hanyuiklah pulo kayu Binuang Sati
Lah panuahlah lurah Situka Banang
Sanan bakato si Untuang Sudah,
”O kayu Bunuang Sati
Baolah tompang badan hambo
Ka mano kareh dibao untuang.”

Mandanguang kayu Binuang Sati
Lalu baranti kayu nantun
Sanan malompek si Untuang Sudah
Iyo ka ateh kayu
Bakato si Untuang Sudah,
”O Kayu Binuang Sati
Basihanyuik malah dahulu
Ka mano kareh dibao untuang.”

Mandanguang kayu Binuang Sati
Lalu dibao dek aia gadang
Dek lamo bakalamoan
Dek lamo inyo basihanyuik

Habih hari babilang pakan
Habih pakan babilang bulan
Habih bulan babilang tahun
Alah duo tahun pulo ka lamonyo
Tidak tantu nagari ka dituruik
Hanyo manuruikkan aliran aia sajo
Ka kiyun pulo kayu nantun basihanyuik.

Dek untuang takdir Allah
Salamo lambek nan bakkian
Tapasah cando ka nagari
Iyo ka nagari Jambak Jambu Lilin
Parentah Tuanku Rajo Mudo
Rajo adil bukân kapalang
Nagari aman rakyat santoso
Sadang dek Tuanku Rajo Mudo
Lai baranak surang sajo
Nan banamo Puti Raniak Jintan
Anak dek Puti Ameh Urai
Lorong kapado Puti Raniak Jintan
Rancak nan bukan alang kapalang
Nan bak ameh jolong disapuah
Sariklah Puti ka tandiangnyo
Sukarlah Rajo ka judunyo
Dalam lingkungan nagari nantun.
Birawari si Untuang Sudah
Mancaliak inyo ka suwok jo ka kida
Mamandang inyo ka hilia jo ka mudiak
Tampaklah sumua sabuah
Sumua nantun rancak nan bukan kapalang
Aia janiah ikannyo jinak
Taniak inyo handak baranti
Alah mandanguang kayu Binuang Sati
Lalu baranti di muaro
Malompeklah si Untuang Sudah ka tapi
Dituju malah sumua nantun

Siapolah garan nan punyo sumua
Mangkonyo sumua sarancak nangko
Lalu dibasuah malah muko di sanan
Sajuak rasonyo pamandangan.
Kununlah si Untung Sudah
Manyaru inyo maso itu
Dibacokan doa pitunduak jo pakasiah
Diminumnyo aia nantun
Lalu dimuntahkannyo baliak
Alah tingga bayang-bayang mukonyo
Sanan bajalan si Untuang Sudah
Alah sampai inyo di muaro
Malompek inyo ka ateh kayu Binuang Sati
Sanan bakato maso itu,
”O kayu Binuang Sati
Kito bajalan malah lai
Ka mano kareh dibao untuang
Ka barang tampek maknyo pai.”

Mandanguanglah kayu Binuang Sati
Lalu basihanyuik lah inyo dibao aia
Dek lamo bakalamoan
Alah sahari palayaran
Sampailah inyo ka tengah lauik lapeh
Alah dilamun-lamun ombak
Alah dibalun-balun badai gadang
Alah tigo hari pulo ka lamonyo
Allahu Rabbi pasakitan.

Kaba baraliah hanyo lai
Aliahnyo kapado Puti Raniak Jintan
Anak Tuanku Rajo Mudo
Sadangnyo lalok di ateh anjuang
Takajuik inyo maso itu
Lalu bakato inyo sakali,
”Adiak kanduang si Kambang Manih

Danga dek Adiak denai katokan
Palak-palak miyang badan nangko
Kaluah kasah tidak manantu
Iyo bana bak pantun urang.”
 Pitalah disungkuik rangik
 Rangik disungkuik galo-galo
 Alah lamo denai hiduik
 Balun mananguang nan bak nangko

Takajuik si Kambang Manih
Baru mandanga kato nantun
Lalu bakato maso itu,
”Ampunlah kami Aciak kanduang
Apo nan salah pado kami
Katokan malah pado kami
Mak tantu kami mahiraukan.”
Manjawab Puti Raniak Jintan.
”Adiak kanduang si Kambang Manih
Nan salah iyo badan hambo
Kaluah kasah manahan hati
Tidak batantu nan dirusuahkan.
Darah denai badabok-dabok
Saraso manyaru sumua kito
Kini baitu malah limau manih
Ambiak malah limau manih
Sarato mundam dengan kasai
Kito pai malah mandi ka sumua
Kok lai ka sanang paratian
Koknyo lai hilang rusuah nangko
Pai balimau malah kito.”

Mandanga kato nan bak kian
Balari si Kambang banyak
Mancari limau dengan mundam
Sarato kasai pun tabawo pulo
Lalu bakato Puti Raniak Jintan,

”Manolah Mandeh kanduang hambo
Barilah izin hambo dek Mandeh
Hambo nak pai ka sumua
Pai balimau jo bakasai
Bak raso manyaru sumua kito.”
Manjawab Puti Ameh Urai,
”Anak kanduang Puti Raniak Jintan
Kalau pai anak ka sumua
Bawolah si Kambang kasadonyo.”

Kununlah Puti Raniak Jintan
Lalu mamakai malah lai
Lakek kain dengan baju
Lakeklah kain saruang tigo rupo
Takandua sarupo cabiak
Tatagang sarupo kapanehan
Lalu turun cando ka halaman
Kipeh basabuang kiri kanan
Dihiriangkan dek dayang-dayang jo panginang
Alah tibo cando di halaman
Bakaja bayang-bayang gigi
Gigi putiah bak camin taruih
Bajalan siganjua lalai
Pado pai suruik nan labiah
Alu tataruang patah tigo
Samuik tapijak indak mati
Dihiliakan labuah nan panjang
Labuah panjang baliku-liku
Pudiang ameh batimba jalan
Pudiang genai salo manyalo
Alah sarantang pajalanan
Cukuik kaduo rantang panjang
Jauah basarang dakek juo
Alah tibo inyo di sanan
Iyo di sumua tampek mandi
Sanan balari-lari si Kambang banyak

Alah tibo inyo di sumua
Tampaklah urang di dalam sumua
Tampak romannyo si Untuang Sudah
Saketek tidak ado balain
Sanan bakato si Kambang Manih,
"Aciak den Puti Raniak Jintan
Kamari malah Aciak tagak
Liheklah ka dalam sumua kito nangko
Siapokoh urang nan di dalam
Antah kok salah pancaliakan hambo
Iyokoh urang di dalam sumua
Rancak nan bukan alang-alang
Gadang tidak ketek pun tidak
Sadangnyo elok patuiknyo tibo."
Sanan manjawab Puti Raniak Jintan
"Hari nan sedang tengah hari
Usahlah Adiak banyak-banyak kecek
Sumua kito lah nyato sumua batuah
Bapikia malah Adiak kanduang
Siapo pulo urang nan datang kamari
Sumua lah nyato balarangan."

Mahimbau pulo si Kambang Manih,
"Aciak den Puti Raniak Jintan
Sungguahpun baitu kato Aciak
Lihek juolah kamari
Kok tidak ado urang di dalam sumua nangko
Suko rilah hambo dipancuang
Bunuah mati hambo dek Aciak
Kok baduto hambo tantang itu."

Takajuik Puti Raniak Jintan
Lalu balari inyo ka sumua
Diliheknnyo iyo ado urang di dalam sumua
Sangaik rancaknyo paja nantun
Lalu bakato Puti Raniak Jintan,

”Adiak kanduang nan di dalam sumua
Siapo namo Adiak kanduang
Di mano dusun jo nagari
Siapo manyuruah mandi di siko
Sumua nangko lah nyato balarangan
Tidakkoh mandanga baritonyo.”

Tigo kali lamonyo mahimbau-himbau
Nan tidak basahuti
Saketek pun tidak diacuahkannya
Lalu diambiak malah mundam
Dilatakan ka dalam sumua
Mukasui nak mahambiak paja nantun
Kok lai isuak mambaleh guno
Kudian kok lai bapaedah.
Sadang dek bayang-bayang nantun
Mundam tibo inyo lah hilang
Mundam dihelo inyo pun timbua
Sanan manangih Puti Raniak Jintan,
”Ka pandia malah badan hambo
Den sangko sabananya urang
Nan di dalam sumua
Kironyo roman urang malah
Nan ado di dalam sumua
Di manokoh garan anak urang iko
Antah di mano tumpak kampuangnyo
Taniaik bana di hati handak batamu.”

Kununlah Puti Raniak Jintan
Tidaklah jadi inyo mandi
Rintang manangih juo maso itu
Bunyi ratok babuah-buah
Bunyi tangih mahisak-hisak
Aia mato jatuah badarai
Sanan bakato maso itu,
”Adiak kanduang si Kambang Manih

Di sikolah badan sansai
Iyo bana bak pantun urang.”
Tidak salasih nan bak nangko
Tumbuhnyo di padang data
Ureknyo patah dek taganjua
Tampak nan dari Salimbukan
Tidak pakasih nan bak nangko
Dicaliak hanyo rupo nan tingga
Dikakok romannyo hancua
Ka barang tampek denai turuikkan

Simpang Ampek tabiangnyo runtuh
Mandaki jalan nan ka parik
Dalam sanang mananguang rusuah
Rumik batenggang di nan gaib.

Bapantun-pantun sambia manangih
Lalu bakato maso itu,
”Adiak kanduang si Kambang Manih
Kini baitu malah dek Adiak
Babaliak malah Adiak pulang
Pailah japuik taropong intan
Kito taropong anak rang’ nangko
Antah di mano inyo kini
Mak tantu tampek tingganyo
Buliah nak sanang hati nangko.”

Alah bajalan si Kambang Manih
Bajalan inyo bagageh-gageh
Balari-lari inyo babaliak pulang
Alah tibo cando di rumah
Taruih sakali ka ateh anjuang
Diambiak malah taropong intan
Lalu turun ka halaman
Balari-lari inyo ka sumua
Dibarikannyo taropong nantun

Kapado Puti Raniak Jintan.
Lorong kapado Puti Raniak Jintan
Ditaropongnyo ka dalam kampuang
Tidaklah tampak paja nantun
Mancaliak juo ka dalam sumua
Hati batambah gaduah juo
Diambiak pulo malah taropong
Lalu ditaropongnyo ka tengah lauik
Alah tampak malah anak urang nantun
Sadang ditapuang-tapuang ombak
Sadang dilamun-lamun badai
Sanan manangih Puti Raniak Jintan
Maningadah inyo maso itu
Mamintak inyo kapado Allah,
”Kok lai buliah pintak jo pinto
Sampaikan juolah hambo ka lauik
Iyo batamu jo anak nantun.”
Manyaru inyo sambia manangih
Bapantun bahibo-hibo

Bangkinang balainyo data
Tampak nan dari Tanjuang Gadang
Niñiak kanduang tolong jo doa
Mintak salamaik umua panjang

Bungo campago kambang biru
Kambang di bawah karang lokan
Dibao Sutan ka Malako
Hiliakan pasa Padang Panjang
Sakik badan mananguang rindu
Bagaikan lauik manganduang topan
Bagaikan bunyi dikuncang gampo
Antah kok di badan hambo surang.

Adiak kanduang si Kambang Manih
Adiak tingga malah di siko

Hambo nak pai bajalan
Iyo mencari anak urang nantun
Mak den japuik ka tengah lauik
Buliah den bao inyo kamari.
Dangkalan malah dek Adiak kanduang
Sabalun den babaliak
Usahlah Adiak bajalan-jalan
Usah pulo Adiak babaliak pulang
Nantikan hambo di siko.”
Manjawab si Kambang Manih,
”Aciak den Puti Raniak Jintan
Salorong kato Aciak nantun
Sabarih tidak diubahi
Salangkah tidak denai lalui
Satapak tidak denai baranjak
Kami nantikan malah Aciak di siko
Usahlah cameh Aciak tantang itu
Alah ka sanang hati Aciak.”

Mandanga kato damikian
Sananglah hati Puti Raniak Jintan
Bajalan inyo hanyo lai
Iyo manurun arah ka muaro
Batamu sampan tujuh buah
Naiaklah inyo ka ateh sampan ketek
Sanan manyaru inyo maso itu
Mamintak salamaik palayaran
Lalu balayia Puti Raniak Jintan
Adang-adang dibalun ombak
Adang ditapuung badai
Harilah badarok patang juo
Alah sampai inyo ka tengah lauik
Dikaja juo kayu nantun
Alah batamu sanan si Untuang Sudah
Sanan bakato Puti Raniak Jintan,
”Tuanku Kaciak dangankan malah

Ka mano Tuan ka balayia
Di mano bana kampuang Tuan
Di mano dusun jo nagari
Baapo hati dipaturuikkan
Kito singgah malah dahulu
Iyo ka kampuang halaman hambo
Kok sampai kito di kampuang
Insya Allah pambarian Tuhan
Ameh jo perak banyak di kito
Hambo nan surang tungga babeleng
Padi baru batimbun-timbun
Padi usang bahimpik-himpik
Kok lai Tuan namuah singgah
Barapo sukonyo hati hambo.”

Mandanga kato damikian
Manjawab si Untuang Sudah,
”Manolah Aciak Puti nan datang
Kini baitu malah dek Aciak
Babaliaklah Aciak pulang
Buliah hambo tidak singgah-singgahan
Sabagai pulo kato hambo
Iko jinihnyo rupo Aciak
Ikolah pulo rupo hambo
Kok sampai bana hambo ka nagari Aciak
Tidakkoh ka galak urang nan banyak
Mambari malu kamudian
Rupo hambo sarupo jo hantu paburu.”

Mandanga kato nan bak kian
Manjawab Puti Raniak Jintan

”Tuan kaciak dangakan malah
Gadanglah aia Lubuak Danau
Hanyuiklah urang baduo-duo
Bia batahun di dalam lunau
Namun nan intan mancayo juo

Manjawab si Untuang Sudah,
”Dangkalan dek Aciak
Pantun dagang sansai
Jan manyasa Aciak kamudiannyo

Anak ruso timpang sabalah
Tabanam di dalam lubuak
Sarancak iko ummat Allah
Mangapo tacinto di nan buruak

Bakato Puti Raniak Jintan
Bapantun sambia manangih,

”Kok tidak mandi di dulang
Mandilah di baramban nangko
Mandi batimbo sayak pacah
Bakasal di tapak tangan
Bakusuak jo daun hilalang
Kok tidak namuah Tuan pulang
Ka jadi apolah badan nangko
Ka jadi ungko siamang putiah
Mahunyi rimbo Pasaman
Ka barang tampek naknyo hilang.”

Manjawab si Untuang Sudah
”Kok buliah pintak pado Aciak
Usahlah Aciak batuan juo
Umua hambo kan ketek baru
Dangkalan dek Aciak den katokan

Balam dijenjeng anak Cino
Sampan disangko biduak juo
Dikayuah lalu ka subarang
Usah ditompang hiduik hambo
Aciak tarendong buruak sajo
Cukuiklah di badan hambo surang

Alah panek tangka batangka
Bakato Puti Raniak Jintan,
”Kini baitu malah dek Adiak
Tidaklah guno kito di siko
Toh maelah babaliak pulang
Kok tidak namuah pulang
Samo mati malah kito baduo.”

Mandanga kato nan bak kian
Manjawab si Untuang Sudah,
”Kalau baitu kato Aciak
Sukolah hambo babaliak ka darek.
O kayu Binuang Sati
Kito akan dibawa singgah
Babaliak malah kito dahulu.”
Mandanguang kayu Binuwang Sati
Lalu bapesong cando kapalonyo
Balayialah inyo baduo
Alah sarantang palayaran
Hampia ka tibo hanyo lai
Iyo ka sumua tampek mandi
Alah tibo inyo di sanan
Malompeklah Puti Raniak Jintan
Alah turun pulo si Untuang Sudah
Sanan bakato si Untuang Sudah,
”O kayu Binuwang Sati
Nantikanlah hambo di siko
Hambo dibawa urang singgah.”

Sadang dek Puti Raniak Jintan
Baduo dengan si Untuang Sudah
Bajalan inyo baduo bairiang-irriangan
Tidak lamo antaronyo
Tibolah dakek si Kambang Manih
Didapati si Kambang Manih sadang lalok
Sanan bakato Puti Raniak Jintan

”Adiak kandung si Kambang Manih
Adiak jago malah lai
Kito kan balun jadi mandi
Bawolah limau dengan kasai ka samua.”

Mandanga kato damikian
Tasintaklah si Kambang kasadonyo
Sanan bakato si Kambang Manih,
”Aciak den Puti Raniak Jintan
Baapo Aciak talambek bana
Manokoh urang nan Aciak japuik
Baa ruponyo urang nantun.”

Manjawab Puti Raniak Jintan,
”Kok itu Adiak tanyokan
Itulah urang nantun
Nan denai japuik ka tengah lauik.”

Sadang dek si Kambang Manih
Lalu dihampiri si Untuang Sudah
Dilihek bana hampia-hampia
Roman sarupo jo Hantu Tirai
Nan mahunyi rimbo gadang
Dilihek inyo malengah
Sarupo urang tidak acuah
Sanan bakato si Kambang Manih
”Kok iko ruponyo urang nantun
Kapandia malah Aciak kanduang.”
Mandanga kato damikian
Manangih si Untuang Sudah
Taraso malu dalam hati
Ramuak rasonyo paratian
Arang tacoreng pado kaniang
Tapi baapolah mangatokannyo
Awaklah nyato urang tabuang
Lalu bakato si Untuang Sudah

"Aciak den Puti Raniak Jintan
 Sajak dahulu alah den katokan
 Aciak nan tidak pacayo juo
 Balun lai sampai hambo ka dalam kampuang
 Di siko baru lah kanai upek
 Kununlah kok sampai hambo ka kampuang Aciak
 Tidak tatanggung doh caci urang
 Tantu balabiah dari iko.
 Kini baitu malah dek Aciak
 Tingga malah Aciak di siko
 Nak hambo pai bajalan baliak."
 Bakato inyo sambia manangih
 Aia mato badarai-darai
 Takana untuang baruak awak.
 Kununlah Puti Raniak Jintan
 Mandanga di kato si Untuang Sudah
 Sanan manangih inyo maso itu
 Lalu bakato jo hibo hati,
 "Adiak kanduang dangakan malah
 Si Kambang usah dihiraukan
 Si Kambang nantun sabangso budak
 Bisa den jua den gadaikan
 Inyo kan urang suruhan hambo
 Kini baitu malah dek Adiak
 Kok tidak kakak nan bakato
 Usah Adiak bajalan sajo
 Usah Adiak baketek hati."

Alah bangih si Raniak Jintan
 Iyo kapado si Kambang Manih,
 "Manolah kau si Kambang Manih
 Usahlah banyak-banyak kato
 Usahlah lancang-lancang muluik
 Usah tadorong-dorong sajo
 Di dalam nan buruak ado nan elok
 Di dalam nan elok ado caceknyo

Kamudian kok manyasa
Kini baitu malah dek kau
Bawolah mundam jo limau
Kito mandikan anak rang nangko.

Alah dimandikan si Untuang Sudah
Dikusuak basamo-samo
Mandilah pulo Puti Raniak Jintan
Sudah mandi inyo balimau
Langkok jo kasai dengan badaknyo
Lalu kalua si Untuang Sudah
Alah babaliak rupo nan dahulu
Alah timbua roman nan rancak
Jiko dipatuik-patuik bana
Iyo bak pantun urang juo.

Ayam duo itiak pun duo
Tabangnyo ka Muaro Leman
Gadang tido ketek pun tido
Sadangnyo elok ka pamenan

Kununlah si Kambang Manih
Baru malihek rupo si Untuang Sudah
Tabiklah raso kamiluan
Uranglah sudah awak cacek
Ka suruik badan lah malu
Kununlah si Untuang Sudah
Muluik manih kucindan murah
Awak rancak baso katuju
Salah saketek tidak bapakaian
Sabab lah lamo di dalam hutan
Sarato lah lamo dilamun ombak
Lorong kapado si Raniak Jintan
Malihek si Untuang Sudah tidak ado bakain
Lalu dibarikannyo kain panjang sahalai
Aia mato badarai-darai

Sanan bakato Puti Raniak Jintan,
"Adiak kanduang dangakan malah
Bari luruih Kakak batanyo
Siapokoh garan namo Adiak
Di mano dusun jo nagari
Kok pulang kito ka kampuang
Sanyampang batanyo bapak jo mandeh
Nak tantu Kakak manarangkan."
"Koknyo itu Aciak tanyokan
Namo hambo iyolah si Untuang Sudah
Dusun nagari Aciak tanyokan
Tidak tantu lai di hambo
Badan lah gadang di dalam rimbo
Iyo bana bak pantun urang.

Ka lubuak jengjenglah teko
Ka pulang bawolah labu
Lahianyano hambo nan di siko
Batannyo dagang tidak tantu

Taratak kampuang rang Koto
Mudiak ka ulak muaro Padang
Kok tidak kakak ado di siko
Antah ka mano dagang ka manompang

Ramo-ramo tabang mangabuik
Hinggok di batang saliguri
Lamolah baa Kakak hiduik
Bakeh dagang mamintang nasi

Mandarun gunuang rang Sabuliak
Manurun ka kampuang Ampang Gadang
Hari sanjo babunyi Cingkariak
Ka manolah dagang ka manompang."

Mandanga kato si Untuang Sudah
Manangih manggaruang panjang Puti Raniak Jintan

Lalu bakato maso itu,
”Adiak kanduang si Untuang Sudah
Usah diulang duo kali
Hibolah hati mandangkalan
Salorong ameh dengan perak
Taranak kabau ja bantiang
Namun sawah dengan ladang
Insya Allah Tuhan lai manolong
Lai cukuik pado kito
Adiak nan jangan tagamang bana
Di sikolah Adiak salomonyo
Kini baitu malah dek Adiak
Toh melah kito pulang
Nak tahu bapak ji mandeh
Nak tahu dayang-dayang jo panginang
Adiak turuikkan malah hambo.”

(5) Si Untuang Sudah Dianiayo Gurunyo

Pado maso dewasa itu
Bajalan Puti Raniak Jintan
Baduo dengan si Untuang Sudah
Dihiriangkan dek si Kambang banyak
Kipeh kasabuang kiri kanan
Dek lamo lambek nan di jalan
Jauah basarang dakek juo
Hampia ka tibo inyo lai
Di halaman rumah nan gadang
Sanan babunyi bunyi-bunyian
Mandariang salindik jantan
Mancareceh situpai janzang
Malanguah bantiang bapauik
Sanan bakato Puti Ameh Urai
Takajuik pulo Tuanku Rajo Mudo
Lalu naiak inyo ka ateh rumah
Taruih sakali ka ateh anjuang
Pandang jauah dilayangkan
Pandang hampia ditukiakkan
Dilihek kiri jo kanan
Kironyo anak alah pulang
Dihiriangkan dek si Kambang Manih
Ado anak ketek surang dibowonyo.
Alah naiak Puti Raniak Jintan
Duo jo si Untuang Sudah
Duduaknyo di bawah-bawah
Sanan bakato Puti Raniak Jintan,

''Ampun baribu kali ampun
Ampunlah hambo dek bapak kandung
Sarato jo mandeh kandung hambo
Kan hambo iyo pai mandi
Iyo ka sumua kito
Satibo hambo nan di sanan
Tampaklah anak ketek iko di dalam sumua
Dek hibo hambo maliek
Hambo bawo inyo kamari
Hambo tanyokan dusun jo nagarinyo
Tidak takana lai dek inyo namonyo
Si Untuang Sudah
Inyo lah gadang di dalam rimbo sajo.''

Sanan bakato Angku Rajo Mudo,
''Manolah Anak kandung Puti Raniak Jintan
Kalau baito kato anak
Sukolah hambo manarimo
Anak surang kini lah baduo
Bialah di siko inyo salamonyo.
Anak kandung Puti Raniak Jintan
Kini baitu malah dek anak
Barikanlah pakaian banyak-banyak.
Lalu dibarikan pakaian kapado si Untuang Sudah
Alah sahari duo hari
Habih hari babilang pakan
habih pakan baganti bulan
Alah sabulan pulo inyo di sanan
Salamo inyo di sanan
Rusuah hatinyo bukan kapalang
Takana badan di rantau urang
Bapak tidak mandehpun tidak
Alang sakiknyo hiduik manompang
Di mano duduak di mano bapaliang
Di mano tagak di mano bamanuang
Dicubo juo bakarajo manolong-nolong

Karajo di rumah ditolongnyo juo
Sanan bakato Puti Raniak Jintan,
"Adiak kanduang si Untuang Sudah
Usah Adiak bakarajo juo
Bukantoh si Kambang banyak manolong
Sababnyo dibawo Adiak kamari
Iyo ka basanang-sanangkan diri
Ka lawan kakak baiyo-iyu
Tidak ka untuak bakarajo."
Manjawab si Untuang Sudah,
"Aciak den Puti Raniak Jintan

Den bajak mangko den kirai
Isuak jan ka ladang lai
Den aja badan marasai
Isuaik indak tagamang lai."

Bakto sanan Puti Raniak Jintan,
"Adiak kanduang dangakan malah
Kini baitu malah dek Adiak
Denai sarahkan ang pai babalam
Nak denai balikan balam nan mau
Buliah nak tahu duduak baradat."
Manjawab si Untuang Sudah,
"Kalau baitu kato Aciak
Tidak denai suko nan bak kian
Dangkalan malah dek Aciak elok-elok
Tidak elok urang pabalam
Kok tumbuhan buruak jo baiak
Nyampang lapeh balam ka ateh kayu
Dinantikan juo di bawah
Tidak tantu di hari patang
Tidak tahu di baju nan ka kumuah
Tidak ka lamo sayang Aciak kapado Hambo."
Mandanga kato damikian
Manjawab Puti Raniak Jintan,

”Adiak den si Untuang Sudah
Nak den sarahkan malah pai baniago
Den bari pokok banyak-banyak
Buliah nak tahu elok jo buruak
Buliah nak tahu di murah maha
Tahu di labo dengan rugi
Barapo pokok nan kasadang
Bialah Kakak mancarikan.”

”Kalau baitu kato Aciak
Itulah kato sabananyo
Tapi cubolah pikia dek Aciak
Disuruah hambo baniago
Kok kurang pokok dibari pokok
Siang dirintang bajua bali
Malam lah rintang mahetong pitih
Kok tumbuah baruak jo baiak
Tasuo galeh marugi
Akhia kalaknyo Kakak kanduang tantulah berang,”
Katonyo si Untuang Sudah.
Bakato pulo Puti Raniak Jintan,

”Kalau baitu kato Adiak
Tidak sabuah juo nan ka elok
Nak den sarahkan malah pai mangaji
Kok lai suko Adiak kanduang
Iyo ka surau Syekh Panjang Jangguik
Nan basurau condong ka barat
Di sikaduduak nan baselo
Di hilalang nan liok-liok
Adiak pai malah ka kian.”
Manjawab si Untuang Sudah,
”Kalau baitu kato Aciak
Alah suko bana hambo
Dangkalan dek Aciak denai katokan

Saburuak-buruaknyo kain
Buliah juo pandukuang labu
Saburuak-buruak malin
Duduaknyo di kapalo jamu

Saburuak-buruaknyo kain
Buliah juo pandukuang kundua
Saburuak-buruaknyo malin
Kan dapek mandoa di kubua.”

Bakato Puti Raniak Jintan,
”Kalau baitu kato Adiak
Disuruah malah urang kini-kini
Sanan dihimbau Bujang Selamat,
”Manolah Bujang Selamat
Adiak bajalan malah kini nangko
Pai manjapuik Syekh Panjang Janguik
Hiriangkan baliau kamari
Katokan bahaso hambo mamintang datang.”

Alah bajalan Bujang Selamat
Alah sarantang pajalanan
Cukuik kaduo rantang panjang
Dek lamo lambek nan di jalan.
Alah tibo inyo di sanan
Di halaman surau baliau
Lalu dibasuah malah kaki
Taruih naiak inyo ka surau
Di dapati baliau sadang duduak
Di mihrab surau
Lalu diunjuakkan tangan basalam
Alah sudah basalam-salaman
Duduaklah sanan Bujang Selamat
Dilatakan rokok ka tengah
Alah sudah marokok sabatang surang
Sanan bakato Syekh Panjang Janguik,

”Manolah Bujang si Selamat
Apokoh makasuik disangajo
Apokoh garangan nan taniat
Tarangkan malah pado hambo.”

Mandanga kato nan bak kian
Manjawab Bujang Selamat,
”Manolah bapak janyo hambo
Dangkalan malah dek bapak
Sababnyo bapak hambo jalang kamari
Hambo disuruah dek Aciak hambo
Iyolah Puti Raniak Jintan
Mamintak Bapak datang kini juo
Makasuiknyo handak mandoa
Japui tabao handaknyo Bapak dek hambo.”
Manjawab Angku Syekh Panjang Janguik,
”Insy Allah baiaklah itu.”

Alah mamakai Angku Syekh Panjang Janguik
Lalu diambiak malah tungkek
Turunlah inyo ka halaman
Dihiriangkan dek Bujang Selamat
Dek lamo lambek nan di jalan
Jauah basarang dakek juo
Alah tibo di halaman rumah Puti Raniak Jintan
Sanan dibasuah malah kaki
Lalu naiak ke ateh rumah

Duduaklah inyo di ateh kasua Manggalo
Basanda ka banta gadang
Tidaklah lamo baliu duduak
Nasi lah tahedang dek si Kambang Banyak.
Sanan bakato si Kambang Manih,
”Manolah Angku Syekh Panjang Janguik
Makanlah nasi nan alah tabedang
Parenai malah Tuan makan.”

Makanlah Angku Syekh Panjang Jangguik
Sarato jo Puti Raniak Jintan
Batigo dengan si Untuang Sudah
Barampek dengan Bujang Selamat
Lamo sabanta antaronyo
Alah sudah makan dengan minum
Sudah marokok makan siriah
Bakato Puti Raniak Jintan,
”Manolah Angku Syekh Panjang Jangguik
Sababnyo Angku disuruah japuik bana.
Taniat di dalam hati
Iyo handak manyarahkan adiak kanduang hambo
Bawo dek Angku kini juo
Kok lai untuang malinlah inyo isuak.”
Manjawab Angku Syekh Panjang Jangguik,
”Jiko itu pintak kapado hambo
Buliah hambo bawo malah inyo ka surau
Manolah anak kanduang si Untuang Sudah
Marilah kito pai lai
Iyo ka tampek surau hambo.”
Alah basiap orang kasadonyo
Tipak dek si Kambang Manih
Alah disiapkan malah kasua
Sarato jo bareh ka baka mangaji
Lalu dimintak izin kapado bapak dengan mandeh
Sarato kapado Kakak Puti Raniak Jintan
Alah sudah mamintak izin
Turunlah inyo ka halaman
Urang bajalan hanyo lai
Mahiriangkan Angku Syekh Panjang Jangguik
Dek lamo lambek nan di jalan
Alah tibo garan di sanan
Iyo di halaman surau baliau
Alah sudah malah dibasuah kaki
Lalu naiak ke ateh surau
Barapolah banyak urang siak

Labiah saratuih limo puluah
Mambari salam kapado si Untuang Sudah
Mengucapkan selamat datang.
Alah tingga si Untuang Sudah di sanan
Si Selamat sarato si Kambang nan banyak
Babaliak pulang hanyo lai
Lah sahari duo hari inyo di sanan
Iyo sasudah sambahyang isya
Sanan bakato Angku Syekh Panjang Janguik,
"Manolah Anak kanduang si Untuang Sudah
Bawolah kamari surek ang
Buliah nak diulangi kaji ang."

Alah datang si Untuang Sudah
Lalu di jawek malah salam guru
Sanan duduaklah inyo maso itu
Sarato mangambangkan surek
Lalu dimuloinyo malah mangaji
Habih hari babilang pakan
Habih pakan babilang bulan
Alah kiro-kiro anam bulan pulo ka lamonyo
Allah Taala manggarakkan
Tarangnyo hati tidak tabado
Tabukak maknanyo kasodonyo
Alah satahun inyo mangaji
Badan batambah gadang juo
Badan alah batambah malin juo
Urang surau sayang kasadonyo
Urang kampuang baitu pulo.

Alah tibo di bulan Maulud
Banyaklah urang nan mandoa
Untuak mandoa ka rumahnyo
Dibantainyo malah kambiang tigo ikua
Bakato Bagindo Malin,
"Manolah Angku Panjang Janguik

Sababnyo hambo jalang bana Angku kamari
Hambo baniat handak mandoa
Manjapuik Angku kini-kini
Bawolah rang Siak kasodonyo
Surangpun usah ditinggakan.”

Hari alah badarok patang juo
Lalu bapikia Angku Syakh Panjang Janguik
Hatinyo bangih kapado si Untuang Sudah
Dangkinyo tibo banci pun datang
Sabab inyolah malin dari awak
Sanan bakato Angku Syekh Panjang Janguik
Kapado rang Siak nan banyak,
”Kok pai kito Maulud
Si Untuang Sudah tidak kito bawo
Bialah inyo mahunyikan surau.”

Hari lah malam hanyo lai
Alah sudah sambahyang isya
Bajalan Angku Syekh Panjang Janguik
Pailah rang Siak kasodonyo.
Alah tingga malah si Untuang Sudah
Mahunyikan surau
Laloklah inyo samaso itu
Tidua bagaluang bagai kaciang.
Allah Rabii hibo hatinyo

Aia mato badarai-darai
Badan disisiah samo gadang
Hari lah laurik tengah malam
Duduaklah inyo maso itu
Bamanuang sambia manangih
Lalu bapantun samo surang

Anak balam di ateh padi
Tabang maraok ka ujuang pandan
Hari apokoh mulo iko jadi
Sangaik mananguang parasaian

Masaklah padi ladang rimbo
tatagak pondok gulang-gulang
Sangaik buruaknyo untuang hambo
Badan disisiah samo gadang

Sadang bamanuang-manuang juo
Lalu dibukaknyo malah pintu ketek sabuah
Sanan malagu inyo si Untuang Sudah
Hari nan laruik tengah malam
Takajuik Subang Bagelang
Iyo kakak kanduang Bagindo Malin
Inyo nan sadang lalok di ateh anjuang
Sanan bakato inyo maso itu,
"Adiak kanduang Bagindo Malin
Katokan kapado Angku Syekh Panjang Janguik
Lai juo malah rang Siak nan tingga
Sadang malagu inyo di surau
Kadang-kadang bak buni di udaro
Kadang-kadang marusuah bana."
Manjawab Angku Syekh Panjang Janguik
"Tidaklah ado urang di surau
Hanyo surang anak ketek
Nan banamo si Untuang Sudah
Tidaklah pandai inyo malagu
Paja saroman paja cilako
Patah sisiak di balakang
Barisuak denai hantakan
Den katokan ka Aciaknyo."

Lorong kapado Subang Bagelang
Dek mandanga lagu si Untung Sudah
Tidak tatahan di hatinyo lai
Lalu dituruiknyo malah ka surau
Bajalan inyo di pematang sawah
Dek lamo lambek nan di jalan
Alah tibo inyo di surau

Lalu dibukak pintu surau
Dihimbau urang maso itu
Himbau nan tidak basahuti
Alah naiak Subang Bagelang
Sanan bakato inyo maso itu,
"Tuan kaciak jagolah baa
Toh melah kito pai Maulud
Apo sababnyo Tingga di surau
Kan lai hambo suruah datang kasodonyo."
Manjawab si Untuang Sudah,
"Dangkan dek Aciak elok-elok
Bialah hambo tingga manjagoi surau."

Alah panek tangka batangka
Pai juo si Untuang Sudah
Bajalan inyo di pematang sawah
Alah tibo inyo di rumah
Lalu duduak malah sakali
Lamo sabanta antaronyo
Urang lah makan hanyo lai
Sasudah makan dengan minum
Tibo kahandak dari nan pangka
Urang malagu hanyo lai.

Urang nan banyak alah malagu
Tibo kahandak bakeh si Untuang Sudah
Inyo malagu hanyo lai
Lagunyo lagu caro Masir
Raso ka tinggi dirandahkannyo
Raso karandah ditinggikannyo
Manangih urang nan banyak
Dek rancak lagu si Untuang Sudah
Hiru biru di tengah rumah
Sadang dek Angku Syekh Papjang Jangguik
Hati batambah sakik juo
Alah salasai malah halek

Urang babaliak pulang hanyo lai
Iyo ka rumah masiang-masiang
Rang Siak pulang ka surau hanyo lai
Sadang dek si Untuang Sudah
Inyo tingga di rumah Subang Bagelang
Sabab dek ditahani inyo sabanta
Iyo ka malagu sakali lai
Banyaklah sidakah dibarikan urang
Kapado si Untuang Sudah
Lalu dimintak malah izin,
”Manolah Niniak dengan Mamak hambo
Sarato Kakak dengan Adiak
Hambo babaliak pulang malah lai
Iyo ka surau tampek diam
Lapehlah hambo dek Mandeh sarato Bapak.”

Alah suko urang malapéh
Lah bajalan si Untuang Sudah
Inyo lalu ka pematang sawah
Alah tibo cando di surau
Surang pun tidak ado urang nan manyahuik
Uranglah banci kasadonyo
Laloklah inyo di halaman
Iyo di malam nan samalam nantun
Dinginnyo hari tidak tabado
Hari lah badarok siang hanyo lai
Alah sudah sambahyang subuh
Naiaklah si Untuang Sudah ka ateh surau
Hatinyo rusuah Allahu Rabbi
Sanak sudaro alah habih banci kasodonyo
Sanan bakato Angku Panjang Jangguik,
”Manolah rang Siak nan banyak iko
Hambo bajalan agak sabanta.”

Alah bajalan Syekh Panjang Jangguik
Iyo ka Jambak jambu Lilin

Ka rumah Puti Raniak Jintan
Dek lamo lambek di jalan
Alah tibo cando di halaman
Sanan takajuik Puti Raniak Jintan
Lalu bakato maso itu,
”Manolah Angku Panjang Jangguik
Tacameh bana hambo mamandangi
Dek angku kamari bana
Baapo si Untuang Sudah inyo kini
Lai baa inyo kini?”
Manjawab Angku Syekh Panjang Jangguik,
”Anak kandung Puti Raniak Jintan
Iyolah nan ka hambo katokan kini nangko
Sababnyo hambo datang kamari bana
Iyo salorong anak si Untuang Sudah
Paja marawa paja cilako
Patah sisiaknyo di balakang
Disuruah mangaji tidaknyo namuah
Kok siang gilo bapenda sajo
Kok malam hari micia-micia kaki urang.”

Mandanga kato nan bak kian
Manangih Puti Raniak Jintan,
”Kalau baitu kato Angku,
Suruahlah pulang malah inyo
Katokan hambo sakik bana.”

Lalu bajalan Angku Syekh Panjang Jangguik
Babaliak ka surau malah lai
Alah tibo inyo di surau
Bakato inyo maso itu,
”Mano ang buyuang si Untuang Sudah
Aciak ang manyuruah pulang
Bapak di dalam damam
Mandeh ang alah sakik pulo
Bajalan malah kini-kini.”

Sadang dek si Untuang Sudah
Hati rusuah bukan kapalang
Dihiliakan labuah nan panjang
Bajalan bagageh-gageh
Dek lamo lambek nan di jalan
Tibolah inyo di halaman
Taruih sakali naiak ka ateh rumah
Sadang dek Puti Raniak Jintan
Dilihek Adiak alah pulang
Tasirok darah di dado
Turunlah inyo dari ateh anjuang
Bapak jo mandeh nan lah berang
Sanan bakato Rajo Mudo,
”Anak kanduang si Untuang Sudah
Salamo nangko pai mangaji
Sabuah pun tidak ado bapaedah
Tidaklah ado ka balabo
Apolah guno badan anak.”

Sanan tamanuang si Untuang Sudah
Aia mato badarai
Lalu bakato inyo maso itu,
”Dangkalan dek Bapak denai katokan

Matilah gajah di dalam rimbo
Diburu dek rusu nan banyak
Matilah badan tidak badoso
Dek asuang pitanah urang banyak

Lorong kapado Angku Rajo Mudo
Duo jo Puti Ameh Manah
Hati lah bangih berang kaduonyo
Bakato juo si Untuang Sudah,
”Dangkalan juolah dek Bapak kanduang

Ambiak dek Bapak nan babuwah
Biakan pandan nak babungo
Ambiak dek Bapak nan batuah
Bia bajalan nan cilako
Ombak tibo riak lah datang
Ambiaklah sampan pai manjalo
Antah pabilo lai ka sanang
Sadang susah sangsaro tibo.

Bakato Puti Raniak Jintan,
”Kini baitu malah dek Adiak
Kok lah banci Bapak’jo Mandeh
Hilanglah aka Kakak kanduang.”
Sanan manjawab si Untuang Sudah,
”Manolah Aciak den Puti Raniak Jintan
Aciak tingga malah di rumah
Hambo bajalan hanyo lai
Ka mano kareh dibawo untuang
Iyo bana bak pantung urang

Si Saman anak rang Bonjo
Tidua bagaluang di paseban
Tibo ponih dihukum pancuang
Lihek dek Aciak untuang hambo
Bak batu dalam lautan
Antah pabilo ka tarapuang

Apuang-apuang Sijinjaw lauik
Tampak nan dari gudang garam
Untuang hambo bak limau hanyuik
Balun lai tantu ka tampek diam

Kalau tak tahu di Cunuang Rajo
Liheklah ranah Koto Anai
Mudiak baraliah pintu angin
Carano mangkuaknyo loyang

Kalau nak tahu di untuang hambo
Liheklah kalupak bungo inai
Badarai ditimpo angin
Ka barang tampek naknyo malayang

Panjang jambatan Ulak Karang
Langkok nan duo puluh limo
Hambo lah nyato handak manompang
Aciak nan tidak suko manarimo.”

Manjawab Puti Raniak Jintan,
”Adiak kandung si Untuang Sudah
Adiak ka mano ka bajalan
Kok bangih bana bapak kandung
Sarato jo mandeh kandung diri
Eloklah tahan sajo di siko
Usahlah hati dipahibo.”
Manjawab si Untuang Sudah,
”Aciak den Puti Raniak Jintan
Iyo bana bak pantun urang juo

Biduak kaciak pandayuang tidak
Tapauik tantang muaro
Biduak pacah pelang lah rarak
Kapa den tompang karam pulo.”

Manjawab Puti Raniak Jintan,
”Adiak kandung dangakan malah
Iyo bana bak pantun urang juo

Namuah bana den pai ka ladang
Kok nyo tingga pandan di muaro
Taanguik tabawo tidak
Namuah bana den batenggang
Alah mati badan sapa duo
Dek Adiak paguno tidak

Putuih badantiang tali rabab
Putuih tasanguik dek buah baju
Tidak guno dicari sabab
habih untuang carai dahulu.

Manjawab si Untuang Sudah,

Si Usuih anak rang tigo luhak
Tidua bagaluang dalam tangsi
Kini lah jadi parantaian
Kato putuih nan Aciak mintak
Siapo manjawek untuang hambo
Iko jinihnyo parasaian

Balenggek tangsi di Muaro
Putuih suto uleh kulindan
Dek bansaik apo nan tido
Putuih kato dalam janjian

Si Naro Sutan Saidi
Anak rang darek Banuhampu
Barumah di Ujuang Tanjung
Tidak guno disasa lai
Suratan sudah dahulunyo
Sajak di rahim bundo kanduang

Aciak kanduang tingga malah di rumah
Hambo bajalan malah lai,”
Sanan manjawab Puti Raniak Jintan
”Manolah Adiak kanduang si Untuang Sudah

Baringin di pasa Sampan
Tampak nan dari Kurai Taji
Di kida jalan ka Sicincin
Kok tidak Adiak bajalan
Kok tidak tadanga mati
Tidak diganti jo nan lain

Ambiak pandan tanam silasiah
Kalamunting di Pasa Gadang
Sarai badaun hanyo lai
Adiak bajalan sadang kasiah
Tabik manggigia raso tulang
Carai batahun hanyo lai

Gadang tasiun Pariaman
Sabalah bapaga rantai
Kok tidak untuang jo bagian
Satapak haram namuah carai.”

Bakato si Untuang Sudah
”Aciak kanduang Puti Raniak Jintan
Aciak tingga malah di rumah
Hambo bajalan hanyo lai.”
Bajalan sambia manangih
Aia mato badarai-darai
Manangih sambia bapantun

Kapa Parancih mamuek timah
Layia dikambang Rajo Bonai
Kok banci katokan malah
Usah ditulak jo parangai

Dihiliakan labuah nan panjang
Alah tingga Puti Raniak Jintan
Sanan bakato inyo maso itu,

”Balayia bebelok-belok
Balabuah tantang nan tanang
Nan pai hati tak elok
Nan tingga hati nak sanang

Adiak kanduang si Untuang Sudah
Hilang ka mano Kakak cari

Luluih ka mano Kakak silami
Dek lamo inyo manangih
Jatuah sakik malah sakali
Tarumuak Bapak jo Mandeh
Tigo hari lamonyo sakik
Sanan bakato angku Rajo Mudo,
”Manolah dunsanak nan batanam
Pai malah den suruah den sarayo
Pailah cari anak kanduang den
Nan banamo si Untuang Sudah

Mandanga kato damikian
Bajalanlah Dubalang nan barampek
Alah sarantang pajalanan
Cukuik kaduo rantang panjang
Dek lamo lambek nan di jalan
Batamu jalan basimpang ampek
Lalu dibagi ampek pajalanan.

Kaba baraliah hanyo lai
Aliahnyo kapado si Untuang Sudah
Alah tigo hari lamonyo bajalan
Makan tidak minumpun tidak
Litak ka mano mintak nasi
Hawuih ka mano mintak aia
Awak lah nyato anak dagang
Manangih juo sadang bajalan
Sambia bapantun bahibo hati,

Biduak ketek muatannyo panuah
Sarek mamuek kulik lokan
Awak ketek marantau jauhah
Rintang manangih sapanjang jalan

Mandai bukit paminyak
Manurun ka Koto Tuo

Di kida jalan ka Rambatan
Kok lai badan badunsanak
Bapitih mangkonyo suko
Kok bansaik banyak manggalakkan

Sadang manangih-nangih juo
Aia mato badarai-darai
Tibolah dubalang nan barampek
Lalu bakato dubalang nantun,
”Adiak kanduang si Untuang Sudah
Hambo disuruah dek Angku Rajo Mudo
Iyo manjapuik Adiak kanduang
Salamo Adiak pai bajalan
Puti Raniak Jintan jatuh sakik
Kini babaliak malah Adiak pulang.”

Baru mandanga di kato nantun
Nan bahaso kakaknyo di dalam sakik
Namuah si Untuang Sudah babaliak pulang
Bajalan inyo hanyo lai
Dihiriangkan dek dubalang nan barampek
Dek lamo lambek nan di jalan
Jauh basarang dakek juo
Alah tibo inyo di rumah
Taruih sakali ka ateh anjuang
Mandeh jo bapak sadang bamanuang
Wibukak kulambu rumin
Tabukaklah pulo kulambu cindai
Alah tabukak kulambu katujuahnyo
Tampaklah Puti Raniak Jintan
Sadangnyo sangat mananguang pasakitan
Aia matonyo badarai-darai
Sanan mahimbau si Untuang Sudah
Takajuik Puti Raniak Jintan
Mandanga Adiak nan lah babaliak pulang
Badan nan sakik alah taraso sehat

Lalu duduak inyo sakali
Bakato inyo maso itu,
”Adiak kanduang si Untuang Sudah
Liheklah rupo untuang Kakak
Salamo Adiak pai bajalan
Makan tidak minumpun tidak
Hampialah kito tidak basuo lai
Iyo bana nan bak buni pantun urang

Salamo pandan badarai-darai
Jatuah silaronyo tigo tangkai
Satangkai kambang di Padang
Pucuk manjelo buah ranun
Salamo kito bacarai-carai
Siang diharak ganjua lalai
Malam dimabuak Adiak surang
Racun bak raso ka diminum

Lai diubek taknyo sanang
Antah ubek di ajak surang
Dangkalan malah sabuwah lai
Nak duo pantun sairiang

Silasiah di tapi jalan
Disakah dek nak rang Tiku
Jatuah badarai silaronyo
Tadorong kasiah bakeh Tuan
Bak anak harek manyusu
Dicarai apo ka dayonyo

Manjawab si Untuang Sudah,
”Dangkalan dek Aciak denai katokan

Bukik Bunian panjang tujuh
Dilipek lalu panjang limo
Bukan tinaman sagan tumbuah
Bumi jo langik tak manarimo

Dari Suliki ka Tanjuang Gadiang
Ka sawah lalu ka palambahan
Pado diganti jo nan asiang
Elok bangkalai disudahkan

Gadanglah aia banda baru
Tarandam kadai tokoh kain
Elok nan usang dipabaru
Pado mangganti jo nan lain.”

Manjawab Puti Raniak Jintan,
”Adiak kandung si Untuang Sudah
Kalau sampai badan den sehat
Den pai bajalan-jalan
Ka surau Angku Syekh Panjang Jangguik
Apo sababnyo dicilakokannyo
Dikatokannyo paja nantun
Patah sisiaknyo di balakang.”

Alah sapakan pulo ka lamonyo
Alah sehat Puti Raniak Jintan
Batanyo inyo kapado si Untuang Sudah
”Apo sababnyo kaji tak dapek.”
Apo ditanyo dijawabnyo
Sabuah¹ ditanyo ampek dijawabnyo
Ado juo urang nan lain
Nan alah dicubonyo basoal jo basurah
Lai ta lawan dek inyo
Tapi nan tahadok dengan si Untuang Sudah
Ruponyo lah malin malah adiaknyo
Sanan bakato Puti Raniak Jintan,
”Manolah Bapak kandung hambo
Sarato Mandeh badan diri
Bunuahlah dek Bapak Angku Syekh Panjang Jang-
guik
Supoyo nak sanang hati hambo

Baduto malah baliau
Hasuang pitanah nan baliau lakukan
Silangkaneh malah garan baliau.”
Kununlah Angku Rajo Mudo
Lalu dipabuek malah mufakat
Iyo ka mencari Angku Syekh Panjang Janguik
Sampailah kaba ka bakeh baliau
Dek urang Angku Syekh Panjang Janguik
Larilah inyo masuak hutan
Masuak rimbo kalua rimbo
Barubah badan baliau
Iyo manjadi Siamang Putih.

Baraliah kaba tantang itu
Aliahnyo kapado Puti Raniak Jintan
Bakato inyo pado Bapaknyo,
Manolah Bapak kanduang hambo
Pabuek malah surau sabuah
Ka untuak Adiak kanduang hambo
Nan banamo si Untuang Sudah
Alah putuik inyo maaja.”

Sadang dek Angku Rajo Mudo
Diparentahkan kapado anak buah
Mambuek surau tigo ruang
Baukia bamego-mego
Alah duo bulan pulo kalamonyo.
Alah sudah malah surau nantun
Sanan bamulai inyo maajakan kaji
Banyaklah urang datang mangaji
Gadangnyo baansua-ansua juo
Habih bulan baganti tahun
Lah duo tahun pulo kalamonyo
Dek untuang takdir Allah
Jatuah sakik si Untung Sudah
Alah sahari duo hari

Habih hari babilang pakan
Habih pakan babilang bulan
Alah tigo bulan lamonyo sakik
Sanan bakato Puti Raniak Jintan,
”Adiak kanduang si Untuang Sudah
Sakik Adiak batambah lajaik juo
Kok nyampang malang taraiah dek Adiak
Kok sampai ajalullah Adiak
Ka mano surek ka dikirimkan
Ka mano kaba ka disampaikan.”
Sanan manjawab si Untuang Sudah,
”Kok itu Aciak tanyokan
Hiduik mati kato Aciak
Dusun nagari tidak nan tantu
Hambo lah gadang di dalam rimbo.”

Sakik batambah lajaik juo
Tidak pandai mangecek lai
Sanan bakato Puti Raniak Jintan,
”Manolah dubalang janyo hambo
Tolonglah cari urang dukun
Iyo ka maubek adiak kanduang hambo
Guwa malah canang dalam nagari
Bari tahukan elok-elok
Barang siapa nan pandai ubek
Dibari sawah dengan rumah.”

Bajalan Manti jo dubalang
Alah sahari duo hari
Alah tibo di dalam rimbo
Sanan batamu urang surang
Inyo tidua di dalam bania kayu
Sadang babincang jo mandeh rang paladang
Sanan bakato manti jolong pandai,
”Manolah anak urang parimbo
Laikoh pandai maubek urang sakik

Nan sakik itu tak tahu di diri lai
Sakiknyo lah labiah anam bulan
Makan tidak minumpun tidak
Kalau lai pandai maubeknyo
Kini-kini melah kito pai.”
manjawab anak rang parimbo,
”Kalau baitu kato Angku
Nak hambo cubo malah dahulu
Basamo kito mamintakan kapado Allah
Kok lai untuang ado manolong.”

Alah dibawo anak rang parimbo
Iyo pulang ka kampuang hanyo lai
Bajalan inyo barampek
Alah sahari duo hari
Dek lamo lambek nan di jalan
Alah tibo inyo di halaman rumah Puti Raniak Jintan
Taruih sakali naiak ka ateh rumah
Alah duduak sanak anak rang parimbo
Dicaliak urang sadang rami
Di ateh rumah nantun
Urang lah rusuah kasadonyo
Sabab dek Puti Raniak Jintan
Inyo manangih siang malam
Salamo si Untung Sudah dalam sakik
Nasi sakapa tidak nyo makan
Aia satitiak tidaknyo minum
Bunyi ratok babuah-buah
Sanan bakato Puti Raniak Jintan,
”Daulat Bapak kanduang hambo
Dangkalan malah dek Bapak
Sarato jo Mandeh kanduang hambo
Sarato urang nan banyak iko
Kok nyampang takacak di nan malang
Kok nyo mati si Untuang Sudah
Kubuakan kami kaduonyo.”

Urang lah rusuah kasadonyo
Sanan manyambah Manti Jolong pandai,
"Daulat Tuanku Rajo kami
Ampun juo nan kami pintak
Manolah Puti Raniak Jintan
Salorong parentah alah kami jalankan
Kok lai untuang pambari Allah
Dukunlah kami bawo
Untuak maubek si Untuang Sudah."
Lalu dihimbau malah anak rang parimbo
Sanan manyambah inyo maso itu,
"Daulat Tuanku Rajo di siko
Sarato basa jo pangulu
Nak hambo cubo malah maubek
Basamo malah kito mamintakkan."

Alah lakek malah ubek jo panawa
Lalu diminumkan aia bungo mawar
Dek barakat mamintak pado Allah
Takdir Tuhan samaso itu
Pintak nan sadang ka balaku
Kahandak nan sadang ka buliah
Sasudah taminum ubek dek si Untuang Sudah
Alah tahu inyo di dirinyo
Alah pandai inyo mangirahkan matonyo
Alah buliah dilawan barundiang
Tapi badannyo sangaik latiah juo baru.

Kununlah anak rang parimbo
Lalu dibukak malah pintu kasadonyo
Sanan bakaja urang naiak ka ateh rumah
Naiaklah pulo Puti Raniak Jintan
Didapatinya si Untuang Sudah sadang duduak
Basanda ka banta gadang
Sanan manangih Puti Raniak Jintan
Manangih sambia bapantun

”Gadanglah toboh pasa rang hulu
Tampak nan dari Aia Bangih
Gadanglah harok hambo dahulu
Kini lah manjadi buah tangih

Ayam kinantan putiah cotok
Disabuang urang Koto Tuo
Bagai gnuang Adiak den harok
Kini manjadi buah kato
Paranglah urang di Lampisang
Urang memasang dari lauik
Sayang ka Adiak jolong gadang
habih dagiang tulang diruruik.

Manjawab si Untuang Sudah,
”Aciak kanduang janyo hambo
Iyo malah bak bunyi pantun urang juo,
Sampan kaciak sampan juragan
Nangkodoh tagak di kamudi
Mati ikan dek karano umpan
Sansailah badan dek karano budi

Pipik jo bondo lah mambubuang
Tabang jo anak riyuang lampai
Sakik lah lamo denai tangguang
Tagah dek ajal balun sampai

Pacah cawan ditimpo cawan
Pacah ditimpo ramo-ramo
Hilang nyao baganti badan
Guno baiak takana juo.”

Bakato Puti Raniak Jintan,
”Adiak kanduang si Untuang Sudah
Salamo Adiak dalam sakik
Makan tidak minumpun tidak
Badanlah kuruih bagai pimpiang
Iyo bana nan bak pantun urang

Alang jo kekek bari makan
Di simpang jalan ka muaro
Panjang jo singkek paulehkan
Tidak ka sampai ka baa pulo

Kok nyo lai untuang pambari Allah
Lakehlah Adiak sehat babaliak
Alah sahari duo hari
Diaja-aja malah makan bubua
Habih pakan babilang bulan
Alah duo bulan pulo ka lamonyo
Alah takao makan nasi
Alah pandai inyo bajalan-jalan
Alah tigo bulan ka lamonyo
Nasi batambah lamak juo
Hampia suruik bak samulo
Sanan bakato Puti Raniak Jintan,
"Daulat Bapak kanduang hambo
Adiak hambo alah bakao sehat
Himbaulah anak urang parimbo
Balehlah juo guno inyo
Buekkanlah rumah sabuah
Barikanlah sawah dengan taranak
Sabab baitu nan taniat di hambo dahulunyo."

Dek urang Tuanku Rajo Mudo
Diparentahkan kapado anak buah
Dibuekkan rumah limo ruang
Langkok jo isi pakakehnyo
Sarato jo kabau dengan bantiang
Dibari sawah dengan ladang.

Alah sabulan antaronyo
Sanan bakato Puti Raniak Jintan,
"Adiak Kandang si Untuang Sudah
Raso banalah badan Adiak

Laikoh alah sehat bana
Badan Adiak kini-kini.”
Manjawab si Untung Sudah
”Aciak den Puti Raniak Jintan
Kalau itu nan Aciak tanyokan
Tidak ado nan taraso sakik lai
Kok makan alah kakurangan nasi
Kok lalok alah lamak pulo
Kan Aciak juo nan ka payah.”
Bakato Puti Raniak Jintan,
”Usah disabuik duo kali
Sajak dahulu alah denai katokan
Insya Allah pambari Tuhan
Ameh jo perak banyak di kito
Padi usang batimbun-timbun
Padi baru bahimpik-himpik
Usahlah Adiak barusuah hati.”

**(6) Perkawinan Si Untuang Sudah dan Dinobatkan
Manjadi Rajo**

Sadang dek si Untuang Sudah
Kiro-kiro sabulan antaronyo
Alah tatap inyo mangaji baliak
Habih hari babilang pakan
Habih pakan babilang bulan
Habih bulan babilang tahun
Alah limo tahun pulo antaronyo
Gadang lah batambah juo

Adolah pado suatu hari
Bakatolah Puti Raniak Jintan kapado Bapaknyo
"Daulat Bapak kanduang hambo
Sarato jo Mandeh den Puti Ameh Urai
Kok buliah pintak jo pinto
Kinilah baru denai mamintang
Iyo mamintang dikawinkan
Dengan si Untung Sudah."
Manjawab Angku Rajo Mudo,
"Anak kanduang Puti Raniak Jintan
Kok itu Anak katokan
Alah suko pulo badan hambo
Antah kok si Untuang tidaknyo namuah
Sabab disangkonyo dunsanak kanduang
Kok litak tampek mintak nasi
Kok hawuih tampek mamintang aia
Dahulu lai urang nan datang
Banyaklah rajo nan maminang anak

Banyaklah sutan nan datang
Tapi cacek anak banyak bana
Kok kuniang nan kuniang kunyik bana
Kok randah nan randah pendek bana
Kini hanyo baitu malah dek Anak
Koknyo lai suko si Untuang Sudah
Hambo bacokan doa selamat.”
Lalu dipanggianyo si Untuang Sudah
Sanan bakato maso itu,
”Mano Anak kanduang si Untuang Sudah
Anak kamari malah duduak
Ado bicaro bakeh anak
Apo ka tenggang bicaro anak
Aciak ang mamintak kawin
Nan lain tidak ado nan katuju dek inyo
Pulang maklum pado anak.”

Manjawab si Untuang Sudah,
”Kalau itu Bapak katokan
Tidak hibo malah Bapak di hambo
Hambo manyangko Bapak kanduang
Salorong Aciak den Puti Raniak Jintan
Iyo ka ganti kakak kanduang hambo
Kini baitu malah dek Aciak
Kok buliah pintak hambo kapodo Aciak
Eloklah nan lain kito cari.”

Sanan manangih Puti Raniak Jintan,
”Adiak kanduang si Untuang Sudah
Kalau baitu kato Adiak
Pado balaki jo urang lain
Eloklah hetong pitih ka sidakah
Cabiakkanlah kain kapan kini-kini
Alamaik ka sansai badan nangko.”
Manangih taisak-isak
Bapantun sadang manangih

”Salindik mati di ateh paga
Jatuah badabuak ka dalam padi
Saketek hambo nan manyasa
Kok tidak di muluik dalam hati

Hiliakan madang limau puruik
Satantang tumbuahnyo bungo durian
Dahulu gugua dari muluik
Kinilah barubah paratian

Si Amat namonyo kusia
Si Ketek namo tukang kudonyo
Barumah di tengah pasa

Adiak kanduang cubolah pikia
Lurah baapo manimbunnya
Danau kok jadi lauik basa

Ambiak baju guntieng salendang
Usah dikili tapi kain
Dijahik tantang kapalonyo
Adiak ’ragu hambo lah bimbang
Nambek diganti jo nan lain
Namun mukasuik sampaikan juo

Nan dubalang manjadi manti
Manti dek Angku Rajo Mudo
Junjungan dek Puti Ameh Urai
Hilang adiak tidak ka pangganti
Taganti tidak ado nan sarupo
Sarupo lai tapi tidak saparangai
Hilalang banyak nan lendo
Elok dipotong nak nyo randah
Kasiah surang ruponyo hambo
Nan bak pisau tajam sabalah.”

Manjawab si Untuang Sudah,
”Dangkalan malah dek Aciak denai katokan,
”Silasiah nan di Tanjuang Gadang
Tampak nan dari Koto Nopan
Hambo Sapantun alang-alang
Tinggi dek karano kulindan

Kok nak tahu di talang rimbo
Di tapi jalan ka Malalak
Lumbo-lumbo dalam perahu
Kok nak tahu di sayang hambo
Liheklah api mamakan dadak
Alah hanguih sajo urang tahu

Bacorak-corak baju rang Sunua
Dijahik usah disudahkan
Bawo ka kincia malah dahulu
Usah disasah di tapian
Lamak manih nambek dilulua
Kok kalek usah dimutahkan
Bawo bapikia lah dahulu
Jangan manyasa kamudian.”

Manjawab Puti Raniak Jintan
”Dangkalanlah dek Adiak den katokan
Sutan Ibrahim nak ka rimbo
Singgah basukek lado susah
Haram balain di hati hambo
Namuah basumpah Qalamullah.”
Bakato si Untuang Sudah,
”Kalau baitu kato Aciak
Bajanji malah hambo dahulu
Mupakat malah hambo iyo
Jo niniak mamak dalam nagari
Sarato jo bapak dengan mandeh
Aciak den sangko kakak kandung

Kini baitu kato Aciak.”
Sadang dek si Untuang Sudah
Manyambah inyo kapado Angku Rajo Mudo
”Ampunlah hambo Bapak kanduang
Kan Aciak hambo mamintak kawin
Lai ka mungkin kato Bapak.”

Sanan manjawab Angku Rajo Mudo,
”Tidak di badan diri hambo
Sarato jo mandeh anak kanduang
Alah suko bana tantang itu.”
”Kalau baitu kato Bapak
Suruah guwa malah tabuah larangan
Bari tahu malah ka urang nagari.”
Nan kan katonyo si Untuang Sudah
Sadang dek Angku Rajo Mudo
Disuruahnyo Bujang Selamat
mangguwa tabuah larangan
Sahuik manyahuik tabuah nan banyak
Tabuah Jumaat panyudahi
Bahimpunlah urang gadang ketek
Nan di lurah datang mandaki
Nan di bukik datang manurun
Allahu Rabbbi banyaknyo ummat
Tidak tamuek di nan lapang
Di nan laduang lan panuah pulo
Sanan bakato Manti jolong pandai,
”Ampunlah kami Rajo kami
Kok dibuang kami jauh
Kok digantuang kami tinggi
Kato bana kami sambahkan juo
Di manokoh dubalang rabuik rampeh
Di manokoh Pangulu salah hukum
Atau parik nan tarampa
Atau musuh datang manyarang

Atau koh rando dapek malu
Tarangkan malah pado kami
Nak tantu parentah kami turuik.”
Manjawab Angku Rajo Mudo,
”Manolah Manti jolong pandai
Bukanlah ado nan bak kian
Ato hanyo ado sabuah tantangan
Anak hambo Puti Raniak Jintan
Inyo nan mamintak dikawinkan
Dengan si Untuang Sudah
Laikoh suko urang nagari.”
Bakato pangulu dalam kampuang
Sarato jo niniak mamak dalam nagari,
”Jiko baitu titah Tuanku
Kami lah suko manarimo
Kami junjuang bagai gumalo
Kami tanai bak kulindan
Alah patuik inyo bajunjunan
Sabab alah banyak urang nan maminang
Inyo nan tidak suko juo
Usahlah ditulak kahandak inyo.”

Sanan manyambah si Untuang Sudah,
”Ampunlah hambo Bapak kanduang
Sarato jo Mandeh badan diri
Ampunlah niniak dengan mamak
Sarato pangulu jo handiko
Aluran kakak dengan adiak
Sarato sagalo urang
Nan hadok hadang kini nangko
Kalau lai ka elok rasonyo
hambo lah suko pulo manarimo.”
Manjawab basa jo pangulu,
”Adiak kanduang si Untuang Sudah
Salorong kami nan banyak iko
Kami lah suko kasadonyo.”

Bakato sanan Angku Rajo Mudo

”Kini baitu malah dek kito
Karajo baiak elok disugirokan
Pado ditimpo di nan buruak
Kito baralek malah lai.”

Mandanga kato nan bak kian
Urang basiap hanyo lai
Satangah mambantai kabau
Satangah mambuek tungku
Satangah mencari kayu
Adolah duo tigo hari
Hasillah kasadonyo maso itu
Halek bamulai hanyo lai
Patang Kamih malam Jumaat
Alah datang qadi dengan khatib
Sarato pangulu jo handiko
Sasudah makan dengan minum
Sudah marokok makan siriah
Diambiak tampek parasapan
Lalu dibaka kamanyan putiah
Asok mandulang ka udaro
Alah dibacokan dek Tuan qadi
Ijab jatuah qabul dijawek
Alah nikah si Untuang Sudah
Dengan Puti Raniak Jintan
Sanan bakato Angku Rajo Mudo,
”Manolah sagolo niniak dengan mamak
Sarato dubalang nan barampek
Kini baitu pintak hambo
Iyo kapado nan hadok hadang
Di tengah rumah nangko
Rajo nan iyo ka hambo kisakan
Iyo kapado anak kanduang hambo
Nan banamao si Untuang Sudah
Laikoh suko urang nagari
Sarato jo pangulu kasadonyo.”

Manjawab pangulu dalam kampuang,
”Ampunlah kami dek Tuanku
Jiko itu titah Tuanku
Kami lah suko bana gadang ketek
Sabab Tuanku alah tuo pulo
Eloklah ka surau sajo malah Tuanku lai.”
Tujuah hari lamonyo baralek
Alah dialiah gala si Untuang Sudah
Alah dinobatkan manjadi Rajo
Iyo di nagari Payuang Sakaki
Nan di Andun bapucuak merah
Nan di Taluak Kualo Dalam
Raminyo halek tidak tabado
Gamia manjadi tanah liyek
Siriah manjadi sarok balai
Patah taji bak disukati
Tulak batundo bulu ayam
Darahnyo bak dibandakan
Urang nagari basuko hati
Ramailah pupuik dengan saluang
Cukuik jo rabab dengan talempong
Langkok sagalo parmmainan anak mudo-mudo.

Salasailah halek maso itu
Alah sabulan pulo ka lamonyo
Habih bulan baganti tahun
Salamo si Untuang Sudah manjadi rajo
Anak buah banyak nan mamuji
Nagari batambah rami juo
Anak dagang banyak nan datang
Parentah adil padi manjadi
Alah tigo tahun lamonyo manjadi Rajo
Sadang duduak-duduak di ateh anjuang
 Talateh Talang baduri
 Tasanda dibaliak lumbuang
 Tangah malam bahibo hati
 Takana di mandeh kanduang

Harilah laruik tengah malam
Manangih sadu sadan
Aia mato badarai-darai
Bunyi pantun babuah-buah

Gadanglah aia di Malakak
Ka hilia tunggang muaronyo
Walaupun dirintang jo nan rancak
Mandeh kanduang takana juo

Kok Rajo banalah den di nagari
Kok sutan banalah den di rantau urang
Mandeh kanduang antah bak mano
Antah lai hiduik inyo kini
Antah lah mati garan kolah

Balam timbogo tigo gayo
Murai bakicau ateh pintu
Salam takazim badan hambo
Kaba baraliah tantang itu

(7) Pambalasan

Kaba baraliah hanyo lai
Aliahnyo kapado Rajo Hangek Garang
Duo jo Pandeka Sutan
Bakato si Rajo Hangek Garang,
''Adiak kandung Pandeka Sutan
Kini baitu malah dek Adiak
Anak kito kan iyo lah gadang
Nan banamo Puti Ambun Suri
Alah patuik inyo basuami
Kito pancang malah galanggang
Kito baralek malah lai.''

Lalu dilacuik tabuah larangan
Sahuik manyahuik tabuah nan banyak
Tabuah Jumaat panyudahi
Alah bahimpun sagalo anak nagari
Bakato manti jo dubalang,
''Ampun kami dek Tuanku
Jiko digantuang kami tinggi
Jiko dibuang kami jauh
Kato bana kami sambahkan juo
Apokoh sabab karononyo
Mangko tabuah babunyi
Tarangkan malah pado kami
Nak tantu kami mangiroi.''
Manjawab Rajo Hangek Garang,
''Manolah sagalo nan rapek nangko

Ato hanyo ado sabuah
Sababnyo tabuah disuruah guwa
Anak hambo iyolah gadang
Kito pancang malah galanggang
Iyo galanggang pancari jodoh
Nan ka judunyo Puti Ambun Suri.”

Uranglah suko samuonyo
Dipabuek malah galanggang
Halek bamulai hanyo lai
Habih hari babilang pakan
Alah sabulan galanggang rami
Alah dilapeh surek hilia jo mudiak
Kok dakek kulansiang lapeh
Kok jauh dikirim surek
Ka lauik dilapeh pelang
Alah tibo surek kapado Rajo si Untuang Sudah
Bakato Puti Raniak Jintan,
”Tuan kaciak si Untuang Sudah
Apo ka tenggang bicaro kito
Surek panggilan kan alah tibo
Iyo ka galanggang Puti Ambun Suri
Anak jo Rajo Hangek Garang
Iyo di tanah Payuang Sakaki
Di Taluak Kualo Dalam
Nan di kampuang sabalah hilia.”
Manjawab si Untuang Sudah,
”Kok itu Aciak katokan
Bawo bapikia malah dahulu.”
Bakato Puti Raniak Jintan,
”Tuan Kaciak si Untuang Sudah
Tuan den si Rajo Mudo
Kalau baitu kato Tuan
Eloklah kito pai kakian
Kito suruah malah ayam dahulu
Pai malihek galanggang nantun
Kok lai rami atau tidaknyo.”

Kununlah Puti Raniak Jintan
Alah diambiak ayam Birugo
Disuruah ka Taluak Kualo Dalam
Iyo ka kampuang Puti Ambun Suri
Lalu bakato Puti Raniak Jintan
”Manolah ayam Birugo janyo hambo
Pai malah den sūruah den sarayo
Iyo ka Taluak Kualo Dalam
Pai lah caliak galanggang nantun
Kok sampai ka kian
Apo-apo nan tampak di galanggang
Surekkan di kapak kida
Apo-apo nan tampak di halaman rumahnyo
Surekkan di kapak suok
Pailah kini-kini nangko.”

Alah tabang ayam Birugo
Tabang manyisi-nyisi awan
Pueh malayang inyo malayok
Pueh maninggi inyo malayok
Alah tibo di Taluak Kualo Dalam
Tibo di halaman rumah Rajo Hangek Garang
Allahu Rabbi banyaknyo urang
Darah ayam bak dibandakan
Patah taji bak disukati
Gambia manjadi tanah liyek
Ramilah sorak dengan sorai
Lalu disurekkan di kapak sabalah kida
Malihek pulo inyo ka halaman
Iyo ka halaman rumah Angku Rajo Hangek Garang
Tampaklah urang bakubua hinggo pinggang
Nan banamo Puti Ameh Manah
Nak Hiduik tak buliah hiduik
Nak mati tak dapek mati
Malihek pulo inyo ka balakang rumah nantun
Tampaklah pulo urang bakubua sahinggo lihia
Nan banamo Puti Kasumbo.

Manangih ayam Birugo
Malihek urang bakubua nantun
Alah disurekkannyo di kapak nan suok
Lalu tabang hanyo lai
Tabangnyo bahati rusuah
Tigo hari lamonyo tabang
Alah sampai inyo di nagari Jambak Jambu Lilin
Hinggok inyo di batang limau manih
Malompek ka ateh anjuang
Alah tibo di ateh anjuang
Dikembangkan sajok kaduonyo.

Sadang dek Puti Raniak Jintan
Duo jo si Rajo Mudo
Lalu dibaco apo nan tasurek
Di kapak ayam Birugo nantun
Iyo di kapak nan sabalah kida
Rami galanggang tidak tabado
Rami dek anak mudo-mudo
dibaco pulo sabalah suwok
Tasurek urang bakubua sahinggo pinggang
Iyo di halaman Rajo Hangek Garang
Nan banamo Puti Ameh Urai
Makan nasi karak babiak
Kok siang basalinduang paneh
Kok malam basalimuik ambun
Nak hiduik tak buliah hiduik
Nak mati tak kunjuang mati
Nan surang lai banamo Puti Kasumbo
Inyo bakubua sahinggo lihia
Datang hujan kahujan
Datang paneh kepanehan
Rambuik dilembai-lembai aia
Baitu bunyi surek nantun.

Sadang dek si Untuang Sudah
Baru lah sudah dibaca nan bak kian
Inyo mahampeh-hampehkan diri
Inyo malacuik-lacuikan tangan
Aia mato giriang gumiriang
Bunyi tangih babuah-buah
Bunyi ratok mahibo-hibo
Inyo lah jatuah dari kursi.
Takajuik Puti Raniak Jintan
Lalu bakato maso itu,
”Tuan kaciak si Rajo Mudo
Apo sababnyo mangko salaku damikian
Sajak sasudah mambaco surek nantun
Kabakan malah padó hambo
Nak dapek hambo paham jo aratinyo
Aluran apo di Tuan urang nantun
Apo sababnyo Tuan manangih,”
Manjawab si Untuang Sudah,
”Aciak den si Raniak Jintan
Dangkalan malah elok-elok,

Biduak nan alah dilayiakan
Ambiak sayak untuak panimbo
Sadah jo siriah bali di gudang
Balango nan dari tanah juo
Isuak malah denai katokan
Nan bakeh hati denai hibo
Tampek sumangek den bagantuang
Kudian Aciak ka tahu juo.”

Bakato Puti Raniak Jintan,
”Kalau baitu kato Tuan
Banakan juolah kini-kini
Mak tantu hambo mahiraukan.”
Manjawab si Untuang Sudah,
”Aciak den si Raniak Jintan

Nan bakubua sahinggo pinggang
Banamo Puti Ameh Manah
Itulah Mandeh kanduang hambo
Nan bakubua sahinggo lihia
Itulah Puti Kasumbo
Kakak kontan di badan hambo.”

Mandanga kato nan bak kian
Manangih Puti Raniak Jintan
Aia mato badarai-darai
Samo-samo manangih kaduonyo
Sanan bakato Puti Raniak Jintan,
”Kalau baitu bangso Tuan
Tidak malah sambarang urang Tuan nangko
Lai malah bangso rajo-rajo juo
Dahulu tidak Tuan katokan
Kok nyo di kampuang Kualo Dalam
Iyolah Puti Ameh Manah
Itulah urang nan tasabuik
Kini baitu malah lai
Usah hati dipasuruah bana
Kito pai malah ka kian
Kito pabuek kuwe baracun
Kito pabuek bamacam-macam juadah
Dibari baracun kasadonyo
Nan tidak baracun disisiahkan juo
Nan ka untuak kito di dalam kapa
Barisuak kito balayia.”

Namun di hari sahari nantun
Dipabueklah segalo kuwe-kuwe
Dengan makanan salangkoknyo
Langkoklah sagalonyo maso nantun
Namun di dalam samalam itu
Sapiciang tidak dilalokkan
Gilo bapikia-pikia juo

Takana di Mandeh Kandung
Sarato Kakak kanduang awak
Malam bajawek dengan siang
Kiro-kiro pukua anam pagi
Bakato Puti Raniak Jintan,
"Tuan kaciak si Rajo Mudo
Kito bakokoh hanyo lai."

Alah mamakai si Raniak Jintan
Alah sudah inyo bapakaian
Rancak nan bukan alang-alang
Alah sudah inyo mamakai
Bakato Puti Raniak Jintan,
"Tuan kaciak si Rajo Mudo
Mamakai pulo malah Tuan
Usah mamakai ka angkatan
Lakekkan pakaian Bujang Selamat
Kito nangko mahadang musuhah."

Alah mamakai si Rajo Mudo
Pakaiannyo cando si Selamat
Alah sudah pulo inyo mamakai
Inyo bajalan hanyo lai
Dimintak izin pado Bapak
Alah turun inyo ka halaman
Alah sarantang pajalanan
Dek lamo lambek di jalan
Alah tibo inyo di Muaro
Naiak sakali ka ateh sampan
Mamintak kapado Allah
Selamat sajo pajalanan.

Alah disaru malah angin
Mamutuih tanjuang jawi-jawi
Mambuangkan latah dalam lauik
Mambukak cakua tangan padang

Pintak nan sadang ka balaku
Kahandak sadang lai ka buliah
Turunlah angin silang sari
Mambuangkan latak dalam lauik
Alah taranjak candonyo layia
Laju parahu tidak tabado
Lari sarupo hiyu parang
Sarupo kambang tali-tali
Basi kikih manganang baruak
Alah managun candonyo baliyuang
Hitamlah lauik bagai bamban
Naiak baledang sikua-sukua
Bansi-bansi mambuangkan diri.

Aturan sabulan palayaran
Alah tibo inyo tigo hari
Di Taluak Kualo Dalam
Parentah Angku si Rajo Hangek
Dibuangkan tali pandarek
Dilabuhkan malah sampun nantun
Dibunyikannyo cando mariyam
Takajuik Angku Rajo Hangek,
Bakato Angku Rajo Hangek,
"Adiak kandung Pandeka Sutan
Pailah lihek ka Kualo
Rajo di manokoh nan lah datang
Puti di mano nan lah tibo."

Balari Pandeka Sutan
Balari cando ka Kualo
Dek lamo lambek di jalan
Alah tibo inyo di Kualo
Dilihek urang nan datang
Kironyo Puti nan lah tibo
Bakato Pandeka Sutan,
"O Aciak Puti nan datang

Dari mano Aciak kamari
Bari luruih hambo batanyo
Hambo disuruah Rajo Hangek
Kan iyo manjapuik Aciak.”
Katonyo Pandeka Sutan
Manjawab Puti Raniak Jintan
”Adiak kanduang Pandeka Sutan
Kalau ang sajo nan manjapuik
Bialah hambo tidak singgah
Tidak ang tahu di adat den
Sajak dahulu sampai kini
Asa rajo iyolah rajo nan manjapuik
Asa puti iyolah puti nan manjapuik.

Kini baitu malah dek ang
Babaliak pulang lah dahulu
Katokan kapado Rajo Hangek
Bahaso hambo alah datang
Banamo Puti Raniak Jintan
Anak rang Jambak Jambu Lilin.”

Bajalan Pandeka Sutan
Awak kok iyo kanai kato
Hibo hati bukan kapalang
Alah babaliak inyo pulang
Kapado Angku Rajo Hangek
Alah dikabakan pado baliu
Bahaso ado urang nan datang
Iyolah Puti Raniak Jintan
Dangkanlah dek Tuanku
Alah dibowo inyo pulang
Dikatokannyo kapado hambo,
”Tidak patuik ang manjapuik
Tidak ang tahu di adat den
Den barasa Puti-puti asa rajo
Iyolah rajo nan manjapuik

Asa puti iyolah puti nan manjapuik
Kalu tidak sadamikian
Inyo tidak namuah singgah
Baa pikiran kito kini.”

Manjawab si Rajo Hangek,
”Adiak kanduang Pandeka Sutan
Sudah tapikia di dalam hati
Jiko di dalam kampuang kito
Tidak ado urang nan asa
Hambo pun baitu pulo
Lain tidak Puti Kasumbo
Duo jo Puti Ameh Manah
Itu nan patuik lawan duduaknyo
Bawolah inyo kaduonyo
Pasanglah kareta Melor
Pailah japuik Puti nantun.”

Bajalan Pandeka Sutan
Diambiak malah tambilang
Dikali kubuanyo kaduonyo
Dipasang kareta Melor
Kudo kuniang duo sarupo
Si Ameh Manah di balakang
Pandeka Sutan jadi Kusia
Dihalau bendi ka Kualo
Bakato si Ameh Manah,
”Adiak Kanduang Pandeka Sutan
Adiak dukuanglah badan hambo
Badan denai mati sakuduang
Hantakan ka dalam biduak
Sadang dek Pandeka Sutan
Alah didukuangnyo Ameh Manah
Didukuangnyo pulo Puti Kasumbo
Dihantakan ka dalam biduak
Alah tibo inyo di biduak

Jauah-jauah dijawab salam
Alah hampia manyusun jari
Dilatakkah malah carano
Bakato Puti Kasumbo,
O Aciak Puti nan datang
Hambo disuruah si Rajo Hengek
Kan iyo manjapuik Aciak
Tabawo juo kini nangko.”
Manjawab Puti Raniak Jintan,
”Dengarkan dek Mandeh den katokan
Usah mandeh bagageh bana
Usah Mandeh baguluik-guluik
Kito makan malah dahulu
Kini baitu malah dek Mandeh
Kok inyo Mandeh mahimbau juo
Baradiak malah ka hambo
Namo hambo si Raniak Jintan.”
”Kalau baitu kato Aciak
Ka baa pulo kato hambo
Sabuah hanyo hambo rusuahkan
Kok iyo lamo kami di siko
Badan kami dalam pinjaro
Kok bangih si Rajo Hangek.”

Manjawab Puti Raniak Jintan,
”Kalau baitu kato Aciak
Bialah hambo malawannyo
Kalau takuik karano salah
Usahlah takuik tantangan itu
Kito makan malah dahulu.”
Alah dilatakkah malah nasi
Lalu makan basamo-samo
Alah sudah makan jo minum
Bakato Puti Raniak Jintan,
”Dengarkan dek Mandeh den katokan
O Aciak Puti Kasumbo

Barilah laruih hambo batanyo
Tidakkoh Aciak ado baradiak
Tidakkoh Mandeh ado baranak
Mangko mananguang parasaian
Banakan malah pado hambo.”
Manjawab Mandeh Ameh Manah
Duo jo dengan Puti Kasumbo,
”Kok itu Anak tanyokan
Usah disabuik duo kali
Tatakalo maso dahulu
Lai hambo baranak surang
Adiak dek Puti Kasumbo
Banamo si Untuang Sudah
Bajalan inyo dahulu
ka lurah Situka Banang
Kini inyo tidaklah tantu
Antah ka mano inyo pai
Antah lai hiduik antah lah mati
Tidaklah hambo mandapek kaba
Antah di manõ anak kanduang.
Kok lai inyo di sanan
Iyo di kampuang anak kanduang
Namonyo si Untuang Sudah
Kok lai babaliak anak kanduang
Banakan malah untuang hambo
Lihek dek kau kakak kanduangnyo
Siang malam lalok di halaman
Datang hujan kahujan
Datang paneh kapanasan
Baitu azab nan kami tangguang
Makan nasi karak babiyak.”

Mandanga kato Mandeh kanduang
Manangih si Untuang Sudah
Alah bangkak mato dek manangih
Inyo lari ka ajuang biduak

Bakato Puti Raniak Jintan,
"O Mandeh kanduang dek hambo
Jiko salorong anak Mandeh
Nan banamo si Untuang Sudah
Lupolah Mandeh diruponyo
Sajak ketek Mandeh tinggakan
Dangakan dek Mandeh den katokan
Nan lari ka ujuang biduak
Itu lah nan anak Mandeh
Banamo Tuan Untuang Sudah."

Mahimbau Puti Ameh Manah,
"Anak kanduang si Untuang Sudah
Anak kamari malah duduak."
Alah datang si Untuang Sudah.
Lalu dipalun si Untuang Sudah
Manangih Puti Ameh Manah
Anak kanduang si Untuang Sudah
Lai moh hilang ka bacari
Lai moh luluih ka basalam
Liheklah untuang Aciak ang
Badannyo mati sakuduang
Inyo bakubua sahinggo lihia."

Manangih Puti Kasumbo,
"Adiak kanduang si Untuang Sudah
Lai moh kito ka basuo
Tidak den sangko ka hiduik lai
Kini baa pikiran ang
Ikolah jinihnyo parasaan."
Manjawab si Untuang Sudah
"Aciak den Puti Kasumbo
Eloklah saba kito dahulu
Kok lai datang pambari Allah
Tabangkik juo malah malu nangko."
Bakato si Puti Raniak Jintan

”Aciak den Puti Kasumbo
Usahlah itu Aciak rusuahkan
Bialah hambo babicaro
Buruak baiak bak kato hambo
Malihek sajo malah Aciak.”

Alah lamo inyo babincang
Alah mahimbau Pandeka Sutan,
”Aciak den Puti Ameh Manah
Duo dengan Puti Kasumbo
Batigo dengan Puti nan datang
Lamo bana kito di siko
Kito babaliak kini pulang
Kok bangih si Rajo Hangek.”
Bakato Puti Kasumbo,
”Kalau baitu kato Adiak
Dukuang malah badan kami.”

Alah dipasang malah bendi
Lalu didukuang kaduonyo
Dinaiakkan ka ateh kareta
Alah naiak Puti Raniak Jintan
Duo dengan Rajo Mudo
Kudo balari hanyo lai.

Dek lamo lambek di jalan
Hampia ka sampai di galanggang
Tibo di halaman Rajo Hangek
Alah naiak cando ka rumah
Alah duduak Puti Raniak Jintan
duo jo Puti Ameh Manah
Batigo jo Puti Kasumbo
Bakato Rajo Hangek,
”Adiak kanduang Pandeka Sutan
Kubuakan malah urang nangko
Sudah paguno inyo dek kito

Kubuakan malah babaliak
Iyo Puti Ameh Manah
Baduo dengan Puti Kasumbo.”
Manjawab Puti Raniak Jintan,
”Dangkalan malah dek Angku
Dengan siapa hambo ka duduak
Kok uji lai samo merah
Tidak ado urang nan patuik
Salain dari Puti Ameh Manah
Kini baitu malah dek Angku
Salamo hambo di siko
Tidak buliah inyo dikubuakan
Ka lawan hambo babincang-bincang.”

Diam sajo si Rajo Hangek
Sabuah tidak inyo manjawab
Dirintang sajo dengan galak
Tidak jadi malah bakubuakan
Sababnyo hambo datang kamari
Alah lamo dek bacinto
Taragak bana hambo di Angku
Iyo bana bak pantun urang

Pariaman maulak karang
Parulangan kapa pai mangalia
Angan-angan ka Angku surang
Sapantun hutang tidak babayia
Sahidan di rumah Balado
Handak lalu mambali kain
Tujuh bulan di kanduang bundo
Haram pangana ka nan lain

Mandanga pantun Raniak Jintan
Galak tasanyum Rajo Hangek
Buruang bak raso ka marandah
Niat lah lamo dalam hati

Bakato Puti Raniak Jintan,
"Adiak kanduang Bujang Selamat
Bawo malah pamakanan nantun."
Sadang dek si Untuang Sudah
Dilatakkkan malah juadah
Kapado Tuanku Rajo Hangek
Bakato Puti Raniak Jintan,
"Angku makan malah juadah
Tando alamat putiah hati
Dari jauh hambo kamari."

Dek urang si Rajo Hangek
Mandanga kato si Raniak Jintan
Hati batambah gadang juo
Alah dimakan malah roti
Alah tamakan duo tigo
Marasik darah ka hiduang
Juadah baracun kasadonyo
Alah paniang rupo baliiau
Bakato si Rajo Hangek,
"Adiak den Puti Raniak Jintan
Baa kok paniang badan hambo."
Manjawab si Raniak Jintan,
"Angku kok alun makan nasi
Adiak kanduang Bujang Selamat,
Katonyo Puti Raniak Jintan,
"Tampan ka litak Angku kito
Adiak latakkan malah nasi."

Sadang dek Bujang Selamat
Dilatakkkan nasi nan baracun
Alah makan si Rajo Hangek
Alah sasuwok nasi tamakan
Marasik darah ka hiduang

Tajatuah inyo dari kurisi
Alah paniang malah baliau
Bakato Puti Raniak Jintan,
”Tuan kaciak si Untuang Sudah
Mangapo Tuan lalai juo
Ikolah jinihnyo untuang kito.”

Alah datang si Untuang Sudah
Alah dibukak rencong Aceh
Ditikam si Rajo Hangek
Tibo di dado baliau bana
Darah manyambua maso itu
Sarupo ayam kanai tokok
Lamo sabanta antoronyo
Alah mati si Rajo Hangek
Mamakiak urang dalam rumah
Rajo kito iyo lah mati
Mupakatliah urang kasodonyo
Dicari urang nan mambunuah
Batamu dengan si Untuang Sudah
Duo jo Puti Raniak Jintan
Bakato urang nagari,
”Apo sababnyo Rajo kami dibunuah.”
Manjawab si Untuang Sudah,
”Ampunlah hambo Niniak Mamak
Sababnyo Rajo hambo bunuah
Liheklah dek Tuanku parasaian Mandeh hambo
Baduo dengan Aciak Puti Kasumbo
Mananggung azab patang pagi
Makan nasi karak babiyak
Lalok di halaman siang malam
Itu sababnyo damikian.”

Mandanga kato damikian
Tapakua urang nan banyak
Bakato Puti Ameh Manah,

”Ampun baribu kali ampun
Ampunlah hambo dek Basa jo Handiko
Salorong urang nan mambunuah Rajo Hangek
Iyolah si Untuang Sudah
Anak kanduang di badan hambo
Anak dek almarhum Tuanku Rajo Tuo
Inyo bagala Tuanku Rajo Mudo
Iyolah rajo di nagari Payuang Sakaki
Nan di Taluak Kualo Dalam
Patuik bana manjapuik malu
Tidak patuik kito salahkan
Kini baitu malah di kito
Kito angkek inyo manjadi rajo
Manggantikan gala bapaknyo
Iyolah Tuanku Rajo Tuo
Tidak buliah mahilak lai
Kito manyambah kasadonyo.”

Urang mupakat malah lai
Alah diangkek manjadi rajo
Sabab itu pusako bapaknyo
Duo Nagari diparentahinyo
Bakato Puti Raniak Jintan,
”Tuan kaciak si Untuang Sudah
Parentahkan malah ka anak buah
Suruah kali malah kuburan
Suruah kubuakan si Ambun Suri
Supayo cukuik tabayia hutangnyo
Nak tatabuih gadaian lamo
Nak ditungguangnyo pulo azab
Nak tahu di sakik padiah.”
Bakato si Untuang Sudah,
”Adiak kanduang si Raniak Jintan
Tidak guno inyo kito kubuakan
Bailah urang salah niat
Kito baniat baiak juo

Tuhan Allah ado manolong
Kini baitu hanyo lai
Kito pulang malah ka kampuang
Malihek si kambang Manih
Antahlah mati inyo kini.”

Alah dipasang malah bendi
Naiaklah Puti Ameh Manah
Duo jo Puti Kasumbo
Batigo dengan si Raniak Jintan
Barampek dengan si Untuang Sudah
Dubalang rapek mahiriangkan
Pandeka Sutan nan jadi kusia

Dek lamo lambek di jalan
Kok jauh balunlah sampai
Kok hampia tibolah kini
Alah tibo garan di sanan
Di Andun bapucuak merah
Alah tibo di tengah halaman
Lah panuah halaman dengan rumputik
Rumahnyo dikaruik lawah
Pintu tabukak samuonyo

Alah naiak si Untuang Sudah
Naiaklah pulo si Raniak Jintan
Naiaklah urang kasadonyo
Dihimbau si Kambang Manih
Himbaunyo tidak basahuti
Dilihek dalam kulambu
Inyo tidua bagaluang bagai kuciang
Badannyo kuruih bagai pimpiang
Makan tidak minumpun tidak

Mahimbau si Untuang Sudah,
”Aciak den si Kambang Manih

Aciak jago malah lalok
Dagang jauh nan lah pulang
Alah tabangkik batang tarandam.”

Mandanga himbau si Untuang Sudah
Takajuik si Kambang Manih
Sarupo suaro adiak kanduang
Alah dinyalangkan malah mato
Alah tahu inyo di dirinyo
Alah tampak si Untuang Sudah
Alah tampak Puti Ameh Manah
Batigo jo Puti Kasumbo
Tampak pulo si Raniak Jintan
Sujuik manyimpuah si Kambang Manih
Banduangleh ratok tengah rumah
Kiro-kiro duo bulan antoronyo
Alah sehat si Kambang Manih
Alah sehat Puti Ameh Manah
Sarato dengan Puti Kasumbo
Alah datang urang kampuang kasodonyo
Babaliak mahunyi rumahnyo masiang-masiang.

Adolah pado suatu hari
Sadang bajantai di kurisi
Iyolah dengan bundo kanduang
Sarato dengan kakaknyo
Tabiklah pikiran maso itu
Iyo dek Puti Raniak Jintan
Takana di ayah dengan bundo
Takana labuah dengan tapian
Takana kampuang jo halaman
Lalu bakato maso itu,
”Manolah Bundo kanduang hambo
Sarato Aciak Puti Kasumbo
Barilah izin hambo dek Bundo
Karano karajo alah salasai

Nagari alah aman pulo
Kok bundo kan lah sehat
Aciak hambo baitu pulo
Hambo ka pulang ka nagari
Iyo ka Jambak Jambu Lilin
Alah lamo nagari ditinggakan
Ayah jo bundo alah tuo
Antah bak mano inyo kini
Barisuak kami akan bajalan
Dengan Tuanku Rajo Mudo.”
Sadang dek si Rajo Mudo
Dimintak izin ka nagari
Diparentahkan sagalo niniak mamak
Alah datang urang nan banyak
Bakato si Rajo Mudo,
”Manolah Niniak dengan Mamak
Aluran kakak dengan adiak
Hambo nangko mamintak izin
Hambo nak pulang iyo ka sanan
Iyo ka Jambak Jambu Lilin
Lapehlah hambo jo hati suci
Lorong kapado nagari nangko
Hambo sarahkan kapado mantari
Iyo mantari nan barampek
Laikoh suko Niniak dengan Mamak.”

Birauari urang nan banyak
Lalu manjawab maso itu,
”Ampunlah kami Rajo Mudo
Kalau baitu titah Tuanku
Kahi junjuang bagai mangkuto
Kami tanai bagai gumalo
Kami lah suko kasadonyo
Kami turuik malah parentah
Mantari nan barampek.”
Mandanga sambah urang nan banyak

Sukolah hati Rajo Mudo
Diminta maaf maso itu
Kapado niniak dengan mamak
Sarato dunsanak jo sudaro
Alah dimaafkan malah kasadonyo
Bajalan si Rajo Mudo
Bajalan inyo balimo
Sarato dengan Bujang Selamat
Si Kambang banyak mahiriangkan
Alah dipasang malah kareta.

Kudo balari hanyo lai
Alah tibo malah di Kualo
Uranglah naiak ka ateh biduak
Naiaklah Puti Ameh Manah
Duo jo Puti Kasumbo
Si Kambang banyak di balakang
Sanan bakato Puti Raniak Jintan,
”Manolah mandeh kandung hambo
kito balayia hanyo lai
Nak tantu jo rumah minantu.”

Alah sarantang palayaran
Alah tibo inyo di pasia
Kancangnyo biduak tidak tabado
Aturan sabulan palayaran
Sampailah inyo sapuluah hari
Sampai ka Jambak Jambu Lilin
Dibunyikan malah mariyam
Takajuik urang di dalam kampuang
Raso ka pulang Rajo kito
Urang manyongsong gadang ketek
Tuo mudo indak nan tingga

Alah sarantang pajalanan
Alah tibo malah di pasia

Bajawek salam urang nan banyak
Sadang dek Angku Rajo Mudo
Duo jo Puti Ameh Urai
Bapalun-paulun inyo manangih
Tigo jo Puti Raniak Jintan
Barampek jo si Untuang Sudah
Balimo jo Puti Ameh Manah
Anam jo Puti Kasumbo
Dihiriangkan urang ka nagari
Alah tibo di dalam kampuang
Alah naiak ka ateh rumah
Bakato Angku Rajo Mudo,
”Kini baitu malah di kito
Kito mandoa hanyo lai
Dimintak selamat umua panjang.”

Alah dibantai malah kabau
Dihimbau sado urang malin
Bahimpun bila dengan khatib
Labai jo pakiah kasadonyo.
Alah sudah urang mandoa
Kiro sabulan antaronyo
Alah basanang-sanang diri
Sadang dek Puti Ameh Manah
Duo dengan Puti Kasumbo
Alah taragak pulo nak pulang ka kampuang
Dimintak pulo malah izin
Sukolah urang malapehkan
Dihantakan basamo-samo
Dihantakan ka tapi pasia.

Dek lamo lambek di jalan
Alah tibo di tapi pasia
Naiaklah urang ka ateh biduak
Alah pulang Puti Ameh Manah
Baduo dengan Puti Kasumbo

Tigo jo si Kambang Manih
Alah bajawek malah salam
Barilah-rilah di Muaro
Dek lamo inyo balayia
Alah sampai inyo di sanan
Iyo di Taluak Kualo Dalam
Dibuang tali pandarek
Dibunyikan malah mariyam
Takajuik urang di nagari
Disongsongkan urang ka Muaro
Diharak pulang ka kampuang
Babunyi rabab jo kacapi
Cukuik jo saluang dengan talempong
Langkok sagalo permainan anak mudo-mudo

Dek lamo lambek nan di jalan
Alah sampai di dalam kampuang
Taruih naiak ka ustano
Sanan dinanti dek basa jo pangulu
Langkok jo imam dehatib
Hidangan lah cukitikan
Urang pun makan lai
Sasudah makan deng mimam
Urangpun mandoa lai
Mamintak syukur kapado Tuhan
Sabab dek lai sehat la santoso

Bukik randah di uparo Padang
Biduak nan datar dari Pagai
Juragan si Amat lang Sutantiah
Lai bapelang balai tidak
Langik janiah cuaco tarang
Padi masak jaguang maupiah
Hati sanang pikiran tabukak

Balayia kapa ka Surantiah
Balabua^h tantang Indogiri
Handak singgah ka Pulau Rokan
Sadang nak iyo indak buliah
Sadang katuju tidak lai
Di siko kaba dihantikan.

TAMAT

KABA SI UNTUANG SUDAH

SU

SADUAN

Perpustakaan
Jenderal Keb

899.2

SUT
k